repository.ub.ac.id

PERAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA AIR TERJUN MAUHALEK DI KABUPATEN BELU

TESIS

UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

OLEH :

NOPRIYAN PETRUS KLAU
1661050101111003

PENGELOLAAN SUMBERDAYA LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

TESIS

PERAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA AIR TERJUN MAUHALEK DI KABUPATEN BELU

Oleh:
NOPRIYAN PETRUS KLAU
NIM. 166150101111003

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 9 Juli 2018 dan dinyatakan lulus

Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS	Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS
Pembimbing 1	Pembimbing 2

Malang, Juli 2018
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Direktur,

Prof.Dr. Abdul Hakim, M.Si.
NIP. 19610202 198503 1 006

IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS

Judul Tesis	:	PERAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN EKOWISATA AIR TERJUN MAU HALEK DI KABUPATEN BELU
Nama	:	Nopriyan Petrus Klau
NIM	:	166150101111003
Program Studi	:	Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan dan Pembangunan
Komisi Pembimbing		
Ketua	:	Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS
Anggota	:	Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS
Tim Penguji	:	Dr. Setyo Widagdo, SH., M.Hum
		Dr. Wike, S.sos.,M.Si
Tanggal Ujian	:	9 juli 2018
SK Penguji	:	

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutif dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (magister) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 9 Juli 2018
Yang menyatakan,

Nopriyan Petrus Klau
NIM: 166150101111003

MOTTO

"PRESTASI BUKANLAH SUATU KEBETULAN, DAN IMPIAN TIDAK AKAN PERNAH MENJADI KENYATAAN TANPA KERJA KERAS"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bapa dan Mama dan keluarga yang ku hormati dan ku cintai,
Yang selalu mendukung baik moril maupun materil...

Tuhan Memberkati

RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

1	Nama Lengkap	:	Nopriyan Petrus Klau
2	Tempat/Tanggal Lahir	:	Atambua, 30 November 1994
3	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
4	Agama	:	Khatolik
5	Alamat Rumah	:	Jl. R.E. Martadinata, Tulamalae, Atambua Barat, Belu
6	NO. Telp/HP Rumah	:	082222212612
7	Email	:	nopriyan.klau@yahoo.com

PENDIDIKAN

NO	TINGKAT	PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN	TEMPAT
1	SD	Dasar	-	2006	Atambua
2	SMP	Menengah	-	2009	Atambua
3	SMA	Atas	IPS	2012	Atambua
4	S-1	Sarjana	Kehutanan	2016	Yogyakarta

KETERANGAN KELUARGA

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1	Yohanes Klau	Atambua	12 januari 1965	PNS
2	Regelinda S.Loe Mau	Atambua	11 januari 1966	PNS

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya sehingga tesis dengan judul:" Peran modal sosial masyarakat dan pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek Kabupaten Belu" ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister, pada Progaram Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan, serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya tesis ini tidak akan terwujud sebagaimana bentuknya saat ini.

Sehubungan dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, yaitu:

1. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., M.S selaku Rektor Universitas Brawijaya yang telah menerima penulis untuk mengikuti pendidikan pada program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya
2. Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Multidispliner Universitas Brawijaya
3. Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS selaku ketua KPS Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Pascasarjana Universitas Brawijaya sekaligus sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan penulisan.
4. Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam perbaikan tesis ini.
5. Para Tim Penguji Tesis: Dr. Setyo Widagdo, SH., M.Hum, S.P.,M.E, Wike, S.sos.,M.Si, DPA.
6. Para dosen pada Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya
7. Para pegawai dan staf administrasi pada Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawaijaya yang telah menjadi teman dalam suka maupun duka selama menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya
9. Kedua orang tua yang selalu mendoakan agar penulis selalu sehat dan dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Brawijaya

Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, juga penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga,

karena dengan bantuan bapak dan ibu semuanya maka tesis ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa sumber segala berkat senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai. Amin.

Malang, 9 Juli 2018
Penulis,

Nopriyan Petrus Klau
NIM: 166150101111003

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Nopriyan Petrus Klau, 166150101111003, Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, 17 april 2018, Peran Modal Sosial Masyarakat dan Pengembangan Ekowisata Air Terjun Mauhalek di Kabupaten Belu, Aminudin Afandhi dan Iwan Nugroho

Di wilayah Nusa Tenggara Timur, destinasi wisata mulai berkembang secara pesat, selaras dengan era globalisasi yaitu peningkatan teknologi dan komunikasi yang ada di wilayah ini. Ada beberapa tawaran destinasi wisata yang sangat beragam, mulai dari wisata pegunungan, satwa, bahari, agro. Di Kabupaten Belu terdapat salah satu wisata air terjun Mauhalek yang berada di Kecamatan Lasiolat Desa Raiulun, Potensi dan keindahan air terjun Mauhalek tidak terlepas dari peran masyarakat sekitar dalam menjaga kelestarian air terjun Mauhalek ini dengan berbagai aturan-aturan adat yang telah ada sejak jaman dahulu serta aturan tersebut diturun temurunkan sampai saat ini.

Tradisi yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian alam dengan upacara adat maupun aturan aturan serta pemberian sanksi kepada yang melanggar merupakan suatu tradisi yang perlu dikembangkan sehingga dapat mempertahankan kelestarian alam Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi keadaan dan bentuk modal sosial masyarakat sekitar air terjun Mauhalek, mengidentifikasi peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek.

Penelitian ini mengidentifikasi 4 variabel dan 19 indikator dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan faktor penting modal sosial serta produk dan jasa dari air terjun Mauhalek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam terhadap orang orang yang berkepentingan didalam pengelolaan air terjun Mauhalek dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen di instansi atau lembaga terkait.

Dari hasil penelitian di dapat Keadaan sosial masyarakat sekitar air terjun Mauhalek, Mereka memiliki jenis kehidupan berkelompok yang dinamakan suku di desa Raiulun terdapat 11 suku dari 875 penduduk, Keadaan ekonomi masyarakat desa Raiulun pada umumnya bekerja sebagai petani. Dalam satu tahun, produksi pertanian yang bisa dihasilkan adalah 3.399 – 7.585 ton/tahun. Keadaan lingkungan di desa Raiulun terdapat sumber air bersih yang cukup tersedia untuk masyarakat, sumber mata air ini berasal dari sumber mata air siata yang masih terjaga kelestariannya dilihat dari masih banyak pepohonan besar disekitar mata air. Data yang diambil terdapat ± 14 jenis vegetasi pohon yang terdapat pada mata air ini.

Berbagai aturan adat dalam menjaga air terjun Mauhalek yang masih ada sampai saat ini salah satunya adalah *ukum badu* (pelarangan menebang pohon dan mengabil buah yang ada disekitar hutan mauhalek). Kepercayaan yang tinggi terhadap mitos dan aturan aturan yang diteruskan oleh pemimpin adat (kepala suku) yang membuat masyarakat desa Raiulun masih menjaga kelestarian air terjun Mauhalek. Dalam pengembangan air terjun Mauhalek, masyarakat desa Raiulun melalui pemerintah desa membuat suatu organisasi resmi yaitu BUMDes sebagai wadah resmi dalam pengelolaan air terjun Mauhalek.

Tingkat modal sosial masyarakat mempengaruhi keberhasilan pengembangan wisata air terjun Mauhalek, Dilihat dari beberapa norma yang telah ada sejak jaman dahulu serta didukung oleh kepatuhan masyarakat desa Raiulun dalam mematuhi aturan adat yang telah ada membuat wisata air terjun ini tetap terjaga keaslian dan keidahannya, Kemauan untuk mengembangkan air terjun Mauhalek masyarakat desa Raiulun yang tergabung dalam kelompok BUMDes mengelola dan mengembangkan air terjun Mauhalek dengan pendapatan yang mereka dapatkan dengan menambah fasilitas dan layanan lainnya.

Kata kunci: Modal Sosial, Pariwisata Berkelanjutan, Air Terjun Mauhalek

repository.ub.ac.id

SUMMARY

Nopriyan Petrus Klau, 166150101111003, Graduate of Brawijaya University Malang, April 17th 2018, The Role of Social Capital Society and Ecotourism of Mauhalek Waterfall Development at Belu Regency, Aminudin Afandhi and Iwan Nugroho

At area of East Nusa Tenggara, tourism destination begin to develop rapidly, along with the globalization that is the improvement of technology and communication at the area. There are various tourism destination offers, from mountainous tourism, maritime, agro tourisms. At Belu Regency there is waterpark of Mauhalek waterfall at Lasiolat Sub district, Raiulun village. The potentials and beauty of the Mauhalek waterfall can not be separated from the around societies role in preserving the Mauhalek waterfall with various customs regulation existing since long time ago and the regulation is inherited up to now.

Tradition done by the local communities in preserving the natural preservation with the traditional ceremony or regulation and giving sanction to those violate is tradition that should be developed so able to preserve the natural preservation. The research aimed at studying the condition and form of societal social capital around Mauhalek waterfall, studying the relationship and the social capital role in supporting the product of waterpark of the Mauhalek waterfall.

The research identify 4 variables and 19 indicators by using phenomenological approach with important factor of social capital and product and services from the Mauhalek waterfall. Data used in the research are primary and secondary data. Primary data were obtained from depth interview to the relevant people in managing the Mauhalek waterfall and observation while the secondary data obtained from documents in the relevant institutions.

From the results can be found the social condition of the around communities of Mauhalek waterfall, they have grouped life named ethnic at Raiulun village there are 11 ethnics from 875 peoples, economic condition of the Raiulun village generally as farmer. In a year, the agricultural production produced 3.399 – 7.585 tons/year. The environmental condition at Raiulun village, there is spring available sufficiently for the community, the spring come from the siata spring which is preserved can be seen from the many plants around the spring. From data taken there are ± 14 plant vegetation at around the spring.

Various custom regulation in preserving the Mauhalek waterfall still exist up to now, such as ukum badu (the prohibition to cut tree and take fruit around mauhalek forest). High belief to the myth and the regulation given by custom head (ethnic head) make the communities of Raiulun village still preserve the preservation of Mauhalek waterfall. From the development of Mauhalek waterfall,

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Raiulun villager through the village government make official organization that is Village Owned Corporation as container to manage the Mauhalek waterfall.

The social capital influence the management of Mauhalek waterfall. Viewed from the several norms exist since long time ago and supported by the Raiulun rural communities subservience in following the custom regulation make the waterfall tourism still preserved its originality and beauty. The willing to develop Mauhalek waterfall of Raiulun village which is grouped into Village Owned Corporation to manage and develop the Mauhalek waterfall with income they get by adding facilities and other services.

Keywords: *Social Capital, Sustainable Tourism, Mauhalek Waterfall*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul "Hubungan modal sosial masyarakat dan pengembangan ekowisata air terjun mauhalek kabupaten Belu" sehingga dapat terselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan pada Pascasarjana Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa pengembangan potensi mahasiswa bukan terletak dari dosen pembimbing dan mahasiswa itu sendiri, buku hanya berfungsi sebagai perantara ilmu. Penulis menyadari bahwa, adanya kekurangan dalam penulisan tesis ini dan semoga bermanfaat untuk pelestarian kondisi lingkungan dan kemajuan pariwisata di Kabupaten Belu.

Malang, 9 Juli 2018
Nopriyan Petrus Klau
NIM. 166150101111003

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI	iii
PERNYATAN ORISNALITAS TESIS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
RINGKASAN	x
SUMMARY	xiii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Pariwisata	8
2.2. Pariwisata Berkelanjutan	11
2.3. Pariwisata Berbasis Masyarakat	14
2.4. Ekowisata	17
2.5. Modal Sosial	22
2.6. Penelitian Terdahulu	26
2.7. Kerangka Pemikiran	33
III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis Penelitian	37

3.2. Fokus Penelitian 39
3.3. Sumber Data 40
3.4. Teknik Pengumpulan Data 42
3.5. Uji Keabsahan data 43
3.6. Lokasi Penelitian 48
3.7. Metode analisis data 49
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN 51
4.1. Gambaran umum desa Raiulun 51
4.2. Penduduk 53
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56
5.1. Ekowisata air terjun Mauhalek berbasis masyrakat 56
5.2. Keadaan masyarakat sekitar air terjun Mauhalek 61
5.2.1. Sosial 61
5.2.2. Ekonomi 64
5.2.3. Lingkungan 67
5.2.3.1 Sanitasi dan air bersih 68
5.2.3.2 Hutan dan vegetasinya 68
5.2.3.3 Pengelolaan sampah 70
5.2.3.4 Tingkat kelestarian lingkungan 71
5.3. Modal sosial masyarakat desa Raiulun 72
5.3.1. Norma 74
5.3.1.1 Aturan dalam pengelolaan air terjun Mauhalek 75
5.3.1.2 Kearifan lokal menjaga kelestarian alam 77
5.3.2. Kepercayaan 79
5.3.2.1 Kepercayaan antar sesama masyrakat 80
5.3.2.2 Kepercayaan kepada kepala suku 81
5.3.2.3 Kepercayaan kepada aturan/norma 82
5.3.2.4 Kepercayaan antar anggota kelompok 83
5.3.3. Jaringan 84
5.3.3.1 Organisasi masyarakat desa Raiulun 85
5.3.3.2 Hubungan antar sesama masyrakat 87
5.3.3.3 Hubungan masyarakat dengan pemerintah 88
5.4 Produk dan jasa air terjun Mauhalek 89
5.4.1 Pemandangan, atraksi lingkungan dan budaya 90

5.4.2 Manfaat lansekap 93
5.4.3 Akomodasi dan fasilitas layanan pendukung 94
5.4.4 Peralatan dan perlengkapan..... 96
5.4.5 Pendidikan, keterampilan dan penghargaan..... 97
5.4.6 Peran modal sosial terhadap produk dan jasa 101
VI. KESIMPULAN DAN SARAN..... 112
6.1 Kesimpulan 112
6.2 Saran..... 113
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
3.1	Varibel dan Indikator	41
4.1	Jumlah penduduk desa Raiulun	54
5.1	Tarif masuk wisata air terjun Mauhalek	59
5.2	Suku – suku di sekitar air terjun Mauhalek	62
5.3	Luas Panen, Rata–rata Produktifitas dan Produksi pertanian	66
5.4	Populasi ternak besar, kecil dan ternak unggas di Desa Raiulun	67
5.5	Jenis vegetasi hutan air terjun Mauhalek	70
5.6	Norma – norma yang ada di air terjun Mauhalek	75
5.7	Produk dan jasa ekowisata Air terjun Mauhalek	90

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
2.1	Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata, sunaryo (2013)	16
2.2	Model Modal Sosial Menurut Francis Fukuyama	26
2.3	Kerangka Penelitian	36
3.1	Lokasi Penelitian	49
4.1	Lokasi Penelitian	53
5.1	Jalan masuk dan tangga menuju air terjun Mauhalek	56
5.2	Fasilitas air terjun Mauhalek	60
5.3	Air terjun Mauhalek	61
5.4	Kain tenun adat suku Bunak	99
5.5	Proses pembuatan kain tenun	100
5.6	Diagram peran modal social	105

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1	Matriks Penelitian	118
2	Kuisioner Penelitian	120
3	Dokumentasi Penelitian	123
4	Tabel Revisi SHP	128
5	Artikel Ilmiah	131
6	LOA Jurnal	138
7	Sertifikat Deteksi Plagiasi	139

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata membuka banyak peluang terhadap pertumbuhan dan perkembangan kegiatan wisata yang menarik minat banyak wisatawan. Macam-macam aktivitas pendukung kegiatan wisata banyak diciptakan baik untuk kegiatan jenis *indoor* (dalam ruangan) maupun *outdoor* (luar ruangan). Keduanya memiliki keungulan sendiri untuk masing -masing kelompok wisatawan. Terlebih lagi, kegiatan wisata kian hari kian dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat wilayah perkotaan yang penat dengan kegiatan dan hiruk pikuk yang padat.

Menurut Gamal (2002), pariwisata adalah suatu perjalanan seseorang dalam kurun waktu yang singkat diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati rekreasi atau pertamasyaan untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Menurut Damanik (2006), berpendapat bahwa pariwisata merupakan kejadian pergerakan manusia, barang, dan jasa yang terjadi secara kompleks. Sedangkan kepariwisataan dalam UUD RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa Pariwisata ialah berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan juga layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah dan pengusaha.

Kepariwisataan berbasis alam mulai bergeser dan berkembang menjadi bentuk wisata minat khusus dan juga wisata ekologis. Kedua bentuk wisata ini biasanya sangat mengandalkan pada keaneka ragaman alam sehingga akan

tetap menjamin terpeliharanya keberadaan serta kelestarian alam yang merupakan obyek dan daya tarik wisata (Fandeli, 2002).

Dalam pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal Salah satu upayanya dengan mengembangkan pariwisata mengunakan konsep Ekowisata. Dalam hal ini jenis wisata yang memiliki bentuk tidak terpisahkan dengan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal serta upaya-upaya konservasi untuk mendorong kepedulian yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur dan budaya. Hal tersebut yang menjadi dasar perbedaan antara model dari konsep ekowisata dengan model dri konsep wisata konvensional yang sudah ada sebelumnya.

Menurut *organisasi the ecoturism society* (1990), ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area yang masih alami dan dilakukan berdasarkan tujuan untuk mengkonservasi lingkungan serta melestarikan kehidupan dan kesejatraan penduduk. Para pakar dan pelaku di bidang ekowisata menekankan bahwa dalam pola ekowisata sebaiknya dapat meminimalkan dampak terhadap pengrusakan lingkungan serta budaya lokal setempat dan juga mampu meningkatkan pendapatan ekonomi dari masyarakat setempat serta nilai konservasinya tetap terjaga.

Usaha ekowisata yang melibatkan peran aktif dari komunitas termasuk dalam Ekowisata berbasis masyarakat. Hal ini berdasarkankan bahwa masyarakat mempunyai pemahaman tentang alam dan budaya yang dapat menjadi potensi nilai jual yang dapat dijadikan daya tarik wisata, sehingga keterlibatan masyarakat menjadi tetap. Pola ekowisata berbasis masyarakat menekankan bahwa hak masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata di kawasan wisata yang mereka kelola baik itu secara adat maupun sebagai pengelola wisata tersebut.

Ekowisata berdampak positif kepada pelestarian lingkungan serta budaya lokal setempat yang diharapkan dapat mampu menimbulkan jati diri serta rasa bangga antar sesama penduduk yang timbul akibat dari peningkatan pengelolaan kegiatan ekowisata. Dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat mampu menciptakan peluang kerja untuk masyarakat sekitar tempat wisata, serta dapat mengurangi kemiskinan. penghasilan ekowisata bisa didapat dari jasa-jasa wisata yang ditawarkan seperti homestay, fee pemandu, menjual kerajinan, ongkos transportasi, dll.

Putnam (1993), mengungkapkan bahwa modal sosial adalah fitur organisasi sosial berupa norma, jaringan, dan kepercayaan sosial yang mampu mengkoordinasi dalam kerja sama sebagai manfaat bersama. Untuk itu hal pokok modal sosial berupa norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), dan jaringan (*networking*).

Norma merupakan kumpulan aturan-aturan yang diharapkan dapat diikuti dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat pada suatu kelompok entitas sosial tertentu. Hasbullah (2006), bahwa aturan-aturan yang bersifat kolektif tersebut biasanya dalam bentuk tidak tertulis tetapi dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat seta dapat menentukan pola tingkah laku hubungan sosial. Yang diharapkan. Kepercayaan (*trust)* merupakan suatu pola keinginan dalam mengambil resiko untuk hubungan sosialnya yang berdasarkan kepada perasaan yang kuat bahwa anggota masyarakat yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri serta kelompoknya dan akan selalu bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung (Putnam,1995). Sedangkan menurut Mawardi (2007), modal sosial

dibangun dalam suatu kelompok sebagai media bersosialisasi akan menjadi bagian penting dari nilai-nilai yang sudah ada.

Di wilayah Nusa Tenggara Timur, destinasi wisata mulai berkembang secara pesat ini diselaraskan dengan era globalisasi yaitu peningkatan teknologi dan komunikasi yang ada di wilayah ini. Adapun beberapa tawaran destinasi wisata yang sangat beragam, mulai dari wisata pegunungan, satwa, bahari, agro dll. Di wilayah Kabupaten Belu tepatnya kota perbatasan yang langsung berbatasan dengan Negara Republik Demokrat Timor Leste (RDTL) terdapat keanekaragaman sumber daya wisata yang sangat menarik, di kabupaten Belu terdapat salah satu wisata air terjun Mau Halek yang berada di kecamatan Lasiolat Desa Raiulun.

Bentuk pengembangan wisata yang ada di air terjun Mauhalek ialah pengembangan wisata yang dihubungkan dengan pola konservasi lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal. Kondisi kehidupan masyarakat di sekitar air terjun Mauhalek Kab.Belu khususnya yang tinggal di desa Raiulun Kecamatan Lasiolat sebagian besar merupakan masyarakat adat. Kondisi daerah mereka yang jauh dari kota membuat mereka tertinggal dalam hal pengembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Hal tersebut menyangkut berbagai macam aspek dalam kehidupan mereka salah satunya adalah masyarakat desa Raiulun masih mempercayai bahwa upacara adat dengan penyembahan terhadap batu merupakan sarana untuk berhubungan dengan leluhur mereka.

Tradisi yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian alam dengan upacara adat maupun aturan aturan serta pemberian sangsi kepada yang melangar merupakan suatu tradis yang perlu dikembangkan sehingga dapat mempertahankan kelestarian alam hal inilah yang coba di ambil peneliti

sebagai bahan penelitian pertama dalam menganalisis hubungan kearifan lokal dan pengembangan ekowisata tersebut. Selain kearifan lokal masyarakat sekitar air terjun Mauhalek memilki makanan khas seperti jagung yang diolah dari hasil pertanian masyarakat setempat. Produksi tanaman pertanian masyarakat desa Raiulun sangat bagus misalnya tomat bawang dan tanaman palawija lainnya yang di perdagangkan di pasar lokal dekat dengan wisata air terjun ini .

Dengan adanya berbagai macam potensi dan daya tarik wisata yang disajikan di obyek wisata air terjun Mauhalek menjadikan tempat ini mulai banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam air terjun ini sehingga dapat menciptakan peluang bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan lapangan pekerjaan yang ada di daerah wisata air terjun Mauhalek ini yaitu dengan berdagang, menawarkan jasa-jasa, serta usaha-usaha pendukung lain yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Potensi Obyek Wisata air terjun Mauhalek menuntut masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata., diharapkan akan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal yang ada di sekitar Air terjun Mauhalek. Potensi daerah yang memiliki suatu ciri khas tertentu kemudian dikembangkan dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dapat mendatangkan wisatawan yang dapat memberikan pemasukan melalui retribusi bagi pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar air terjun Mauhalek.

Ekowisata tidak bisa dipisahkan dari modal sosial (Fukuyama, 2001). salah satu indikator dari modal sosial adalah kearifan lokal, dimana kearifan lokal masyarakat sekitar air terjun Mauhalek diduga mempunyai keterkaitan dengan pengembangan air terjun mauhalek maka dari itu diperlukan penelitian tentang

"Peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata air terjun Mau Halek di Kabupaten Belu".

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1) Bagaimana keadaan dan bentuk modal sosial masyarakat di sekitar ekowisata air terjun Mauhalek?
2) Bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Mendeskripsikan dan menganalisis keadaan dan bentuk modal sosial masyarakat sekitar air terjun Mauhalek.
2) Mendeskripsikan dan menganalisis peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan ialah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu informasi bagi akademisi tentang keterkaitan antara ekowisata dan modal social dalam pengembangan ekowisata air terjun Mau Halek dan penguatan modal social melalui pengembangan ekowisata dengan memberdayakan masyarakat sekitar.

2) Manfaat Praktis

a) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap proses pengambilan keputusan prosedur dan mekanisme serta sebagai dasar pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek yang berkelanjutan .

b) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat local tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta keuntungan dari menjaga dan merawat sumber daya alam yang sudah ada khususnya ekowisata air terjun Mauhalek .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilaksanakan seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mengunjungi tempat tertentu sebagai tujuan untuk pengembangan pribadi, rekreasi ataupun mempelajari keunikan serta daya tarik dari wisata yang dikunjungi dalam kurun waktu yang sementara. Pariwisata ialah berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan juga layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah dan pengusaha (Undang - Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan)

Menurut Spillane, pariwisata ialah perjalanan yang dimulai dari suatu tempat menuju ketempat lain, dalam jangka waktu yang sementara dan dilakukan oleh perorangan atau kelompok orang sebagai salah satu usaha untuk mencari kebahagiaan, keserasian dan keseimbangan dengan lingkungan dalam lingkup dimensi ilmu, budaya, sosial dan alam.

Menurut Gamal (2002), pariwisata adalah proses kepergian seorang bersifat sementara, menuju ketempat lain yang berada diluar tempat tinggalnya. kepergiannya didorong oleh berbagai kepentingan baik itu kepentingan sosial, agama, kesehatan, budaya, ekonomi, politik maupun kepentingan - kepentingan lain.

Menurut Pitana (2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen - elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain -

lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Menurut Damanik (2006), pariwisata merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan di luar domisili sebagai usaha untuk melepaskan diri dari berbagai pekerjaan atau mencari suasana yang lain. Sebagai konteks aktivitas manusia, pariwisata merupakan suatu fenomena perpindahan manusia, barang, serta jasa secara kompleks.

Menurut Prideaux (2002), pariwisata merupakan perjalanan yang bersifat sementara yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk ke luar dari tempat tinggal dan tempat bekerjanya, melakukan semua kegiatan di tempat tujuan dan juga menyediakan segala fasilitas dengan tujuan memenuhi kebutuhannya. Menurut AEGIS (2007), pariwisata ialah perjalanan yang dilakukan di suatu tempat dengan waktu tidak lebih dari satu tahun sebagai keperluan untuk bisnis, hiburan ataupun keperluan lain.

Menurut Wahid (2015), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Teori pariwisata menurut Wahab (2003), “Pariwisata merupakan salah satu industri gaya baru, yang dapat menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sector produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.” (Wahab, 2003). Menurut Wahab manfaat pariwisata dalam pembangunan ialah:

1) Pariwisata adalah faktor penting untuk menggalang persatuan bangsa yang rakyatnya memiliki daerah yang berbeda, dialek, adat istiadat dan cita rasa yang beraneka ragam.
2) Pariwisata menjadi faktor penting dalampengembangan ekonomi, karena kegiatanya mendorong perkembangan beberapa sector ekonomi nasonal misalnya :
    a) Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan terus pembangunan dan pembaharuan fasilitas wisata, prasarana dan suprasarana pariwisata.
    b) Menggugah industry -industri baru yang berkaitandengan jasa - jasa wisata lainya: transprortasi, akomodasi (hotel, motel, pondok, dll) yang memerlukan perluasan industri seperti peralatan hotel dan kerajinan tangan.
    c) Menambah permintaan akan hasil - hasil pertanian karena bertambahnya pemakaian.
    d) Memperluas pasar barang-barang lokal.
    e) Menunjang pendapatan Negara dengan valutaasing sehingga mengurangi defisit di dalamneraca pembayaran dan dengan demikian memajukan perekonomian nasional.
    f) Memberi dampak positif pada tenaga kerja di Negara itu, karena pariwisata memperluas lapangan kerja baru.
    g) Membantupembangunan daerah-daerah terpencil dalam suatu Negara jika daerah itu memilki daya tarik pariwisata.

3) Pariwista internasional sangat berguna sebagai sarana. untuk meningkatatkan saling pengertian internasional dan sebagai penenang dalam ketegangan- ketegangan politik.
4) Pariwisata juga berperan meningkatkan keshatan. Pergantian tepat dan iklim serta menjauhkan diri dari segala kehiduan rutin sehari - hari, semua ini akan menambah daya tahan dan sangat menurunkan ketegangan syaraf.

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan pada hakekatnya adalah kegiatan kepariwisataan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam (ekologi) dan sosial budaya pada destinasi pariwisata tersebut. UUD Nomer 10 tahun 2009 Tentang pariwisata pada pasal 2 menyatakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas keberlanjutan, asas kelestarian, dan asas partisipatif.

Salim (1990) berpendapat bahwa Pembangunan berkelanjutan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia. pada hekekatnya Pembangunan yang berkelanjutan diperuntukan sebagai alat untuk mencari pemerataan pembangunan antar berbagai generasi pada masa sekarang maupun masa mendatang.

Sutamihardja (2004) berpendapat bahwa sasaran dalam pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mewujudkan terjadinya:

a) Menjaga manfaat dari pembangunan ataupun pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam yang memiliki dampak serta manfaat yang jangka panjang antar generasi.

b) Menjaga kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan baik di masa kini hingga ke masa yang depan (inter temporal).

c) Safeguarding atau pengamanan terhadap keberlanjutan lingkungan hidup dan sumber daya alam yang sudah ada serta menjaga terjadinya gangguan terhadap ekosistem dengan maksud menjamin kualitas kehidupan sehingga tetap baik bagi generasi mendatang.

d) Pemerataan manfaat dan hasil - hasil dari pembangunan antar generasi memiliki arti bahwa pemanfaatan dari sumberdaya alam dan lingkungan untuk keperluan pertumbuhan harus memperhatikan batasan dalam kendali ekosistem atau system daya tampung lingkungan dan diarahkan kepada pemanfaatan sumberdaya alam yang bersifat replaceable serta menekankan seminimal mungkin terhadap pengeksploitasian terhadap sumber daya alam yang bersifat unreplaceable.

e) Menjaga kualitas ataupun mutu antar generasi sesuai dengan kehidupan manusia.

f) pengelolaan serta Pemanfaatan sumberdaya alam hanya sebagai kepentingan dalam mengejar pertumbuhan ekonomi untuk kepentingan pemerataan dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang bersifat berkelanjutan antar berbagai generasi.

Hall (2002) berpendapat bahwa pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism) merupakan suatu kegiatan wisata yang menitikberatkan sehingga kegiatannya sekecil mungkin tidak berdampak negatif pada lingkungan dan kebudayaan lokal. Selain itu, wisata juga dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan ekonomi masyarakat sekitar serta dapat menjaga keberlangsungan ekosistem. Wisatawan juga diinformasikan sehingga dapat

menjaga lingkungan serta kebudayaan local dari masyrakat sekitar. Wisata yang berkelanjutan mempunyai tujuan kepada periode yang memiliki waktu untuk jangka panjang, adapun potensi wisata alam yang lestari tetapi belum adanya pengembangan secara jangka panjang bagi kehidupan manusia. Sementara itu. Rasa tanggung jawab serta bersikap adaptif merupakan suatu kunci yang dapat dipakai dalam pengembangan sektor wisata yang bersifat berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut The World Conservation Union (WCU, 2002) adalah proses pembangunan suatu tempat atau daerah tanpa mengurangi nilai guna dari sumber daya yang ada. Secara umum hal ini dapat dicapai dengan pengawasan dan pemeliharaan terhadap sumber - sumber daya yang sekarang ada, agar dapat dinikmati untuk masa mendatang. Pembangunan wisata Berkelanjutan bertahan lama menghubungkan wisatawan sebagai penyokong dana terhadap fasilitas pariwisata dengan pemeliharaan lingkungan.

Fauzi (2004) berpendapat bahwa Konsep keberlanjutan mengandung dua dimensi yaitu yang pertama dimensi waktu dikarenakan pada sistem keberlanjutan menyangkut sesuatu yang akan terjadi dimasa mendatang. Kedua dimensi interaksi yang terjadi antara sistem sumber daya alam lingkungan dan sistem ekonomi.

Jamieson (2000) mengungkapkan beberapa prinsip penting dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yaitu:

1) Pedoman tentang berbagai kegiatan operasi pariwisata, pengawasan dari dampak komulatif pariwisata, taksiran pada penilaian terhadap dampak pariwisata dan batas akhir pada perubahan sehingga dapat diterima yang merupakan contoh dari peraturan yang harus tersusun. Berbagai

Peraturan yang berkaitan dengan perilaku yang disusun kepada semua tingkatan wisatawan baik nasional, regional maupun wisatawan asing yang didasarkan kepada prosedur standar kesepakatan internasional.

2) Pariwisata dapat menyediakan pekerja yang memiliki kualitas dari masyarakat setempat dengan menjaga keseimbangan antara usaha lokal dan pariwisata.

3) Pariwisata mempunyai peran dalam membantu masyarakat sehingga dapat mempertahankan pengawasan terhadap perkembangan dari pariwisata tersebut.

4) Sebagai proses meningkatkan dan menjaga segala jenis warisan budaya serta sumber daya alam yang sudah ada diadakan program-program yang berkaitan dengan peningkatan pariwisata yaitu pendidikan dan pelatihan.

2.3 Pariwisata Berbasis Masyakat

Pariwisata berbasis masyarakat yang dikenal dengan CBT (Community Based Tourism) sangat populer dilakukan dalam membentuk sebuah strategi pembangunan dalam bidang pariwisata. Konsep ini memiliki tujuan untuk melakukan suatu peningkatan intensitas partisipasi masyarakat, sehingga dapat memberikan peningkatan dalam bidang ekonomi serta masyarakat memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola suatu pembangunan dalam bidang pariwisata.

Model Pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu model yang menggunakan pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang bertolak belakang dengan model pendekatan konvensional yang sering digunakan, ialah dengan model sistem top – down dan sentralistik (Prasiasa, 2011).

Suansri (2003) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan dan budaya di dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, melalui hubungan yang lebih seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata.

Menurut Jain (2000), tujuan yang diinginkan dengan digunakannya konsep pariwisata berbasis masyarakat, adalah sebagai berikut:

1) Pariwisata yang berbasis masyarakat harus selalu berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi lokal sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta mendapat keuntungan bagi masyarakat sekitar.
2) Pariwisata yang berbasis masyarakat harus selalu berkontribusi dalam meningkatkan serta dapat memperbaiki konservasi yang bersifat alam atau kearifan lokal, dan juga keanekaragaman hayati.
3) Pariwisata yang berbasis masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap wisatawan dengan maksud memberikan produk yang bersifat kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar dan sosial maupun budaya.
4) Pariwisata yang berbasis masyarakat harus melibatkan masyarakat local dalam pengelolaannya.

Menurut Bangun (2003), konsep pembangunan kepariwisataan yang berbasis masyarakat merupakan suatu konsep yang alternative serta berlawanan dengan model konsep pembangunan kepariwisataan yang sudah berjalan selama ini, ialah suatu pembangunan bersifat konvensional dan pembangunan

yang memiliki sifat top-down, serta menggunakan pendekatan sentralistik-taknokratik. Dalam Konsep ini dicirikan lebih pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang sering digunakan dalam reaksi terhadap kegagalan dari model modernisasi yang telah diterapkan seperti di Negara-negara berkembang.

Pitana (2005) berpendapat bahwa konsep pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat mempunyai perbedaan dengan pembangunan yang bersifat konvensional. Model top-down telah dianggap melupakan konsep aslinya, sehingga masyarakat bukannya mendapatkan peningkatan terhadap kualitas hidupnya tetapi masyarakat dirugikan bahkan terasingkan di lingkungan miliknya sendiri. Dalam konsep bottom up, konsep pembangunan sebagai bentuk dari sosial learning, sehingga menuntut adanya kontribusi dari masyarakat lokal, sehingga dalam pengelolaan pembangunan sudah benar - benar dilakukan oleh mereka yang kehidupannya dipengaruhi oleh pengelolaan tersebut.

Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Berikut gambar yang menggambarkan ilustrasi pemangku kepentingan dalam pariwisata.

Gambar 2.1. **Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata**
Sumber: ***Sunaryo (2013)***

Menurut Sunaryo (2013), pariwisata berbasis masyarakat atau c*ommunity based tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh olehmasyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakatlokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2.4 Ekowisata

Istilah ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah dimana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat local dan mendukung pelestarian alam. (Direktorat Pengembangan Pariwisata, 2009).

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara professional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai salah satu sector/usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan

kesejatraan penduduk lokal serta upaya–upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011).

Ekowisata pertama kali dikenalkan pada tahun 1990 oleh organisasi The Ecotourism Society, sebagai perjalanan ke daerah – daerah yang masih alami yang dapat mengkonservasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat (Wood, 1993). Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam dan industri kepariwisataan (META, 2002).

Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan dan alam, memberikan kontribusi yang positip terhadap konservasi lingkungan dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokalEkowisata merupakan salah satu aspek yang sangat terkait dengan lingkungan, perkembangangan diharapkan mampu melestarikan sumber daya alam dan lingkungan (Suksma, 2009).

Ekowisata merupakan pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan, mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan dan menguntungkan penduduk lokal (meningkatkan perekonomian penduduk lokal). Penyelenggaraan ekowisata pada dasarnya dilakukandengan kesederhanaan, memelihara keasliaan alam dan lingkungan, memelihara keaslian adat istiadat, kebiasaan hidup atau the way of life, menjaga kelestarian flora dan fauna, serta melestarikan lingkungan hidup sehingga terjadinya suatu keseimbangan antarakehidupan manusia dengan lingkungan alam (Widowati, 2012).

Dalam bahasa Indonesia istilah *ecotourism* diterjemahkan menjadi "Ekowisata", yaitu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam

daridekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugahuntuk mencintai alam. Semua ini sering disebut dengan istilah *Back-To-Nature.* Berbeda dengan pariwisata yang biasa kita kenal, ekowisata dalampenyelenggaraannya tidak menuntut tersedianya fasilitas akomodasi modern atau glamour yang dilengkapi dengan peralatan yang serba mewah atau bangunan*artifisial* yang berlebihan. Pada dasarnya, ekowisata dalam penyelenggaraannyadilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*The Way of life),* menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, sertaterpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya (Yoeti, 2000).

Ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan wisata yangdikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisanbudaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya – upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (Wood, 2002).

Sektor ekowisata mengalami perkembangan signifikan di berbagai belahan dunia (Horton, 2009). Peningkatan kemampuan kewirausahaan jasa ekowisata menjadi kunci bagi partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal. Penduduk lokal perlu proses pembelajaran agar menguasai kewirausahaan ekowisata (Juma, 2003). Dengan demikian, usaha ekowisata dapat dimaknai serupa seperti halnya usaha tani yang dapat memberi pekerjaan dan penghidupan, serta menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan. (Nugroho, 2007). Hasil penelitian penulis Nugroho (2010), memperlihatkan bahwa

fenomena kewirausahaan sosial adalah komponen penting lahirnya kewirausahaan ekowisata. Usaha ekowisata juga menunjukkan kelayakan ekonomi lebih tinggi dibanding usaha tani (Purnomowati, 2012).

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (The Ecotourism Society, 1990).

Menurut Suwantoro (2002), wisata alam adalah bentuk kegiatan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan lingkungan. Sedangkan obyek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta ditujukan untuk pembinaan cinta alam baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa wisata alam merupakan pemanfaatan sumber daya alam yang ditata dengan baik sehingga dapat menimbulkan rasa senang, rasa indah, nyaman dan bersih dengan menggunakan konservasi sumber daya alam serta lingkungan sebagai daya tariknya. Pendapat di atas lebih dirincikan oleh Robby (2001), yang menyatakan bahwa wisata alam adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilaksanakan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan alam, seperti gunung, hutan, gua, lembah, sungai, pesisir, laut, air terjun, danau, lembah sempit dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk kegiatan wisata alam yang berkembang saat ini adalah ekowisata. Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibandingkan dengan terjemahan yang seharusnya yaitu *ecotourism* yaitu ekoturisme. Menurut

Fandeli dan Mukhlison (2000), pengertian tentang ekowisata mengalami pengertian dari waktu ke waktu. Namun pada hakikatnya ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata, kelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu tempat lingkungan baik alam yang alami maupun yang buatan serta budaya yang ada bersifat inormaif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Hakim, 2004).

Ekowisata dapat dipahami sebagai perjalanan yang disengaja ke kawasan-kawasan alamiah untuk memahami budaya dan sejarah lingkungan tersebut sambil menjaga agar keutuhan kawasan tidak berubah dan menghasilkan peluang untuk pendapatan masyarakat sekitarnya sehingga mereka merasakan manfaat dari upaya pelestarian sumber daya alam (Astriani, 2008).

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibandingkan dengan terjemahan yang seharusnya yaitu *ecotourism* yaitu ekoturisme. Menurut Fandeli (2000), pengertian tentang ekowisata mengalami pengertian dari waktu ke waktu. Namun pada hakikatnya ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Dalam kegiatan wisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas dari ekowisata (Damanik, 2006).

2.5 Modal Sosial

Salah satu konsep yang dianggap sebagai jembatan antara konsep sosiologi dan konsep ekonomi adalah konsep modal sosial. Konsep modal sosial merupakan perkembangan teori dan penelitian yang relatif baru, namun sekarang ini modal sosial telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, (Hasibullah, 2006). Menurut Liu (2014), konsep modal sosial telah dijadikan pertimbangan penelitian pada berbagai bidang (*multidisipliner*) dalam beberapa dekade terakhir ini.

Modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu yang sering digunakan acuan oleh tokoh-tokoh lain dalam mendefiniskan modal sosial. Menurut Bourdieu (1992), definisi modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang

dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Konsep definisi modal sosial lainnya yang sering digunakan adalah menurut Coleman (1998) yang mendefinisak modal sosial menurut fungsinya yaitu modal sosial itu bukanlah entitas tunggal, tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen. *Pertama*, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial. *Kedua* modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut.

Cohen (2001) memberikan pengertian bahwa modal sosial sebagai stok dan hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (trust) kesaling pengertian (mutual understanding), dan nilai - nilai bersama (shared value) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Agus Supriono (2009) mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya bagi kekuatan ekonomi tetapi juga pada setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Definisi modal sosial menurut Secara umum modal sosial bisa didekati dari dua perspektif. *Pertama*, mengkaji modal sosial dari perspektif pelaku (*actor's perspective*) yang diformulasikan oleh Bourdieu, yang melihat modal sosial berisi sumber daya-sumber daya di mana pelaku individu dapat menggunakannya kerena kepemilikannya terhadap jaringan secara eksklusif (*exclusive networks*). *Kedua*, mencermati modal sosial dari perspektif masyarakat (*society's perspective*) yang dikonseptualisasikan oleh Putnam, yang melihat modal sosial sebagai barang publik yang diatur oleh organisasi dan jaringan horizontal yang eksis dalam masyarakat. Coleman melihat langsung dari dua sudut pandang tersebut, tetapi

dengan cakupan yang lebih luas (*wider range*) mengenai bentuk-bentuk modal sosial, termasuk ekspektasi, norma, dan sanksi (Rosyadi, 2006).

James Coleman mengartikan modal sosial *(social capital)* sebagai struktur hubungan antar individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Menurut Coleman, modal sosial lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan, atau migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jatuh (Field, 2005).

Tridico (2013) berpendapat bahwa modal sosial dibagi menjadi beberapa nilai yaitu kepercayaan, kerjasama, masyarakat sipil yang melibatkan diri dalam urusan publik, kesadaran dalam peraturan, jaringan sosial, reputasi, dan norma sosial anti korupsi. Sedangkan Putnam (1993), menyatakan bahwa modal sosial meruapakan fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk manfaat bersama. Dengan demikian atribut pokok modal sosial terdiri dari norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*).

Modal sosial merupakan hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Membangun modal sosial untuk menyusun lingkungan sosial yang kaya akan partisipasi dan peluang. Seperti suatu lingkungan yang memungkinkan pelaku untuk kerap bertemu, di mana berbagi nilai dan norma sosial dapat terus dipelihara. Hal ini lalu mendongkrak kemungkinan atas keberlanjutan interaksi berulang ke depan, kemudian mengurangi ketidakpastian dan memperkecil resiko (Yustika, 2008).

Modal sosial adalah corak-corak kehidupan sosial jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang menyanggupkan para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan-tujuan Bersama. (Putnam, 1996). Menurut Bourdieu (1986), Modal sosial adalah atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang bisa mendapatkan modal sosial melalui aksi - aksi yang berguna dan dapat mentransformasikannya ke dalam segmen ekonomi konvensional. Kemampuan tersebut, bagaimanapun juga, tergantung pada sifat dari kewajiban sosial, hubungan, dan jejaring yang kau bisa lakukan.

Menurut Fukuyama (2001), Modal sosial adalah norma informal dan bukan aturan konstitusi formal, ada aktivitas relasi antar dua orang atau lebih, ada resiprositas (hubungan timbal-balik), diwujudkan hanya dalam hubungan yang sangat erat (pertemanan) bukan hubungan formal, dan untuk pencapaian tujuan. Fukuyama membandingkan karakteristik masyarakat Asia Tenggara yang tingkat hubungan sosialnya tinggi dengan masyarakat Eropa dan Amerika yang cenderung individualistik. Jika diringkas akan terlihat sebagai berikut:

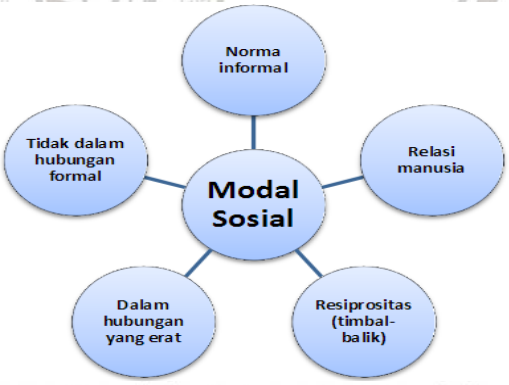

Gambar 2.2. **Modal Sosial Menurut Francis Fukuyama (2001)**
*Sumber : **Fukuyama (2001)***

Colemann (1999) mengartikan modal sosial adalah kewajiban dan harapan, saluran-saluran informasi dan norma-norma sosial. Merupakan kemampuan kerja bersama menghadapi seluruh permasalahan, untuk mencapai tujuan dalam kelompok atau organisasi. Komunitas dibangun oleh modal sosial melalui pengembangan hubungan sosial aktif, partisipasi demokrasi dan penekanan dari rasa memiliki komunitas dan kepercayaan.

Menurut Jonathan Portes (1998), bahwa Modal Sosial merupakan suatu konsep dengan berbagai definisi yang saling terkait yang didasarkan pada nilai jaringan sosial. sedangkan Turner (2005), berpendapat Modal Sosial menunjuk pada kekuatan - kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam masyarakat untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial.

2.6 Penelitian Terdahulu

Liu *et all* (2014) melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian " The role of social capital in encouraging residents' pro-environmental behaviors in community-based ecotourism " (peran modal sosial dalam mendorong perilaku pro-lingkungan warga dalam ekowisata berbasis masyarakat) Variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Partisipasi masyarakat, Pendapatan dan Respon masyarakata serta adapun indikator dalam penelitian ini yaitu modal sosial meningkatkan kerjasama antar masyarakat dan koordinasi pengembangan CBET (community-based ecotourism).untuk mengetahui hasil dari penelitian ini peneliti mengunakan analisis model sebagai alat analisis, kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu penelitian atau temuan ini menunjukan bahwa tingkat tinggi modal sosial, terutama varian kognitif sangat berperan dalam mendorong perilaku pro-lingkungan penduduk.

Zhou, Chan and Song, (2017) melakukan sebuah penelitian dengan judul " Social capital and entrepreneurial mobility in early-stage tourism development: A case from rural China" (Modal sosial dan mobilitas kewirausahaan dalam pengembangan pariwisata tahap awal: Kasus dari pedesaan China) Dalam penelitian ini mengunakan beberapa variable diantaranya : kewirausahaan, pekerjaan, peluang kewirausahaan, mobilitas, geografis, organisasi masyarakat , serta adapun indikator yang dipakai dalam penelitian ini yaitu mengeksplorasi pengalaman kewirausahaan dalam pengembangan pariwisata dan menghubungkan mobilitas, geografis dan organisasi, dengan dimensi modal sosial , untuk mendapatkan hasil peneliti mengunakan analisis kuantitatif sebagai alat analisis untuk menganalisis data yang telah diambil maka dari itu di dapakat kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu Mobilitas wirausaha dalam pengembangan pariwisata dimaknai oleh ketiga dimensi modal sosial serta Integrasi dengan lokalitas meningkatkan potensi kontribusi mobilitas kewirausahaan terhadap pengembangan pariwisata.

Masud *et all* (2017), " Community-based ecotourism management for sustainable development of marine protected areas in Malaysia" (Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat untuk berkelanjutan pengembangan kawasan lindung laut di Malaysia). Dalam penelitian ini mengunakan beberapa variabel yaitu ekonomi, budaya, sosial, partispasi masyarakat, serta adapun indikator yang dipakai dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola ekowisata berbasis masyarakat (CBETM) untuk pembangunan berkelanjutan Kawasan Konservasi Laut (MPA), dari indikator tersebut digunakan alat analisis berupa metode kuantitatif dan permodalan persamaan structural (SEM) untuk menganalisis indikator dan data

yang sudah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan, motivasi untuk terlibat dengan CBETM, dampak ekonomi CBETM yang dirasakan, dampak sosial CBETM yang dirasakan dan dampak budaya CBETM yang dirasakan memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam CBETM. Ini menyiratkan bahwa faktor-faktor ini mengarah pada pembentukan niat positif dalam mengelola CBETM dan mempromosikan partisipasi masyarakat.

Kim and Lee (2016), "Mark Bonn The effect of social capital and altruism on seniors' revisit intention to social network sites for tourism-related purposes" (Pengaruh modal sosial dan altruisme terhadap niat kembali senior ke situs jejaring sosial untuk tujuan pariwisata). Dalam penelitian ini mengunakan beberapa variabel yaitu Situs jejaring sosial (SNS), Pariwisata, Identitas, dalam penelitian in terdapat indikator yang mau diteliti yaitu hubungan antara modal sosial, altruisme, ikatan bersama, identitas, dan meninjau kembali niat menggunakan teori modal sosial dari indikator ini peneliti mengunakan analisi Kuntitatif Skala presepsi berganda sebagai alat analisis dalam penelitian ini adpun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu modal sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap ikatan dan identitas bersama, sementara modal sosial memiliki efek yang sedikit lebih besar pada identitas umum daripada ikatan biasa.

Mosammam *et all* (2016), "Typology of the ecotourism development approach and an evaluation from the sustainability view: The case of Mazandaran Province, Iran "(Tipologi pendekatan pengembangan ekowisata dan evaluasi dari pandangan keberlanjutan: Kasus Provinsi Mazandaran, Iran). Dalam penelitian ini peneliti mengunakan beberapa variabel dalam melakukan

penelitian antara lain Keberlanjutan, Respon masyarakat, Tingkat ganguan masyarakat terhadap lingkungan dari variabel ini didapatkan indikator yang dipakai dalam penelitian ini yaitu mengevaluasi keberlanjutan pendekatan pengembangan ekowisata, maka dari itu peneliti mengunakan metode cluster sampling dan metode Cochran untuk melkukan analisis data dari penelitian ini. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu pengembangan ekowisata di wilayah ini didasarkan pada pendekatan 'hibrida' (kombinasi antara faktor pendorong dan faktor ekonomi), yang menyebabkan adanya hubungan timbal balik yang tidak setara dan interaksi antara lingkungan alam dan manusia. ekowisata di provinsi Mazandaran telah gagal untuk berkelanjutan.

Arsić, Nikolić and Živković, (2017), " Hybrid SWOT, ANP, FANP model for prioritization strategies of sustainable development of ecotourism in National Park Djerdap, Serbia" (Model SWOT - ANP - FANP hibrida untuk strategi prioritas pengembangan ekowisata berkelanjutan di tingkat Nasional). Dalam penelitian ini peneliti mengunakan beberapa variabel antara lain : Strategi pembangunan, Ekowisata, Taman nasional serta indikator dari penelitian ini yaitu strategi prioritas pembangunan berkelanjutan ekowisata di Taman Nasional Djerdap (NPDJ) dari variabel dan indikator tersebut peneliti mengunakan analisis SWOT dalam menganalisis strategi pembangunan ekowisata dalam penelitian ini, adapun kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini yaitu Dengan menerapkan prioritas strategi tertentu yang pasti, ada kemungkinan peningkatan terus menerus dari kinerja NPDJ yang akan berkontribusi pada keberlanjutan konsep ekowisata yang ditetapkan.

Snyman (2014), "The impact of ecotourism employment on rural household incomes and social welfare in six southern African countries"

(Dampak pekerjaan ekowisata terhadap pendapatan rumah tangga pedesaan dan kesejahteraan sosial di enam negara Afrika bagian selatan). Dalam penelitian ini peneliti mengunakan beberapa variabel anatara lain Pekerjaan, Pendapatan, Kesejatraan sosial, Sosio-ekonomi serta indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Dampak pekerjaan ekowisata pada pendapatan rumah tangga pedesaan dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan di enam negara Afrika bagian selatan dari variabel dan indikator yang dipakai dalam penelitian ini peneliti mengunakan analisis kuantitatif dalam melakukan analisis maka dari itu didapatkan kesimpulan dari penelitian ini yaitu Hasilnya menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan sangat bergantung pada ekonomi pasar, sebagian besar dalam bentuk ekowisata, untuk mendukung dan menyoroti peran penting sektor ekowisata dalam pembangunan sosial ekonomi lokal di daerah terpencil dan pedesaan.

Khoshtaria and Chachava, (2017), “Prospects of ecotourism development in recreation areas of South Georgia” (Prospek pengembangan ekowisata di area rekreasi Georgia Selatan). dalam penelitian ini peneliti mengunakan beberapa variabel antara lain Peluang ekowisata, Pariwisata budaya, Pendidikan, Kesehatan serta indikator yang dipakai dalam penelitian ini Peluang pengembangan ekowisata di Georgia Selatan, khususnya, di lembah Gujareti yang terletak di wilayah Samtskhe-Javakheti yang memiliki potensi wisata dan rekreasi yang kaya dari variabel dan indikator yang digunakan peneliti mengunakan analisis SWOT sebagai alat analisis dalam menganalisis peluang pengembangan ekowisata di Georgia, adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu Konsep umum untuk perencanaan lanskap zonasi spasial telah selesai, yang mempertimbangkan perlindungan keanekaragaman hayati,

prospek pariwisata budaya, pendidikan, kesehatan dan mendukung kepentingan masyarakat lokal, dalam hal promosi ekowisata dan menciptakan lingkungan positif untuk pertanian organik.

. Rojas *et all* (2014), "Behind the increasing erosion problem: The role of local institutions and social capital on coastal management in Argentina" (Di balik meningkatnya masalah erosi: Peran lembaga lokal dan modal sosial pengelolaan pesisir di Argentina). Dalam penelitian ini peneliti mengunakan beberapa variabel dalam melakukan penelitian antara lain : Erosi pantai, Populais, Modal sosial serta indikator yang dipakai peneliti yaitu mengkarakterisasi masalah utama yang terkait dengan penggunaan sumber daya dan pengelolaan pesisir, yang menyebabkan erosi pantai, dari persepsi pemangku kepentingan dan pengambil keputusan di zona pesisir Pehuén Co dan Monte Hermoso, Argentina dari variabel dan indikator yang digunakan peneliti mengunakan analisis partisipatif sebagai alat analsis dalam melakukan analisis terhadap masalah utama yang terkait dengan pengunaan sumber daya dan pengelolaan pesisir adapun kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini yaitu adanya prosedur pemantauan dan sanksi formal yang dikembangkan oleh institusi pemerintah yang jauh telah meningkatkan eksploitasi berlebihan terhadap pantai. Meskipun demikian, relevansi erosi pantai saat ini dan yang akan datang di masa depan akan menuntut penjabaran kebijakan untuk mengurangi kerentanan kawasan dan kinerja kebijakan adaptasi.

Amir Ghorbani, Valiollah Raufirad, Parisa Rafiaani, Hossein Azadi, (2015) "Ecotourism sustainable development strategies using SWOT and QSPM model: A case study of Kaji Namakzar Wetland, South Khorasan Province, Iran" (Strategi pembangunan berkelanjutan ekowisata menggunakan model SWOT

dan QSPM: Studi kasus lahan basah Kaji Namaskar, Provinsi Khorasan Selatan, Iran). Dalam penelitian ini peneliti mengunakan beberapa variabel sebagai acuan dalam penelitian antara lain : Ekowisata, Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman serta indikator yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah Mengevaluasi situasi ekowisata di Lahan Kaji Namakzar di Provinsi Khorasan Selatan, Iran dan menawarkan strategi untuk pembangunan berkelanjutan dari variabel dan indikator yang digunakan peneliti mengunakan analisis SWOT dan QSPM sebagai alat analisis dalam menganalisis situasi ekowisata di lahan Kaji Namakzar di Provinsi Khorasan Selatan, Iran adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KNW memiliki situasi yang tidak berkelanjutan berkenaan dengan Strategi manajemen saat ini, jika pihak berwenang mengambil banyak peluang dan kekuatannya untuk dipertimbangkan, dapat berdampak positif terhadap pengembangan strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kegiatan ekowisata di daerah dan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan.

Parmawati *et all* (2017) “Exploration of Marine Tourism in Watulimo, Trenggalek Regency: Challenges, Potentials, and Development Strategies” (Eksplorasi Wisata Bahari di Watulimo, Kabupaten Trenggalek: Tantangan, Potensi, dan Strategi Pembangunan) “dalam penelitian ini mengunakan beberapa variabel antara lain Tantangan, Potensi, dan Strategi Pembangunan. Adapun indikator yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan wisata bahari di Kecamatan Watulimo, Trenggalek, dan pengembangan strategi pengembangan wisata bahari secara berkelanjutan, dalam penelitian ini mengunakan analisis SWOT sebagai alat analisis dan hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah

Sebagian besar responden percaya bahwa indikator promosi (0,083) dan pusat informasi wisatawan (0,075) dianggap sangat penting. Kemajuan teknologi informasi memiliki bobot tertinggi (0,097), dimana responden dapat mengetahui keadaan kawasan wisata bahari berdasarkan informasi dan ulasan. Hasilnya menunjukkan jumlah skor yang diperoleh dari pembobotan dan nilai faktor eksternal 2.656 (rentang nilai bagus), yang menggambarkan bahwa kawasan wisata bahari di Watulimo memiliki peluang dalam perkembangannya. Kerjasama dengan agen perjalanan, hotel, restoran, dan pusat informasi wisatawan untuk Kabupaten Trenggalek dapat dimasukkan ke dalam brosur mereka untuk meningkatkan trafik.

2.7 Kerangka Penelitian

Pariwisata alam dikenal sebagai ekowisata yang berorientasi pada aspek kelestarian sumberdaya alam serta lingkungan. Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang melibatkan pendidikan, interpretasi dari lingkungan, dan dikelola secara berkelanjutan. Adanya ekowisata mempengaruhi kehidupan masyarakat disekitar kawasan. Dampak bagi masyarakat dapat berupa dampak positif dan negatif. Pariwisata merupakan alternatif sektor ekonomi yang dianggap pas untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Perkembangan pariwisata yang amat pesat dewasa ini cenderung melaju ke arah spesifikasi minat wisatawan terhadap wisata yang dilakukan. Salah satu jenis wisata yang akhir-akhir ini semakin mendapatkan perhatian dan banyak dilakukan adalah ekowisata alam seperti Air terjun.

Pengembangan ekowisata sesungguhnya tidak hanya tergantung dari modal fisik saja namun juga dipengaruhi oleh modal non-fisik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Kalau kapital manusia dan kapital fisik kurang

tersedia, maka kapital sosial (*modal sosial*) menjadi andalan utama untuk pembangunan Lawang (2004). Sementara itu, Bourdieu (1985) menyatakan bahwa modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*cultural capital*) juga merupakan modal pembangunan yang memiliki peran yang sama pentingnya dengan modal ekonomi (*economic capital*).

Modal sosial selama ini relatif terabaikan untuk tujuan pembangunan, (putnam, 1993). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Sabatini (2005) menunjukan bahwa modal sosial memberi kontribusi yang nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, menekan kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Modal sosial terutama komponen rasa saling percaya dan partisispasi masyarakat, juga berperan untuk mencapai tingkat keberhasilan pelaksanaan pengembangan ekowisata. Dengan demikian modal sosial dapat berperan untuk mendorong percepatan pembangunan masyarakat.

Penelitian ini berlandaskan pada program pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan yaitu program pembangunan kepariwisataan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kesejatraan masyarakat dan juga menjaga kualitas lingkungan supaya tetap lestari. Wisata kerap kali dikenal karena gambaran buruknya dalam menimbulkan gangguan atau kerusakan habitat alam dan masyarakat lokal. Bahkan dalam konteks atau setting pedesaan, wisata dikenal sebagai pemicu jurang perubahan sosial, ekologi, budaya, dan ekonomi (Stronza, 2008). Oleh karena itu, disusunlah suatu konsep wisata yang dapat melestarikan lingkungan, sekaligus dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal, yang dikenal sebagai ekowisata. Ekowisata yang didefinisikan oleh The Ecotourism Society (2002), ialah bentuk

perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi suatu kemutlakan. Partisipasi masyarakat merupakan bagian dari modal sosial disamping kepercayaan, informasi/jaringan, dan norma (Fukuyama, 1995). Dengan demikian, modal sosial merupakan elemen yang tidak mungkin dipisahkan dalam setiap perbincangan mengenai partisipasi. Penelitian ini meneliti tentang peran modal sosial terhadap pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek sesuai dengan program pemerintah untuk melaksanakan program pembanguan pariwisata berkelanjutan dengan melihat keadaan masyarakat sekitar air terjun Mau Halek dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan juga aspek modal sosial sebagai dasar untuk melihat peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata air terjun Mau Halek ini. Penelitian ini dimasudkan sebagai masukan kepada pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan serta mengawasi pengelolaan air terjun Mauhalek dengan mementingkan beberapa aspek seperti Pelestarian ekowisata air terjun mauhalek, Pemberdayaan masyarakat, Peningkatan ekonomi desa, Pelestarian budaya lokal masyarakat.

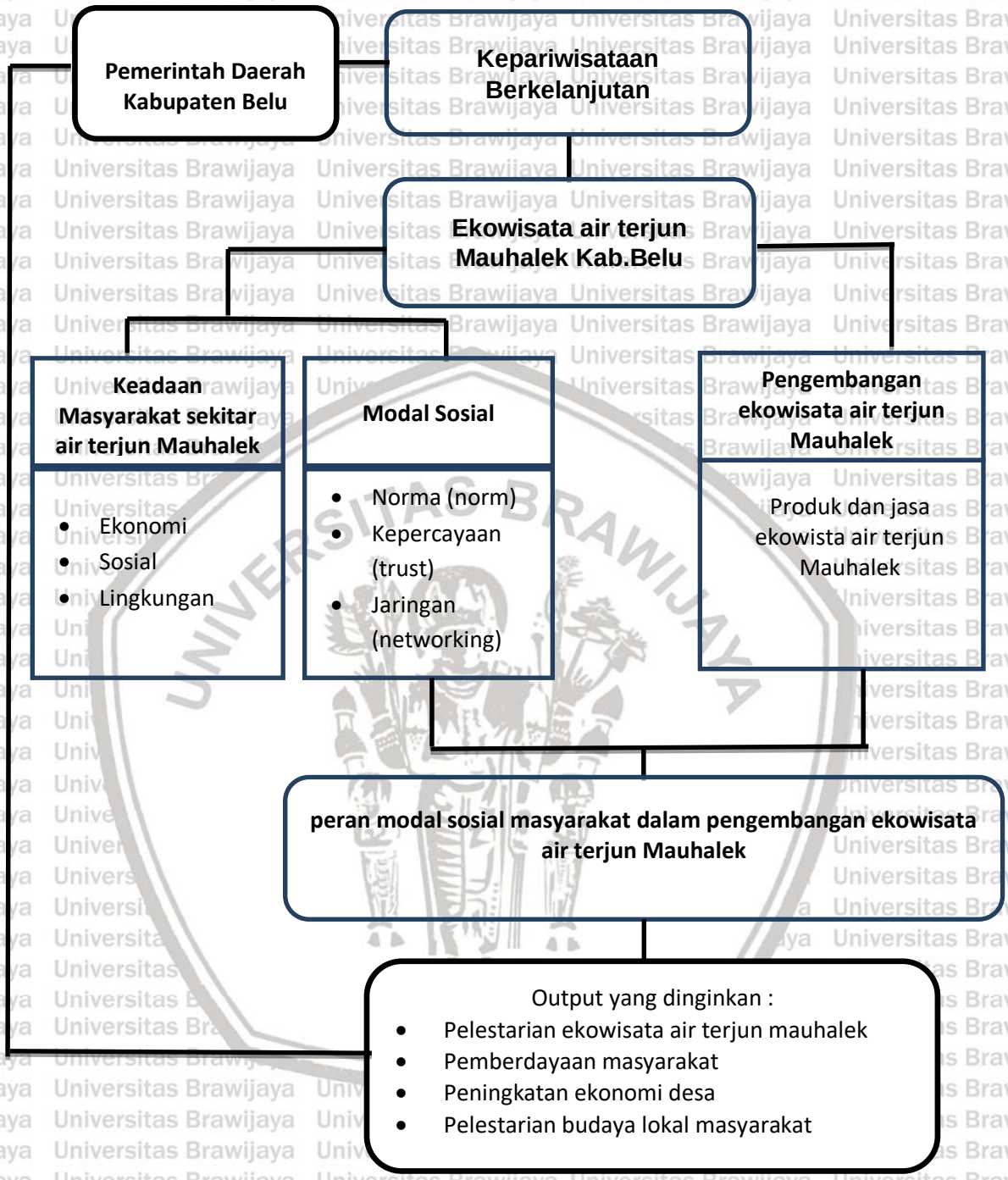

Gambar 2.3. **Kerangka Penelitian**

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh).

Sedangkan definisi pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2011), Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri sehingga dapat menggali masalah yang ada dala masyarakat. Penelitian berperan aktif dalam memuat rencana penelitian, proses, dan pelaksanaan penelitian, serta menjadi faktor penentu dari keseluruhan proses dan hasil penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2003), bahwa “dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun langsung kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara”.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dan peristiwa - peristiwa, dan hubungan dengan orang -

orang yang biasa dalam situasi tertentu. Menurut Moleong, (2010) Dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami arti pristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang - orang biasa dalam situasi terentu. Penggunaan metode fenomenologis dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari obyek penelitian.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, 2009).

Pendukung fenomenologi lainnya, seperti dikutip oleh Littlejohn (2002), mengidentifikasi tiga prinsip dasar yang menjadi pilar dari gerakan fenomenologi.

1) Bahwa pengetahuan (*knowledge*) diperoleh secara langsung melalui pengalaman yang sadar atau disengaja. Hal ini memiliki arti bahwa pengetahuan tidak diperoleh dari (*is nit inferred from*) pengalaman (*experience*), tetapi ditemukan (*is found*) secara langsung dari pengalaman secara sadar (*conscious experience*).
2) Bahwa makna tentang sesuatu bagi seseorang sebenarnya terdiri dari atau terbangun oleh potensi pengalaman seseorang berkenaan dengan objek bersangkutan. Artinya, bagaimana seseorang memiliki hubungan dengan objek akan menentukan makna objek yang bersangkutan bagi seseorang.

3) Bahwa bahasa merupakan kendaraan yang mengangkut makna-makna. Orang memperoleh pengalaman-pengalaman melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan pengalaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari kondisi masyarakat (modal sosial) dengan indikator ekonomi, sosial, lingkungan di kawasan air terjun Mau Halek Kab. Belu dalam hunungannya dengan ekowisata air terjun Mau Halek, sehingga dapat diperoleh gambaran kondisi masyakat disekitar air terjun mauhalek Kab.Belu.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk modal sosial yang ada pada masyarakat desa raiulun serta mendeskripsikan peran modal sosial dalam mendukung pengembangan air terjun Mauhalek. Adapun fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Keadaan mayarakat desa Raiulun yang ditinjau berdasarkan keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan.
2) Bentuk modal sosial masyarakat desa Raiulun berdasarkan teori putnam mengenai tiga aspek dalam modal sosial yaitu norma (norm), kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*network*).
3) Peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata air terjun mauhalek.

Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan

pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat dibuka dan dipilih sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada.

Strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena didalamnya peneliti mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Creswell, 2010). Dalam konteks penelitian yang akan dikaji ini fokus utama dari penelitian ini adalah norma, kepercayaan, jaringan, produk dan jasa air terjun Mauhalek.

3.3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini, *pertama*, responden. Posisi responden memberikan tanggapan pada apa yang diminta peneliti. *Kedua*, dokumen atau arsip. Bisa berupa bahan tertulis atau catatan formal yang disebut sebagai arsip.

Ditinjau dari jenis datanya, ada dua macam data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data utama yang dipergunakan untuk menyusun model dalam penelitian ini berupa data primer yang dikumpulkan melalui kuisioner kepada para responden yang merupakan orang orang yang beekepentingan di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan ini adalah tentang (1) kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan di lokasi penelitian, (2) keadaan modal sosial masyarakat desa Raiulun ditinjau berdasarkan norma, kepercayaan dan jaringan (3) produk dan jasa dari air terjun Mauhalek.

Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi ataupun lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, juga dari kantor-kantor pemerintahan pada lokasi penelitian. Data sekunder ini merupakan data atau informasi yang sudah diolah atau siap pakai (Sanggar, 2003), dan hanya digunakan sebagai

data pendukung. Data yang dikumpulkan dapat berupa *hardcopy* atau *softcopy*. Data-data ini nantinya diharapkan dapat menunjang dan membantu proses penelitian ini. Data sekunder ini direncanakan diperoleh dari :

- Dinas Pariwisata Kab.Belu
- Badan pusat statiskit Kab.Belu
- Kantor Desa Raiulun

Variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 variabel dan 20 indikator. Variabel, data dan sumber data akan dijelaskan pada tabel 3.1 berikut ini agar penelitian ini lebih jelas.

Tabel 3.1. **Variabel dan Indikator**

No	Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber
1.	Norma	– Kepatuhan dalam mematuhi aturan – Aturan tidak menimbulkan masalah – Melestarikan lingkungan untuk kebaikan jangka panjang – Kearifan lokal – Melindungi sumber daya alam yang ada (tanah, air)	Primer	Masyarakat
2.	Kepercayaan	– Antar sesama warga saling percaya – Tidak membicarakan warga lain – Pemerintah dapat dipercaya – Lembaga non pemerintah dapat dipercaya – Tidak membicarakan kekurangan pemerintah – Tidak membicarakan kekurangan non pemerintah	Primer	Masyarakat
3.	Jaringan	– Intensitas pertemuan dengan anggota masyarakat lainnya – Keanggotaan dalam organisasi masyarakat desa – Informasi antar sesama	Primer	Masyarakat

		warga masyarakat – Hubungan masyarakat dengan pemerintah – Hubungan masyarakat dengan non pemerintah – Informasi dari luar		
4.	EKOWISATA	– Warisan budaya – Partisipasi dan kesejatraan penduduk lokal – Konservasi lingkungan	Primer	Masyarakat

3.4. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Rapid Appraisal (PRA),* meliputi:

1) Wawancara, menurut Arikunto, (2006) wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu ada pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara. Untuk penelitian ini dilakukan wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Dualasi Raiulun Kecamatan Lasiolat Kabupaten Bellu Propinsi Nusa Tenggara Timur.
2) Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data sekunder yang dimiliki oleh responden, lembaga ekonomi dan sosial, maupun instansi teknis terkait, berupa petunjuk/pedoman pembangunan/pengembangan ekowisata, data-data yang terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian, peta lokasi dan foto visual.

3) Observasi (pengamatan) dan survei lapang

Dalam hal meyakinkan data dan informasi yang diperoleh dari responden, peneliti mengadakan pengamatan dan survei lapang secara langsung terhadap obyek yang diamati, mendengar serta mencatat hasil temuan lapang.

4) Pengumpulan Data Sekunder

Selain dukungan data primer yang menjadi sumber data utama, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1) Credibility Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a) Perpanjangan Pengamatan Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. 72 Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

c) Triangulasi Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007).

1) Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007).
2) Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti 73 melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007).
3) Triangulasi Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda,

maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007).

d) Analisis Kasus Negatif Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007).

e) Menggunakan Bahan Referensi Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- 74 foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007).

f) Mengadakan Membercheck Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007).

2) Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai

transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3) Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila 75 penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4) Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi

standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi pada penelitian ini menggunakan metode *criterion based selection*, yaitu pemilihan yang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan agar latar serta kejadian-kejadian tertentu betul-betul diupayakan terpilih untuk mencapai kelengkapan informasi (Kanto,2003). Penelitian ini berada di Kabupaten Belu, Kabupaten Belu merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki salah satu potensi wisata air terjun yang menarik untuk dikunjungi yaitu air terjun Mau Halek. Namun, potensi besar ini belum dikembangkan secara optimal, sehingga peneliti mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian dengan maksud untuk mendeskripsikan peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek sebagai sebuah rujukan terhadap pengambilan kebijakan dalam pengelolaan ekowisata air terjun mahalek ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Dualasi Raiulun Kecamatan Lasiolat Kabupaten Bellu Propinsi Nusa Tenggara Timur, lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1

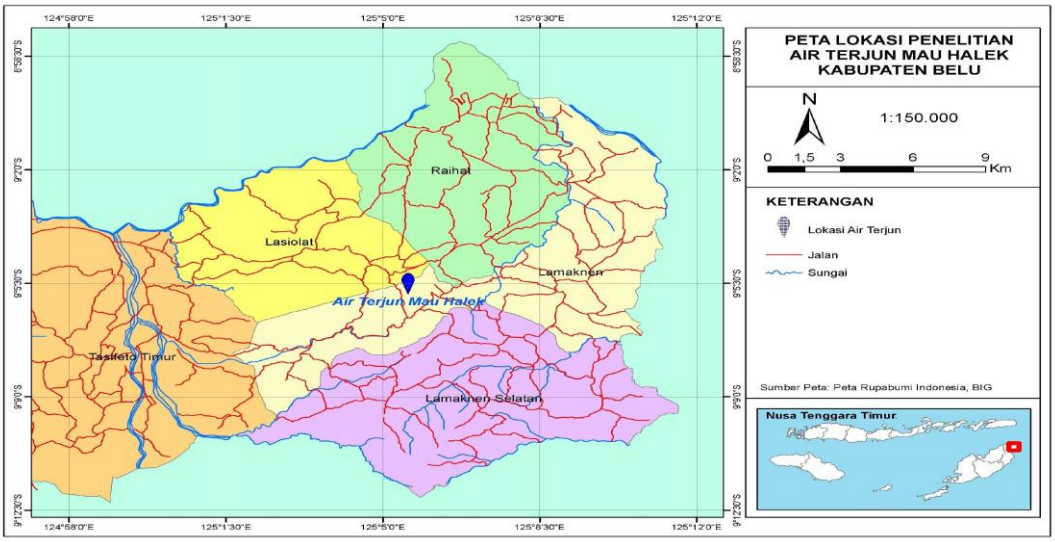

Gambar 3.1 **Lokasi Penelitian**
Sumber: **Peta Rupa Bumi Indonesia, BIG Tahun 2017**

3.7. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik induktif. Moleong (2009) menjelaskan bahwa pendekatan induktif jelas pada beberapa jenis analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai yang digambarkan oleh beberapa penulis penelitian kualitatif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam kata yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari kata kasar. Pendekatan ini jelas dalam analisis data kualitatif. Ada yang menjelaskan secara gamblang secara induktif dan lainnya menggunakan pendekatan tanpa memberikan nama yang eksplisit. Moleong (2009), menambahkan bahwa Proses koding induktif dimulai dari:

1) Pembacaan yang teliti tentang teks dan pertimbangan dari makna jamak yang terdapat dalam teks.

2) Peneliti kemudian mengidentifikasikan segmen-segmen teks yang berisi satuan-satuan makna, dan menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks yang diberikan.
3) Tambahan segmen teks ditambahkan pada kategori yang relevan. Pada tahap itu peneliti dapat mengembangkan deskripsi makna awal dari kategori dan dengan menuliskan catatan tentang kategori.

`BAB IV
DESKRIPSI WILAYAH

4.1 Gambaran Umum Desa Raiulun

Kabupaten Belu adalah salah satu kabupaten dari lima kabupaten/kota di Propinsi NTT, yang terletak di daratan Timor. Posisi geografis Kabupaten Belu dalam daratan Timor Propinsi NTT adalah di bagian paling timur dan berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Sedangkan dalam posisi astronomis, wilayah Kabupaten Belu terletak antara koordinat 124º 38' 33" BT– 125º 11' 23" BT dan 08º 56' 30" LS – 09º 47' 30" LS.

Kabupaten Belu secara geografis meliputi wilayah dengan-batas-batas sebagai berikut: :

- Sebelah utara : berbatasan dengan Selat Ombai
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kabupaten Malaka
- Sebelah timur : berbatasan dengan wilayah RDTL
- Sebelah barat : berbatasan dengan wilayah Kabupaten TTU Secara administratif, Kabupaten Belu saat ini pasca mekarnya Kabupaten Malaka hanya yang memiliki luas wilayah mencapai 1.284,94 km^2, terbagi atas 12 kecamatan serta 81 Desa/Kelurahan (69 Desa dan 12 Kelurahan) Desa Raiulun terletak di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu yang terdiri dari 3 dusun 3 RW 8 RT. Desa Raiulun memiliki luas Desa sebesar 9.00 km^2 yang dikelilinggi oleh perbukitan, Desa Raiuliun berada di ketinggian 924 mdpl. Secara Klimatologi Desa Raiuliun berada pada temperatur rata-rata 24-34°C beriklim tropis, umumnya berubah–ubah tiap setengah tahun berganti dari musim kemarau dan musim

penghujan dengan musim kemarau yang lebih dominan. Hal tersebut bisa dilihat dari data hari hujan dan curah hujan yang rendah. Musim hujan yang sangat singkat dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei. Letak geografis yang lebih dekat dengan Australia dibanding Asia, membuat Desa Raiulun memiliki curah hujan yang rendah Antara 1000 – 1500 mm/tahun. Temperatur di Kabupaten Belu berkisar suhu rata-rata 27,6º dengan interval 21,5º - 33,7º C. Temperatur terendah 21,5º yang terjadi pada bulan Agustus dengan temperatur tertinggi 33,7º yang terjadi pada bulan November.

Keadaan topografi Desa Raiulun bervariasi antara ketinggian 0 sampai dengan ±1500 m.dpal (meter di atas permukaan air laut). Variasi ketinggian rendah (0-150 m.dpal) mendominasi sebagian kecil wilayah di bagian utara yang berbatasan langsung dengan RDTL. Pada umumnya kemiringan lahan wilayah Kabupaten Belu didominasi kemiringannya antara 0 – 15 %. Kemiringan lahan < 45 % yang termasuk kategori terjal sekitar 2.84 % dari luas Kabupaten Belu

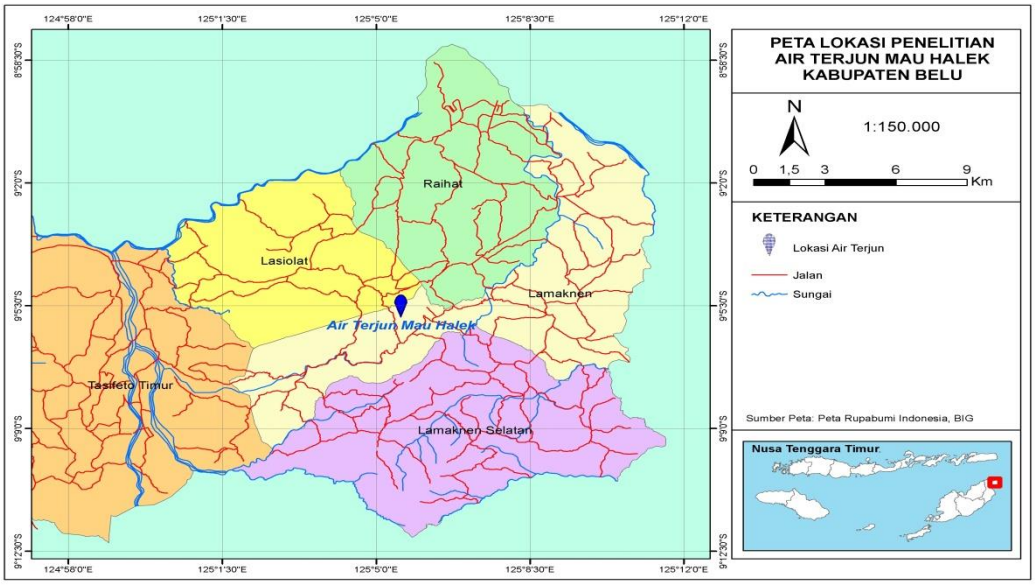

Gambar 4.1 **Peta lokasi penelitian**
Sumber 2017 : ***Peta rupah bumi indonesia, BIG***

4.2. Penduduk

Desa Raiulun memiliki 875 jiwa dengan jumlah pria 440 jiwa (50.5 persen) dan wanita 445 jiwa (49.5 persen) serta terdapat 223 kepala keluarga. Dari data yang didapat tabel 4.1 menunjukan bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki terbesar ada pada umur 10-14 tahun yaitu 62 orang dan yang berjenis kelamin perempuan ada pada umur 5-9 tahun yaitu 70 orang sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki laki yang terkecil berada pada umur 70-74 tahun yaitu 3 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berada pada umur 65-69 tahun yaitu 9 orang dan dari hasil penjumlah penduduk di Desa Raiulun didominasi oleh wanita dengan selisih jumlah 440 dan 435 orang.

Tabel 4.1 **Jumlah Penduduk Desa Raiulun Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2016**

Kelompok Umur	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
0– 4	55	50	105
5– 9	55	70	125
10– 14	62	38	100
15– 19	52	23	75
20– 24	24	34	58
25– 29	23	26	49
30– 34	29	32	61
35– 39	30	26	56
40– 44	21	26	47
45– 49	23	34	57
50– 54	14	20	34
55– 59	12	18	30
60– 64	14	12	26
65– 69	17	6	23
70– 74	3	9	12
75 +	6	11	17
Jumlah	440	435	875

Sumber : kecamatan lasiolat dalam anggka 2017

Wilayah desa Raiulun dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Tidak ada transportasi umum layaknya angkot untuk menuju kampung ini, namun terdapat ojek motor dengan tarif sebesar Rp 5 000 dengan kondisi jalan yang rusak dan berbatu.

Nama desa Raiulun ini berarti tanah yang ada di sumbernya atau yang pertama ini diartikkan dari kata RAI yang artinya tanah dan ULUN yang artinya kepala. Jadi sejak jaman dahulu memang desa raiulun ini sudah menjadi sumber mata air bagi desa-desa yang berada disekitar air terjun Mauhalek ini. Desa Raiulun memiliki potensi wisata yang masih alami, yaitu: Air terjun Mauhalek yang bersumber dari dua mata air yaitu

mau halek dan siata. Kedua mata air ini sudah ada dari jaman nenek moyang yang secara turun temurun diwariskan berdasarkan garis keturunan dan suku-suku yang ada disekitar air terjun Mauhalek, mata air ini dijaga berdasarkan norma atau adat yang berlaku di dareh setempat.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Ekowisata Air Terjun Mauhalek Berbasis Masyarakat Desa Raiulun

Lokasi mauhalek memiliki luasan sebesar 50 m^2 dengan dikelilingi oleh hutan adat dan lahan pertanian masyarakat, lokasi ini berjarak sekitar 1km dari jalan umum kota Atambua ke Kecamatan Lamaknen. Dengan bantuan dinas pekerjaan umum dan masyarakat telah membuat jalan masuk sejauh 800 meter untuk akses masuk ke air terjun Mauhalek dengan dibuka nya jalan ini dapat memudahkan pengunjung untuk menikmati air terjun Mauhalek ini, dapat dilihat pada gambar 4.1 dari batas jalan atau parkiran pengunjung harus melakukan traking ke bawah melalui anak tangga yang sudah dibuat sejauh 200 meter setelah itu pengujung dapat melihat indahnya air terjun mauhalek dari pondok-pondok wisata yang sudah dibuat untuk bersantai dan beristirahat.

Gambar 5.1 **Jalan masuk dan tangga menuju air terjun Mahalek**

Sejarah air terjun mauhalek yang dikemukakan oleh bapak Lambertus Susar selaku kepala Desa Raiulun adalah sebagai berikut :

Sejarah mauhalek pada awalmulanya pada tahun 2010 diadakan rapat bersama kepala desa di tingkat daerah untuk melaporkan tempat wisata yang ada di desa masing - masing dari desa raiulun ini diangkat beberapa tempat wisata tetapi air terjun mauhale inilah yang dipilih karena bersifat alami pada awalnya merupakan swadya masyarakat sehingga pengujung bisa mengunjungi air terjun mauhalek ini, dari waktu ke waktu karena minat pengunjung semakin banyak maka dari desa melihat peluang bahwa air terjun mauhalek ini bisa dijadikan sebagai sebuah aset penerimaan maka dibentuklah BUMDes pada tahun 2016 supaya pengelolaan air terjun ini bisa terarah dan sebagai peningkatan ekonomi masyarakat. Sekarang bumdes juga sudah berjalan Sampai saat ini pengujung semakin banyak tetapi disini kami juga kekurangan SDM yang berkompeten dalam hal pengelolaan akan tetapi kita tetap melakukan pembelajaran dan juga mengikuti instruksi dari pemerintah dearah sebagai media pendukung.;l

Menurut pengelolah air terjun mauhalek bapak Herman yosep Mau selaku ketua BUMDes Raiulun sejarah raiulun adalah sebagai berikut :

Pada awalnya masyarakat tidak mengetahui apakah air terjun mauhalek ini bisa mendatangkan wisatawan dan pendapatan desa tetapi pada tahun 2010 pembukaan jalan baru oleh Dinas Pekerjaan Umum Kab.Belu mulai banyak yang mengunjungi serta pada tahun 2014 mulai banyak wisatawan masuk khususnya pada hari sabtu dan minggu (hari libur). Dari situ kepala desa mengeluarkan surat keputusan kepala desa untuk pengelolaan air terjun mauhalek sebagai tempat wisata, barulah di bentuk BUMDes sebagai wadah dalam pengelolaan air terjun mauhalek ini. setelah surat keputusan itu keluar barulah adanya pembentukan dan pengutan terhadap wisatawan yang masuk roda 2 5000 roda 4 20000 roda 4 (travel) 30000 roda 6 (bus) 50000 per orang 5.000. dari tiket yang di dapat selama 2 tahun ini modal sekarang sudah 20 jutaan satu tahun pertama 7jtan pada tahun kedua 13 jutaan. Dalam sistem pembagian hasil pengelolah 10% dan 90% masuk pada khas BUMDes sebagai dana pengelolaan air terjun mauhalek ini.

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan Sejarah terbentuknya ekowisata air terjun Mauhalek pada awalnya, air terjun Mauhalek yang berada di desa Raiulun Kecamatan Lasiolat bukanlah lokasi ekowisata hanya dipakai sebagai sumber mata air bagi masyarakat beberapa desa

karena memiliki debit air yang tak pernah kering, hingga pada tahun 2010 kepala desa raiulun melakukan studi banding yang dilaksanakan di yogyakarta, dengan mengunjungi salah satu air terjun buatan di yogyakarta setelah melakukan studi banding kepala desa raiulun memiliki ide untuk membuka air terjun Mauhalek sebagai tempat wisata yang alami, melalui BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) pemerintah mulai mengajak masyarakat untuk bersama-sama membuka kawasan air terjun Mauhalek sebagai tempat wisata. Tujuan utama pembentukan Bumdes adalah untuk mengkoordinir semua kegiatan yang berhubunggan dengan pengelolaan air terjun mauhalek agar sesuai dengan tujuan dan manfaatnya. Fokus utama Bumdes adalah pada penguatan dan pengembangan sosial kapital melalui, penguatan pelayanan masyarakat di bidang ekonomi, lingkungan, sosial, serta membuka ruang kreativitas dan inovasi di masyarakat untuk menciptakan sumberdaya yang berkualitas.

Pemerintah mulai menginisiasi masyarakat untuk bersama-sama membuka kawasan air terjun Mauhalek sebagai tempat wisata. Setelah ada perbincangan lebih mendalam antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Raiulun pada tahun 2014 melalui pemerintah desa dan dinas pekerjaan umum Kabupaten Belu bekerja sama membuka jalan atau akses masuk ke air terjun mau halek mengunakan dana desa dan bersama masyarakat mulai mengelola air terjun Mauhalek ini sebagai salah satu destinasi wisata di Kab.Belu.

Pada pengelolaannya pemerintah bersama BUMDes mulai menentukan tarif masuk dengan hasil musyawarah mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.1.**Tarif masuk air terjun Mauhalek**

No	Jumlah roda kendaraan	Tarif
1	Roda 2 (motor)	Rp 5.000
2	Roda 4 (mobil)	Rp 20.000
3	Roda 4 (travel)	Rp 30.000
4	Roda 6 (bus)	Rp 50.000
Tarif masuk per orang		Rp 5. 000

Tarif masuk tersebut disahkan dalam perdes yang selanjutnya akan dipakai sebagai pegangan dalam pengelolaannya. Hasil dari retribusi atau tiket masuk ini akan disimpan dikas BUMDes yang nantinya akan dipakai sebagai modal untuk perbaikan infrastruktur air terjun Mauhalek dan pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek ini, hasil tersebut akan di bagi kepada pengelolah sebesar 10% dan 90% sisanya sebagai dana untuk pengelolaan ekowisata air terjun Mauhalek ini.

Masyarakat melalui dana BUMDes selama 2 tahun dan bantuan dari kkn mahasiswa undana pada tahun 2015 telah membangun plang selamat datang sebagai tanda terhadap pengujung yang baru pertama kali mengunjungi ekowisata air terjun Mauhalek ini, beberapa pondok wisatapun dibagun sebagai fasilitas untuk para pengunjung dapat beristirahat dan bersantai serta fasilitas lain seprti wc dan kamar mandi sebagai sarana pendukung keyamanan pengunjung dan juga tong sampah yang disediakan di sekitar lokasi wisata air terjun Mauhalek ini untuk menjaga kebersihan lokasi air terjun Mauhalek ini dapat dilihat pada gambar 5.2

Gambar 5.2. **fasilitas di air terjun Mauhalek**

Menurut bapak Lambertus Susar air terjun mauhalek ini mempunyai kekhasan dalam bentuk air terjun yang mengalir melalui bebatuan bersusun dan lumut hijau yang menempel pada batu tersebut menambah keidahan pada air terjun mauhalek ini dapat dilihat pada gambar 5.3. bentuk dari air terjun mauhalek. Berikut :

> *Kekhasan dari air terjun merupakan air terjun dari sumber mata air yang masih alami peningalan nenek moyang dan air yang turun melewati batuan bersusun serta lumut hijau yang ada dan disrankan untuk tidak merusak keindahan yang ada. Pada saat belum bersihkan saya di pangil oleh bupati karena bapak bupati secara diam diam mengujungi tempat ini dan saya ditegur karena tidak membersikan air terjun ini, saya langsung menjadwalkan pembersihan setiap hari jumat yang dinamakan jumat bersih tetapi disarankan untuk mata air dan kekhasan air terjun ini supaya jagan dirusak.*

Gambar 5.3. **Air terjun Mauhalek**

5.2 Keadaan Masyarakat Sekitar Air Terjun Mauhalek

5.2.1 Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang peroarang dan kelompok manusia. Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Lebih lanjut Menurut Soerjono Soekanto, (2012) Hakikat hidup bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan. Sehingga orang saling menggapi tindakan mereka.

Menuru pamong adat desa raiulun bapak Andreas Tallo tentang keadaan sosial masyarakat desa raiulun sebagai berikut :

Masyarakat desa raiulun merupakan masyarakat adat yang telah ada sejak jaman dahulu dan diturun termurunkan sampai saat ini. Di desa raiulun Ada 11 suku yaitu Dua besi, Reuba, Bere gatal, Lakus, Tuli gatal, Sirigatal, Mone sogo, Mone hitu, Mone walu, Hakpor, Loes 11 suku ini masuk dalam 1 suku besar yaitu suku bunak. suku suku yang mendiami desa railun ini merupakan satu

suku besar yaitu suku bunak, segala sesuatu di desa Raiulun diatur dengan adat yang dinamakan aturan adat dan segala keputusanpun diputuskan oleh ketua suku atau loro dengan cara musyawarah bersama seluruh masyarakat dan tokoh tokoh adat dari 11 suku yang ada yang dinamakan tur hamutuk.

Masyarakat desa Raiulun merupakan masyarakat adat yang memiliki hidup berkelompok atau tarbagi dalam kelompok kelompok kecil di desa Raiulun terdapat 11 suku kecil. Adapun suku-suku yang mendiami dan melakukan sesembahan di air terjun Mauhalek ini yaitu :

Tabel 5.2 **Suku – suku yang ada disekitar air terjun Mauhalek.**

No	Nama Suku	No	Nama Suku
1	Dua besi	7	Mone sogo
2	Reuba	8	Mone hitu
3	Bere gatal	9	Mone walu
4	Lakus	10	Hakpor
5	Tuli gatal	11	Leoes
6	Sirigatal		

Subur Budhisantoso (1948), berpendapat ada berbagai fungsi yang terdapat dalam upacara adat diantarnya adanya penciptaan pengendalian sosial, norma sosial, penanaman nilai sosial, dan dipergunakan sebagai media sosial. Salah satu proses sosial yang mendekatkan diri dengan nenek moyang oleh masyarakat sekitar air terjun Mauhalek yaitu melakukan upacara adat yang dibuat di air terjun Mauhalek ini, air terjun ini memiliki batuan yang bersusun yang biasa disebut mesba atau tempat persembahan untuk upacara adat menurut hasil wawancara terdapat 11 suku yang mengunakan batuan atau mesba ini sebagai media atau sarana untuk prosesi adat *tarahorak* , upacara itu dimaksudkan untuk rasa terimaksih kepada Tuhan dan tanah yang biasa disebut *halikutar hasa oan* yang airtinya Upacar adat Menyebut Tuhan

Yang Maha Esa, Tanah serta leluhur dan tuan tanah yang menenmukan air terjun Mauhalek ini.

Dalam menjaga kelestarian air terjun Mauhalek masyarakat desa raiulun mempercayai aturan yang sudah dibuat sejak jaman dahulu oleh nenek moyang mereka yang disebut *Ukum Badu* yang berarti Tidak merusak air terjun serta Kayu yang ada di sekitar air terjun tersebut, dengan adanya aturan atau norma adat ini masyarakat desa raiulun sangat patuh pada aturan ini dikarena apabila melangar maka akan diberikan sanksi berupa hewan, sopi dan sirih pinang dari tua adat yang ada di desa Raiulun.

Adapun kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat desa Raiulun yaitu mengadakan musyawarah apabila akan diselenggarakan suatu acara di desa dan juga ketika terdapat masalah dimasyarakat yang harus didiskusikan bersama. Kegiatan upacara adat dilaksanakan setiap ada kegiatan yang mau dilakukan, upacara tersebut harus dilakukan sebelum acara tersebut dilaksanakan. khusus di desa raiulun ini sering mengadakan upacara adat di air terjun Mau Halek. Kegiatan gotong royong diadakan setiap hari jumat untuk pembersihan air terjun Mauhalek dan kegiatan ini di perintahkan langsung oleh bupati Belu yang diteruskan kepada kepala desa Raiulun.

Menurut Celis (1998), didalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Eratnya

hubungan antar masyarakat di desa Raiulun ini didukung dengan hubungan tali persaudaraan semenjak nenek moyang dahulu. Hampir semaua masyarakat desa Raiulun adalah keluarga dari satu garis keturunan yang sama dan menetap sejak lahir di desa Raiulun sehingga hubungan persaudaraannya masih sangat erat. Hubungan kekerabatan ini masing-masing saling menghargai dan menghormati. Kerjasama yang terjadi biasanya berupa saling tolong- menolong bila ada yang kekurangan, terkena musibah dan penyelenggaraan acara maupun kedukaan. Pekerjaan yang terasa berat jika dikerjakan seorang menjadi lebih ringan bila dikerjakan bersama-sama. Namun terdapat alasan lain yang dikemukakan oleh salah satu warga, yang mengikuti acara gotong royong di desa karena merasa tidak enak dan malu jika tidak hadir membantu warga lainnya dalam gotong royong di desa apalagi diperintahkan langsung oleh kepala Desa.

5.2.2 **Ekonomi**

Menurut Siddiq (2013), desa adalah suatu wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan rendah yang dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang bersifat homogen, bermata pencaharian dibidang agraris serta mampu berinteraksi dengan wilayah lain di sekitarnya. Menurut bapak Emanuel Manek menjelaskan tentang keadaan ekonomi di desa raiulun adalah sebagai berikut :

> *Masyarakat disini kebanyakan kerja sebagai petani ada juga yang memelihara hewan, menjadi tukang ojek, guru dan pegawai di kantor desa. penghasilan yang saya dapat tidak tentu tergantung pada hasil pertanian yang terjual rata-rata 1 bulan 700 ribu.sekarang ini bisa lebih karena ada air terjun ini kami tidak jauh-jauh lagi jual sayur ke kota kalau orang yang banyak*

datang disini kami jualan di pasar tradisonal saja ada keuntungan yang sedikit naik dari tempat wisata ini. Kalau kekota butuh biaya angkutan kalau disini kami tidak perlu bayar angkutan buat biaya angkutan jadi keuntungan kami lebih banyak tetapi kalau hari biasa kami pasti harus jual kekota karena jarang orang ke sini biasanya pas hari sabtu, minggu dan hari libur.

Pekerjaan masyarakat di desa raiulun cukup beragam. Mulai dari petani, PNS, penjual sayur-sayuran, pembuat kain tenun (khas Kab.Belu) tukang ojek dan peternak hewan. Kebanyakan dari masyarakat adalah petani. Hal ini didukung oleh kondisi lahan pertanian yang masih subur. Jenis pertanian yang ditanam adalah padi sawah, jagung, umbi-umbian dan sayur- sayuran. Petani di desa Raiulun masih memiliki lahan pertanian sendiri, mereka tidak akan menjual lahan pertaniannya karena lahan tersebut merupakan peninggalan orang tua mereka dan akan diwariskan kembali untuk anak cucunya kelak. Selain petani masyarakat di desa Riulun berprofesi sebagai PNS. Ada yang menjadi pegawai Kantor Desa, Kecamatan, dan Guru. Masyarakat juga membuka usaha seperti berjualan ayam ras, tukang ojek.

Proses penanaman dilakukan oleh masyarakat desa raiulun sendiri. Mereka membuat bedeng-bedeng kecil di kebun mereka sendiri sebagai lahan untuk penanaman sayur, umbi-umbian dan jagung, keungulan dari lahan mereka yaitu sumber air yang terjangkau dan memiliki tekstur tanah yang sangat subur membuat tanaman sayur sayuran tumbuh dengan sangat baik terutama tomat yang memiliki ukuran yang besar. Dalam satu tahun, produksi pertanian bisa menghasilkan 3.399 – 7.585 ton/tahun. harga sayur-sayuranpun bervariasi sesuai dengan musim dan jumlahnya biasanya berkisar antara Rp 3.000 – 15.000 yang dijual kepada pembeli lainhalnya

apabila dibeli oleh penjual yang berada dikota biasanya dihitung perkarung atau biasa disebut sistem borong harga perkarung berkisar antara Rp 100.000 – 200.000. Dari pemborong, biasanya sayur sayuran dibawa

ke kota atau pasar yang lebih besar yang terdapat di Atambua pusat kota dari Kab.Belu. Setelah itu, akan dijual oleh pemborong sesuai dengan harga dikota sehingga bisa mendapatkan untung.

Tabel 5.3. **Tabel Luas Panen, Rata–rata Produktifitas dan Produksi pertanian Di Desa Raiulun**

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Rata – Rata Produksi (Kw / Ha)	Produksi (Ton)
1	2	3	4	5
01	Jagung	99	28	459
02	Ubi kayu	37	20	740
03	Kacang hijau	7	0,6	3
Jumlah		143	48,6	1.202

Sumber : Kecamatan Lasiolat Dalam Anggka 2017

Masyarakat desa Raiulun juga mempunyai hewan ternak di setiap rumah adapun hewan ternak yang dipelihara populasi ternak besar terdapat 799 hewan, populasi hewan ternak kecil 453 hewan, populasi ternak ungas 2.131 ungas (*BPS Belu 2017*) selain itu masyarakat sekitar air terjun mauhalek memiliki industri kecil yaitu industri pertenunan dengan jumlah yang terdaftar di kecamatan yaitu 60 industri pertenunan.

Tabel 5.4. **Populasi ternak besar, kecil dan ternak unggas di Desa Raiulun**

No	Jenis Hewan	Jumlah (Ekor)
1	2	3
01	Sapi	796
02	Kuda	3
03	Babi	440
04	Kambing	13
05	Ayam	2.104
06	Itik	2.384
	Jumlah	3.384

Sumber : Kecamatan Lasiolat Dalam Anggka 2017

Desa Raiulun merupakan salah satu Desa di Kecamatan lasiolat yang tingkat perekonomiannya tergolong rendah sehingga salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian kampung ini pemerintah daerah menetapkan air terjun Mauhalek sebagai kawasan ekowisata pada tahun 2016 melalui Perdes Dan Perda. Rata-rata tingkat pendapatan masyarakat adalah sebesar Rp 250.000 dan untuk pendapatan tertinggi sebesar Rp 4.000.000. Pendapatan ini didapat dari penjualan hasil pertanian, perkebunan, ternak, kain tenunan dan juga gaji yang bekerja sebagai PNS maupun tenaga kontrak.

5.2.3 Lingkungan

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara professional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai salah satu sector/usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejatraan penduduk lokal serta upaya–upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011). dalam kasus ini adalah masyarakat desa Raiulun dallam Keterlibatan masyarakat desa Raiulun untuk menjaga kelestarian lingkungan akan

mempengaruhi perkembangan ekowisata. Sub ini akan membahas mengenai bagaimana kondisi ekologi di desa Raiulun yang dilihat dari perilaku keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

5.2.3.1 **Sanitasi dan Air bersih**

Kebutuhan akan air bersih merupakan salah satu kebutuhan utama masyarakat. Air di desa Raiulun sudah didukung oleh fasilitas PDAM untuk kebutuhan air sehari-hari. Walaupun demikian, desa Raiulun memiliki sumber air bersih yang cukup tersedia untuk masyarakatnya. Sumber air di desa ini masih bersih dan belum tercemar sehingga penggunaan air bersih dan MCK (Mandi Cuci Kakus) diambil dari sungai dan air tanah yang melalui sumur. Air ini bersumber dari mata air yang berasal dari mata air besar yaitu Air terjun Mauhalek serta masyarakat juga membuat sumur gali sendiri sebagai sumber air bersih. Masyarakat masih memasak air ini untuk digunakan sebagai air minum. Selain itu, terdapat pula air yang bersumber dari sungai, biasanya air ini dimanfaatkan untuk pertanian dan masyarakat sekitar. Untuk sarana sanitasi, di setiap rumah masing- masing sudah memiliki MCK sendiri. masyarakat yang khususnya ibu rumah tangga lebih senang mencuci pakaian di bak umum karena merupakan pusat atau tempat penampungan air buat masyarakat desa Raiulun itu sendiri.

5.2.3.2 **Hutan dan vegetasinya**

Menurut Soetikno (1990), Vegetasi menggambarkan perpaduan berbagai jenis tumbuhan disuatu wilayah atau daerah. Suatu tipe vegetasi menggambarkan suatu daera dari segi penyebaran tumbuhan

yang ada baik secara ruang maupun waktu. Suatu tipe vegetasi kadangkala dibagi lagi menjadi beberapa komunitas yang predominan disebut sosiasi yaitu sekumpulan beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh bersama-sama disuatu lingkungan. Hutan disekitar air terjun mauhalek merupakan hutan alami yang digunakan sebagai hutan adat sejak jaman daluhu. Pohon dan buah buahan didalam hutan ini tidak sembarang ditebang dan diambil buah buah tersebut apabila mau diambil harus dilakukan upacara *hamis* yang artinya pendinginan setelah upacara tersebut sudah dilakukan barulah buah-buahan tersebut bisa di ambil dari hutan adat ini, apabila kedapatan mengambil buah ini tanpa adanya upacara atau dalam artian mencuri maka akan diberikan sanksi berupa hewan, kain dll yang memberikan sanksi ini adah tua adat. Berdasarkan tabel kriteria yang dikemukakan oleh Fandeli (2000), keanekaragaman jenis flora di Air Terjun Mauhalek termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan kondisi vegetasi Air Terjun Mauhalek yang masih baik dan terpelihara kelestarian dan keberadaannya. Hal tersebut juga sesuai dengan status kawasannya yang masih berada dalam kawasan konservasi. Menurut Fandeli (2000), semakin tinggi jumlah jenis pohon pada suatu kawasan maka akan semakin pula kualitas keanekaragamannya. Berbagai jenis flora membentuk suatu kesatuan vegetasi yang menjadi keunikan serta bernilai estetika tinggi sebagai salah satu atraksi wisata yang bisa ditawarkan. Adapun beberapa jenis vetegasi yang ada dii air terjun Mauhalek yaitu :

Tabel 5.5. **Jenis vegetasi hutan air terjun Mauhalek**

No	Jenis Vegetasi	No	Jenis vegetasi
1	Pinang	8	Jati
2	Mahoni	9	Kemiri
3	Alpukat	10	Palem
4	Asam	11	Jati putih
5	Nangka	12	Cendana
6	Mangga	13	Jambu Jambuan
7	Lamtoro	14	Kayu putih

Jenis vegetesai ini pada umumnya sering ditemukan di dareah Kabupaten Belu. Hutan yang ada di air terjun mauhalek ini masih sangat rindang dikarenakan masyarakat setempat mengunakan hutan ini sebagai hutan adat yang di lestarikan secara turun temurun mengunakan aturan adat.

Menurut Soepraptohardjo (1979), Indonesia adalah negara kepulauan dengan daratan yang luas dengan jenis tanah yang berbeda-bedaJenis tanah yang ada disekitar air terjun mau halek yaitu jenis tanah aluvial yang sangat subur ini bisa dilihat dari banyaknya lahan pertaninan yang ada di sekitar air terjun Mauhalek ini dengan kedalaman efektif tanah 90cm (78,23 %) dan tanah aluvial di sekitar air terjun Mauhalek memiliki tekstur yang sedang dan memiliki drainase serta erositas yang baik.

5.2.3.3 **Pengolahan Sampah**

Menurut Alex (2012), pengelolaan sampah adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendauran ulang atau pembuangan dari material sampah. Masyarakat desa Raiulun memiliki kebiasaan untuk mengolah limbah sampah dengan cara dibakar. Sampah-sampah dikumpulkan menjadi satu dan kemudian

dibakar. Belum adanya pengolahan sampah secara khusus yang dilakukan oleh pengelola air terjun mau halek ini sebelum adanya pengembangan ekowisata. Kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga lingkungan kampung agar tetap bersih dapat dilihat melalui kerja bakti yang diselenggarakan satu minggu sekali. Biasanya acara kerja bakti ini diadakan pada hari libur agar seluruh warga dapat berpartisipasi di dalamnya.

5.2.3.4 **Tingkat Kelestarian Lingkungan**

Pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dijelaskan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus berkompromi dengan kemampuan generasi selanjutnya dalam memenuhi kebutuhannya (Brutland,1987), Masyarakat desa Raiulun sadar akan menjaga kelestarian lingkungan kampung. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan ini meliputi gaya hidup ramah lingkungan, pengelolaan sampah, menanam pohon, dan mematuhi peraturan yang ada di desa Raiulun untuk menjaga lingkungan. Masyarakat telah memiliki kesadaran akan pentingnya alam dan lingkungan akan senantiasa menjaganya. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa dengan menjaga lingkungan mereka akan menerima manfaat yang baik pula dari lingkungan. Masyarakat desa raiulun sangat patuh akan aturan di desa tersebut karena dilandaskan pada aturan adat yang sangat ketat, aturan aturan itu dibuat dengan cara di muswarakan dan diputuskan bersama semua masyrakat dan tokoh adat setempat maka dri itu masyarakat desa raiulun sangat mematuhi atruan yang telah di buat di desa tersebut.

Melalui ekowisata berbasis masyarakat, seluruh warga desa Raiulun bersama-sama membangun ekowisata dengan memperhatikan aspek lingkungan. Dengan dibukanya menjadi kawasan wisata, perlu adanya perubahan bagaimana cara mengelola kawasan yang dahulunya hanya menjadi sumber mata air bagi masyarakat desa dirubah menjadi kawasan wisata yang nantinya akan sering dikunjungi wisatawan yang keluar dan masuk tempat wisata ini. Masyarakat telah memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang dan menjaga kelestarian lingkungan yang sudah ada.

5.3 Modal sosial masyarakat sekitar air terjun Mauhalek

Konsep modal sosial merupakan perkembangan teori dan penelitian yang relatif baru. Namun, sekarang ini, modal sosial telah banyak digunakan dalam berbagai bidang (Hasibulla, 2006). Menurut Putnam (2000), modal sosial mengacu pada hubungan antar individu, jaringan sosial dan norma timbal balik, dan juga kepercayaan yang timbul. Modal sosial berasal dari interaksi dari berbagai faktor, yang masing-masing memerlukan hubungan sosial yang membentuk bagaimana masyarakat bereaksi, dan reaksireaksi ini dibentuk oleh modal sosial yang ada (Lyon, 2000).

Terdapat tiga indikator modal sosial yang akan dilihat hubunganya pengelolaan air terjun Mauhalek yaitu norma, kepercayaan, dan jaringan. Umumnya berbagai aturan-aturan serta kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam merupakan faktor yang berhubungan dengan norma, kepercayaan antar masyarakat desa Raiulun dan kepercayaan

masyarakat desa Raiulun terhadap pemerintah ataupun pihak lainnya merupakan salah satu indikator modal sosial yaitu kepercayaan, selanjutnya insensitas pertemuan antar masyarakat raiulun dan penerimaan informasi serta hubungan antar sesama masyarakat ataupun dari luar masyarakat adalah jaringan. Berikut merupakan penjelasan variabel modal sosial melalui masing-masing indikator variabel tersebut.

Menurut bapak Andreas Tallo sebagai pamong adat desa raiulun menjelaskan beberapa bentuk adat yang ada didesa Raiulun sebagai berikut:

> *Di air terjun mauhalek terdapat aturan yang dinamakan ukum badu yang artinya kayu di kawasan air terjun tidak boleh diambil kalo kedapatan akan diberikan sangsi hewan,sopi, sirih pinang sebagai saran permohonan maaf dan melakukan pendinginan terhadap air terjun itu karena kita telah melawan nenek moyang. Dan sampai sekarang aturan ini masih terus berjalan dari pemerintah telah melakukan pengukuhan adat dengan melakukan upacara adat di air terjun mauhalek ini. di air terjun mauhalek terdapat upacara adat yang dilaksanakan oleh 11 suku apabali memiliki keperluan seperti upacara sebelum panen yang di sebut halikutar hasa oan yang artinya menyebut tuhan dan tanah serta penghormatan kepada moyang yang mendapat air terjun mauhalek ini. Masyarakat mengangap bahwa apabila melangar aturan adat akan membawah kesialan bagi individu maupun kelompok yang disebut pamali.siapa yang melihat orang yang merusak air terjun maupun memotong kayu yang ada di sekitar air terjun maka akan mendapat bagian dari sangsi yang diberikan kepada orang yang merusak tadi, ini yang disebut matan merek Kepercayaan masyarakat terhadap leluhur juga dalam upacara sebelum memanen hasil kebun sebagai ucapan terimakasih kepada leluhur yang telah memberikan sumber daya alam kepada mereka dengan upacara yang dinamakan halikutar hasa ona Biasanya setiap suku yang memilki kepentingan melakukan upacara pada air terjun ini dikarenakan air terjun mauhalek ini memilki batu bersusun yang dipakai sebagai mesbah pada proses upacra adat mesbah ini disebut foho ada sekitar 11 suku yang mengunakan tempat ini sebagai mesba.*

5.3.1 **Norma**

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Menurut Hasbullah (2006), aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Menurut Fukuyama (2000), norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Menurut Liu (2014), tingkah laku modal sosial penduduk secara langsung digambarkan melalui norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Berikut aturan - aturan dalam pengelolaan air terjun Mauhalek berdasarkan kearifan lokal desa Raiulun. Dalam tabel 5.6 menjelaskan tentang aturan ataupun norma yang ada di air terjun Mauhalek berikut norma-norma yang ada di air terjun Mauhalek.

Tabel 5.6. **Norma – norma yang ada di air terjun Mauhalek**

No	Temuan	Arti	Makna	Sangsi
01	Ukum badu	Tidak merusak air terjun dan Kayu yang ada di sekitar air terjun tersebut	Sudah melawan alam dan menjaga alam sekitar yang telah diberikan oleh leluhur mereka	Hewan, sopi, sirih pinang, kain
02	Halikutar hasa oan	Upacar adat Menyebut Tuhan dan Tanah dan leluhur dan tuan tanah yang menenmukan air terjun	Mendapat rahmat dari air (hukun itu gene as itu gene) menyebut maha tinggi	-
03	Mata merek	Orang melihat atau menemukan seseorang atau kelompok orang yang merusak air terjun tersebut	Saksi dalam proses hukum adat sebagai orang yang melihat dan menemukan kejadian tersebut	Mendapat bagian dalam pembagian sangsi dari pelaku pengrusakan
04	Foho	Mesba atau batu bersusun	Dipakai sebagai tempat persembahan kepada leluhur dalam upacara adat	-

5.3.1.1 **Aturan – aturan dalam pengelolaan ekowisata air terjun Mauhalek**

Masyarakat adat di desa Raiulun mempunyai aturan tidak boleh menggunduli hutan yang ada di kawasan air terjun Mauhalek Kenapa hutan sekitar air terjun harus dijaga kelestariannya? Karena, masyarakat adat desa raiulun mempercayai bahwa air terjun dan sekitarnya merupakan peningalan dari leluhur mereka yang sudah dipakai atau dimanfaatkan sejak dahulu hingga sekarang untuk kelangsungan hidup mereka maka dari itu air tejun dan sekitarnya seperti hutan di sekitar air terjun tidak boleh di tebang karena mereka mempercayai setiap pohon

yang ada disitu memiliki penunggu ataupun penjaga menurut warga apabila kedapatan ditebang maka akan diberikan sangsi adat berupa denda yaitu hewan (babi), sirih pinang, sopi (minuman adat), hewan yang dipakai sebagai denda sesuai dengan ukuran atau besaran pohon yang ditebang yang di tentukan oleh pamong adat desa raiulun .

Masyarakat desa Raiulun juga memiliki aturan selain menebang adapun peraturan tidak boleh mengambil buah pinang yang ada di kawasan ekowisata air terjun Mauhalek apabila kedapatan mengambil buah pinang tersebut maka akan diberi sangsi sama seperti sangsi yang diberikan untuk penebangan pohon bedanya yaitu untuk besar ukuran hewannya ditentukan oleh pamong adat itu sendiri keunikan dari aturan aturan ini adalah ada penghargaan bagi siapa yang melihat ataupun menangkap pelaku yang melakukan pelangaran ini yang disebut *matan merek* , setelah di liat ataupun ditangkap akan dilaporkan disalah satu pomong adat desa selanjutnya pamong adat tersebut akan mengumpulkan semua pamong adat dan orang-orang tua atau disebut *tua adat* untuk bermusyawarah untuk membicarakan masalah ini yang disebut *tur hamutuk* setelah ada kesepatan dan sangsi yang diberikan maka akan dilanjutkan dengan upacara adat untuk permintaan maaf kepada leluhur di mesba atau batu bersusun yang ada di air terjun mauhalek tersebut setalah upacara selesai maka akan dilakukan pemotongan hewan kurban yang dijadikan sebagai denda atau sangsi dan selanjutnya hewan tersebut akan dibawah ke rumah adat untuk dilakukan upacara adat sekaligus pembagian daging adat dalam

pembagian ini “matan merek” orang yang melihat kejadian tersebut memiliki bagian khusus dalam pembagian sangsi adat ini.

Masyarakat desa Raiulun sangat menjunjung tinggi adat karena masyarakat desa raiulun merupakan satu suku yaitu suku Bunak dalam kehidupan sehari hari mereka berpedoman pada aturan - aturan adat yang sudah ada sejak leluhur mereka dan aturan tersebut tetap dijaga dan ditaati, aturan itu telah turun temurun disosialisaikan dalam upacara adat yang di adakan di desa tersebut serta diawasi oleh pamong adat atau tua adat yang diangkat sebagai kepala suku. Kepala suku ini bertugas melakukan prosesi upacara adat dan memberikan sangsi atau teguran kepada masyarakat yang melangar aturan-aturan tersebut .

5.3.1.2 **Kearifan lokal untuk menjaga kelestarian alam**

sejak jaman dahulu nenek moyang kita sudah melakukan pelestarian lingkungan dan diturunkan sampai sekarang dari generasi ke generasi yang dikenal dengan istilah kearifan lokal (*local genius*). Kearifan lokal adalah suatu bentuk semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Jadi, kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Kearifan local ini sudah diuji selama berabad-abad oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia salah satu kearifan yang bisa ditemukan terkait dengan hubungannya dengan pelestarian lingkungan hidup adalah pelestarian air terjun Mauhalek.

Masyarakat desa raiulun mengunakan kearifan lokal sebagai cara dalam pelestarian lingkungan khususnya air terjun Mauhalek dimana ada laranggan-laranggan terhadap pengrusakan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar air terjun dengan memberikan sangsi atau teguran berupa hewan, sirih pinang dll yang di lakukan dengan prosesi adat oleh pamong adat desa dan juga upacara adat yang dilakukan untuk memberikan sesembahan kepada nenek moyang dan juga kepada tuhan dan tanah yang biasa disebut *Hallikutar hasa oan* upacara ini biasa dilakukan apabila mendapat hasil panen atau mendapat tanda tanda dari nenek moyang dan juga karena kedapatan merusak lingkungan air terjun Mauhalek yang dimaksudkan sebagai permintaan maaf kepada nenek moyang, Tuhan dan tanah, upacara ini dilakukan di dua tempat yaitu di air terjun Mauhalek dan di rumah adat suku Fatara

Pada air terjun mau halek terdapat batu bertingkat yang dipakai sebagai mesba atau tempat dalam melakukan prosesi adat yang dilakukan oleh suku suku yang termasuk dalam suku bunak yaitu salah satu dari empat suku besar yang ada di kab.Belu ada 11 suku – suku kecil dari suku bunak yang mengunakan batu bersusun tersebut sebagai mesba yang dipercayai sebagai sarana untuk mendekatkan mereka dengan leluhur atau nenek moyang dan sebagai sumber kesejatraan bagi masyarakat sekitar air terjun, suku-suku mempercayai itu sebagai *tarahorak*.

Kearifan lokal ini ditanamkan sejak jaman dahulu, nenek moyang dari suku Fatara telah mengajarkan bahwa lingkungan atau alam sekitar merupakan sumber kehidupan maka dari itu harus dijaga dan

dilestarikan atau dalam bahasa ilmiah *sustainable* (keberlanjutan) maka dari itu kearifan lokal ini harus dijaga dan diteruskan secara turun temurun kepada anak cucu sehingga dapat melestarikan kearifan lokal ini karena kearifan lokal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian lingkungan yang masih bisa dipakai dan efektif pada jaman modern ini karena aturan yang dibuat pemerintah masih dilangar ataupun sengaja dilangar akan tetapi kalau aturan yang dibuat berdasarkan adat atau sudah dibawah dari jaman dahulu maka aturan tersebut lebih dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat yang ada dalam suatu kelompok adat tersebut.

5.3.2 **Kepercayaan**

Kepercayaan (*trust)* adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1995). Menurut Fukuyama (2001), *trust* merupakan sikap saling mempercayai di masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Francois (2003), memandang *trust* sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur yang ada pada masyarakat yang akan membentuk kekayaan modal sosial. Menurut Setiawati (2010), kepercayaan mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong. Menurut Pretty (2000), Terdapat dua macam kepercayaan:

kepercayaan terhadap individu yang kita mengenalnya, dan kepercayaan terhadap orang yang kita tidak tahu, namun akan meningkat karena kenyamanan kita dalam pengetahuan struktur sosial. Saling percaya terhadap yang lain dalam sebuah komunitas memiliki harapan yang lebih untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan (Liu, 2014). Berikut adalah bentuk kepercayaan masyarakat desa Raiulun terhadap sesama warga, kepala suku dan norma atau aturan.

5.3.2.1 **Kepercayaan antar warga desa Raiulun**

Fukuyama (2002), berpendapat bahwa kepercayaan merupakan unsur yang sangat penting dalam modal sosial karena merupakan perekat bagi langgengnya suatu kerjasama dalam kelompok masyarakat. Sejalan dengan Fukuyama (2008), berpendapat bahwa Trust secara sederhana merupakan "willingness to take risk" yaitu interaksi yang didasari pada perasaan yakin (sense of confidence), bahwa orang lain akan memberikan respon sebagaimana yang diharapkan dan saling mendukung.

Hubungan antar sesama masyarakat desa Raiulun dapat dilihat dari kehidupan sehari hari mereka yang tidak membicarakan satu sama lain maupun membuat masalah antar sesama warga karena sebagian besar masyarakat desa Raiulun merupakan keluarga dekat dan apabila terjadi permasalahan maka akan dillakukan musyawarah yang akan dilakukan oleh perangkat desa dan juga pamong adat desa Raiulun dan setiap kegiatan di desa ini harus berlandaskan adat karena masyarakat desa

Raiulun masih sangat memmpercayai adat sebagai media dalam kerukunan hidup bersama-sama dan juga menjaga lingkungan sekitar.

Bentuk kepercayaan yang tinggi terhadap sesama Masyarakat desa raiulun juga diwujudkan dalam penyelenggaraan kegiatan adat. Kegiatan adat yang diselengarakan selalu melibatkan semua pihak dan tidak membedakan masyarakat desa Raiulun berdasarkan golongan ataupun stratifikasi sosialnya. Adanya rasa saling percaya antar masyarakat mendorong keberlanjutan hubungan sosial yang mendukung dalam suatu tatanan masyarakat.

5.3.2.2 **Kepercayaan kepada kepala suku Fatara**

Tingkat kepercayaan masyarakat desa Raiulun terhadap kepala suku atau pamong adat sangat tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap pimpinan adatnya (kepala suku) yang disebut "*LORO"* merupakan bentuk kepercayaan terhadap sistem kelembagaan yang ada di wilayah adat mereka bentuk kepercayaan ini masuk dalam modal sosial vertikal yaitu hubungan bersifat hirarkis dan pembagian kekuasaan yang tidan merata. (Coleman, 1998)

Kepercayaan tersebut disebabkan oleh pimpinan adat (kepala suku) yang dipilih atau diangkat berdasarkan hasil musyawarah dan hasil pemilihan dari masyarakat adat desa raiulun itu sendiri. Bentuk kepercayaan (*trust*) ini tergolong ke dalam kepercayaan pada pemimpin adat yang tumbuh menjadi karakter moral kelompok dan institusi pada suatu komunitas. (Darmawan, 2002)

Masyarakat adat desa Raiulun mempercayai apa yang dikatakan oleh pemimpin adat (kepala suku) itu terlihat dari kepatuhan pada

perintah dan aturan yang dikeluarkan oleh pimpinan adat (kepala suku), masyarakat adat desa Raiulun mempercayai selain Tuhan sebagai pemimpin dalam agama mereka mempercayai kepala suku sebagai pemimpin adat yang dijadikan sebagai petuah dalam kehidupan mereka yang disebut sebagai "*LORO*"

5.3.2.3 **Kepercayaan kepada aturan atau norma-norma**

Aturan dan norma-norma adat sudah ditanamkan dari jaman dahulu oleh nenek moyang suku Fatara dan diteruskan secara turun temurun oleh anak cucu mereka dan diberlakukan sampai sekarang maka dari itu kepercayaan masyarakat desa Raiulun sangat tinggi dilihat dari kepatuhan mereka mengikuti semua aturan dan sangsi-sangsi yang telah ditentukan oleh pemimpin adat (kepala suku), aturan aturan tersebut dibuat melalui musyawarah bersama dan tetap berpedoman pada ajaran atau perintah yang telah ditanamankan dari jaman dahulu oleh nenek moyang mereka.

Masyarakat desa Raiulun mempercayai apabila melanggar aturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama maka akan menimbulkan bencana bagi suku atau kelompok masyarakat maupun bahaya bagi individu atau kehidupan seseorang yang melangar aturan tersebut yang disebut sebagai *Pamali*. Norma-norma adat dipercaya karena mengatur kehidupan sosial diantara anggota masyarakat sehingga tercapai ketertiban dalam kehidupan masyarakat desa Raiulun. Hal ini sesuai dengan peryataan soekanto (1982), yang menyatakan fungsi norma – norma yaitu sebagai elemen penting untuk menjaga agar hubungan

sosial dalam suatu sistem sosial dapat terlaksanakan sesuai yang diharapkan.

5.3.2.4 **Kepercayaan antar anggota kelompok**

Tingkat kepercayaan masyarakat desa Raiulun terhadap sesama anggota kelompok masyarakat sangat baik. Anggota kelompok BUMDES merupakan kelompok yang dibentuk berdasarkan perdes Raiulun tahun 2016 yang dibentuk dengan maksud dan tujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan air terjun Mauhalek, antar anggota kelompok ini memiliki kepercayaan terhadap sesama anggota kelompok karena merupakan bentuk dari kerjasama dalam pembangunan dan pengelolaan air terjun Mauhalek.

Kepercayaan antar anggota kelompok ini bertambah seiring waktu ke waktu dan kepercayaan itu semakin baik, ketika seseorang dapat memenuhi harapan orang lain sesuai dengan janji dan kesepakatan yang dibuat sebelumnya Misalnya saja kepercayaan yang timbul dari seseorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lainnya ketika salah seorang diantara mereka mendapatkan manfaat dari anggota kelompok tersebut. Manfaat tersebut contohnya masyarakat yang tergabung dalam kelompok BUMDes dapat bekerjasama dalam mengelola suatu destinasi wisata dan dapat membuka wawasan atau pemikiran dari satu anggota ke anggota yang lain sebagai pelajaran baru dalam mengelola sumber daya alam yang ada menjadi suatu destinasi wisata yang dapat di kunjungi oleh banyak orang serta anggota kelompok ini dapat melihat hasil dari pengelolaan air terjun Mauhalek sebagai simpanan bersama dan sebagai pendapatan

tambahan, kas kelompok dipakai untuk pengelolaan air terjun Mauhalek dan juga apabila sangat dibutuhkan oleh anggota kelompok yang membutuhkan, kas kelompok ini sebagai pinjaman yang tanpa ada banyak persyaratan dari situ anggota kelompok akan mendapatkan manfaat dari anggota kelompok yang satu ke anggota kelompok yang lain.

Masyarakat desa Raiulun yang tergabung dalam anggota kelompok BUMDES merupakan masyarakat yang sering bekerja sama dengan pemerintah desa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang di rencanakan oleh pemerintah hubungan baik didasarkan atas dasar saling percaya antara masyarakat dan pemerintah, sampai saat peneliti melakukan survey ke desa Raiulun masyarakat desa raiulun masih bekerjasama dengan pemerintah daerah saja belum adanya sentuhan ataupun bantuan dari pihak lain dalam pengelolaan air terjun Mauhalek ini masyarakat terbuka dalam hal menerima pihal lain (pihak swasta) dalam hal membantu pengelolaan air terjun Mauhalek ini dengan cacatan tetap berpegang teguh pada adat yang sudah ada dan diterapkan dari jaman dahulu.

5.3.3 **Jaringan**

Aspek ketiga dalam modal sosial adalah jaringan. Menurut J. Mawardi (2007), modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi

kelompok. Pada kelompok sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun (*repeated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas. Pada tipologi kelompok yang disebut terakhir akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas. (Hasbullah, 2006). Berikut adalah beberapa bentuk jaringan yang ada di desa Raiulun.

5.3.3.1 **Organisasi masyarakat Desa Raiulun (BUMDes)**

Menurut Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (2007), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Pembentukan BUMDes Raiulun didasarkan potensi dari desa Raiulun yang memiliki air terjun Mauhalek dan pembentukan ini dimaksudkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat desa Raiulun awal pembentukan BUMDes ini pada tahun 2016 yang dibentuk oleh kepala desa Raiulun. Keanggotaan dalam BUMDes diambil dari masyarakat yang memiliki kemauan sesuai dengan tujuan pembentukan

BUMDes dari hasil survey dan wawancara ada 4 anggota yang masuk dalam struktur organisasi resmi yang terdaftar di kantor desa yaitu ketua, bendahara, sekertaris, humas anggota yang terdaftar mereka mengatur semua anggota masyarakat lain yang terlibat didalam pengelolaan wisata air terjun Mauhalek ini, insensitas pertemuan anggota BUMDes dilakukan satu bulan sekali yang dilakukan di balai desa sebagai bahan evaluasi dan pelaporan pemasukan perbulannya pertemuan ini dilaksanakan secara terbuka sehingga dapat dilihat oleh semua anggota BUMDes, hasil dari pertemuan akan dilaporkan ke kepala desa untuk ditindak lanjut.

BUMDes ini sudah berjalan selama 2 tahun dari hasil survey dan wawancara terlihat kenaikan yang siknifikan terhadap pendapatan dari hasil pengelolaan air terjun Mauhalek ini yaitu pada tahun 2016 pada tahun pertama pembentukan jumlah pendapatan BUMdes selama setahun adalah Rp 7.000.000 dan pada tahun kedua 2017 naik menjadi Rp 13.000.000 kenaikan ini akibat dari banyaknya masyarakat di kota yang mengetahui adanya wisata air terjun Mauhalek ini yang dipromosikan oleh dinas pariwisata Kab.Belu maka dari itu banyak wisatawan datang ke air terjun ini dari wisatawan domestik maupun manca negara kekurangan dari kelompok ini adalah belum adanya pencatatan yang baik terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata air terjun Mauhalek ini sehingga kita hanya mengetahui informasi dari penjaga pintu masuk yaitu anak- anak muda yang sering berjaga untuk meminta karcis masuk ke tempat wisata air terjun Mauhalek ini.

5.3.3.2 **Hubungan antar sesama masyarakat Desa Raiulun**

Kemampuan masyarakat untuk menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, memiliki besar pengaruhnya dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang sudah terbangun/terbentuk Hasbullah, (2006). Desa raiulun merupakan desa yang berada di kecamatan lasiolat Kabupaten Belu dengan jumlah penduduk desa 875 jiwa masyarakat desa Raiulun umumnya berkerja sebagai petani dan juga peternak, masyarakat desa Raiulun berasal dari keturunan yang sama itu bisa dilihat dari suku yang ada di desa tersebut yaitu suku Fatara masyarakat desa raiulun sangat menjunjung tinggi persaudaraan dimana masyarakat desa raiulun sering bekerjasama membantu sesama dalam hal kedukaan maupun acara yang ada di desa mereka terlebih masyarakat desa Raiulun sangat atusias mengikuti perayaan upacra adat yang ada di desa mereka.

Dalam hal saling membantu masyarakat desa raiulun dikenakan beban apabila ada yang mengadakan pesta ataupun ada yang mengalami kedukaan biasanya mereka diminta untuk mengumpulkan uang ataupun hewan cara seperti ini sudah berlangsung sejak jaman dahulu, masyarakat desa raiulun meneruskan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka dengan cara seperti ini membuat masyarakat di desa raiulun memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat kuat.

5.3.3.3 Hubungan masyarakat desa Raiulun dengan pemerintah

Partisipasi pada dasarnya mencakup dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Partisipasi internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas (*sense of belonging to the lives people*), dalam hal ini komunitas terfregmentasi dalam *labeling an identity*. Partisipasi eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan manifestasi tanggung jawab sosial dari individu terhadap komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas luar (seperti hubungan dengan pemerintah ataupun komunitas masyarakat lain) (Suparjan, 2003). Hubungan masyarakat desa Raiulun dengan pemerintah sangat baik, pemerintah desa Raiulun sangat mendukung kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Raiulun yaitu kegiatan pengelolaan wisata air terjun Mauhalek, kegiatan ini dikukung dengan pembukaan jalan menuju tempat wisata air terjun Mauhalek mengunakan dana desa dan bantuan dari dinas dinas terkait seperti dinas pekerjaan umum dan dinas pariwisata sebagai media promosi terhadap tempat wisata air terjun Mauhalek.

Kepercayaan masyarakat desa Raiulun terhadap pemerintah dengan bentuk apresiasi terhadap setiap adanya moniotoring dari dinas terkait selalu dilayani dan dilaporkan hasil dari pengelolaan air terjen Mauhalek ini, kegiatan ini sering dilakukan dikantor desa ataupun diundang ke kegiatan kegiatan yang dibuat dinas terkait kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk monitoring dan evaluasi

serta menentukan strategi pengelolaan destinasi wisata yang ada di kab.belu termasuk air terjun Mauhalek.

Masyarakat desa Raiulun sangat terbuka dengan informasi ataupun saran terhadap pengelolaan air terjun Mauhalek ini, dari hasil wawancara ketua pengelola air terjun Mauhalek pernah melakukan studi banding ke salah satu air terjun di yogyakarta, ketua pengelola air terjun Mauhalek mengakui bahwa mereka kekurangan terhadap SDM karena mereka mengelola air terjun ini berdasarkan arahan dari pemerintah dan masukan

masukan dari pengunjung belum adanya SDM yang berkompeten untuk mengelola air terjun Mauhalek ini maka dari itu pengelola masih bergantung pada pemerintah setempat dalam hal pengelolaan air terjun Mauhalek ini.

5.4 **Produk dan jasa air terjun Mauhalek**

Edward Inskeep (1991), mengemukakan bahwa prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata prasarana dasar yang melayani penduduk lokal seringkali juga melayani kegiatan pariwisata, seperti jalan, sumber listrik, sumber air, fasilitas kesehatan, system sanitasi, telekomunikasi, terminal angkutan, jembatan, dan sebagianya. Adapun produk dan jasa yang terdapat di wisata air terjun mauhalek yang tersaji dalam tabel 5.7.

Tabel 5.7. **Produk dan jasa ekowisata Air terjun Mauhalek Desa Raiulun**

No	Produk Dan Jasa	Keterangan
1	Pemandangan dan atraksi lingkungan dan budaya	Flora dan fauna, sumber mata air, air terjun, budaya bunak, makan khas masyarakat lokal
2	Manfaat lansekap	Trekking ke air terjun, pemandian air terjun, fotografi, berbelanja hasil kebun masyarakat lokal
3	Akomodasi dan fasilitas layanan pendukung	Warung, pondok wisata, kamar mandi, WC dan kamar ganti, pasar tradisonal
4	Peralatan dan perlengkapan	Pemandu wisata, motor ojek
5	Pendidikan dan keterampilan	Penelitian kearifan lokal dan kain tenun
6	Penghargaan, prestasi konservasi atau layanan	Tidak ada secara formal

5.4.1 **Pemandangan, atraksi lingkungan dan budaya**

Sebagai dasar pengembangan ekowisata di air terjun Mauhalek perlu diidentifikasi produk wisata yang menjadi minat wisatawan berkunjung di kawasan air terjun Mauhalek ini. Produk wisata mencakup tiga aspek yang dikenal dengan istilah triple A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas) (Middleton, 2001). Produk wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dijual sebagai komoditas pariwisata. Atraksi wisata terdiri dari potensi flora, fauna, bentang alam dan atraksi buatan berupa seni dan budaya masyarakat. Berdasarkan kriteria keragaman flora di berbagai ekositem yang ada di air terjun Mauhalek menunjukan kualitas yang baik karena ditemui lebih dari 15 jenis .

Kawasan air terjun Mauhalek cukup tinggi kualitasnya karena keragaman flora dan faunanya yang dikarenakan wisata air terjun

Mauhalek ini pada awalnya merupakan hutan adat yang dijaga kelestarian berbagai ekosistem yang ada. Kondisi ini merupakan potensi yang sangat besar sebagai daya tarik ekowisata. Lanskap di air terjun Mauhalek merupakan perpaduan berbagai komponen fisik ekosistem dengan vegetasi sekitar menciptakan panorama yang sangat indah sebagi bagian dan objek dan daya tarik wisata, lanskap mempunyai peranan dan kedudukan yang cukup penting pada suatu destinasi wisata. Menurut Salah Wahab (2003), dalam bukunya Manajemen Kepariwisataan ada dua hal yang dapat ditawarkan kepada wisatawan sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata., dimana kedua hal tersebut dapat berupa alamiah atau buatan manusia Di kawasan Air terjun Mauhalek dapat melihat panorama dari air terjun dan keunikannya terdapat pada air yang jatuh di atas batu batu yang tersusun secara alami menambah keidahannya, dan air terjun Mauhalek ini merupakan satu satunya destinasi wisata air terjun yang ada di daerah tersebut.

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, misal adalah tari-tarian, nyayian, kesenian daerah, upacara adat dan lain-lain (Yoeti, 1996), Selain atraksi wisata alam air terjun Mauhalek juga menawarkan wisata budaya yang baik pula. masyarakat sekitar kawasan air terjun Mauhalek ini merupakan masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan mereka dan juga dalam menjaga hutan serta kelestarian wisata air terjun Mauhalek ini. Wisata budaya yang bisa dilihat yaitu adanya upacara adat sesembahan yaitu pemberian

sesembahan kepada leluhur yang sering diadakan di air terjun ini oleh 11 suku yang mempercayai bahwa batu batu yang bersusun pada air terjun ini merupakan mesba atau tempat penyembahan terhadap leluhur. Pengamatan di lapangan menunjukan kawasan ini menjadi daya tarik wisata dikarenakan merupakan salah satu tempat wisata air terjun pertama dan merupakan tempat beristirahat dan bersantai dengan sejuknya udara dikarenakan banyak pepohonan dan keindahan air terjun yang bergerumuh membuat pengujung sangat nyaman berada di kawasan air terjun Mauhalek ini. Hutan adat di kawasan air terjun Mauhalek yang tersebar mengelilingi kawasan ini sangat sesuai dijadikan atraksi wisata pendidikan. Kawasan air terjun Mauhalek ini juga digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai sumber mata air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan debit airnya yang tidak pernah kering masyarakat sekitar mengunakannya untuk keperluan dalam rumah tangga dan juga kebutuhan pada lahan pertanian mereka yang dialirkan melalui parit ataupun irigasi. Bagi masyarakat di sekitar kawasan air terjun Mauhalek dan kawasan hutannya sangat penting bagi penyangga ekologi di kawasan tersebut.

Setelah atraksi panorama dan budaya masyarakat sekitar air terjun mauhalek di kawasan air terjun Mauhalek pengujung juga dapat menikmati makanan khas yang biasanya dijual sesuai musim dari hasil pertanian masyarakat sekitar kawasan air terjun Mauhalek yaitu masyarakat desa raiulun, makanan khas yang biasa dijual yaitu: olahan jagung, kepala dan singkong biasanya dijual pada hari- hari tertentu

dimana pada saat banyak pengujung yaitu hari sabtu dan minggu ataupun pada saat hari libur.

5.4.2 **Manfaat Lansekap**

Menurut Rachman (1984), dalam lanskap adalah wajah dan karakter lahan atau tapak bagian dari muka bumi ini dengan segala kehidupan dan apa saja yang ada didalamnya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia beserta makhluk hidup lainnya, sejauh mata memandang, sejauh segenap indera kita dapat menjangkau dan membayangkan. Pada awalnya kawasan air terjun Mauhalek merupakan sumber mata air yang dipakai oleh masyarakat sekitar untuk kelangsungan kehidupan mereka seperti : mengairi persawahan serta ladang mereka, sumber mata air ini juga mengalir melalui sungai yang melewati desa raiulun maka dari itu masyarakat desa raiulun sehari hari mengunakan air ini sebagai sumber air untuk kehidupan mereka.

Letak air terjun Mauhalek yang dikelilingi oleh persawahan dan perkebunan milik masyarakat ini memiliki jarak dari jalan umum ±1 km, jarak dari jalan umum ke wisata air terjun ini dapat digunakan sebagai jalur traking, jalur traking ini akan melewati hutan dan beberapa rumah warga dan selanjutnya akan mendapati pintu masuk ke air terjun setelah itu menuruni tangga untuk bisa sampai di air terjun mauhalek kita harus menuruni ±100 anak tangga. Setelah lelah melakukan traking sejauh 1km dan menuruni tangga pengujung juga langsung dapat menikmati dingin dan sejuknya air terjun mauhalek yanng terlihat indah dengan air terjun yang turun melewati bebatuan yang tersusun rapi serta pengujung juga bisa menikmati segarnya air terjun Mauhalek ini, keidahan ini sudah bisa

terlihat dari setengah perjalanan dalam menuruni tangga, keidahan ini dapat langsung dijadikan spot untuk berfoto bagi pengunjung maupun fotografer yang sangat senang dengan keunikan dari air terjun yang mengalir diatas bebatuan yang bersusun dan juga lumut hijau yang banyak menempel pada bebatuan tersebut sehingga dapat menambah keidahan pada air terjun ini.

Setelah melihat dan menikmati keindahan air terjun Mauhalek pengujung juga dapat berbelanja hasil kebun dari masyarakat sekitar air terjun Mauhalek ini yang dijual disepanjang jalan pulang, manfaat lanskap dari air terjun Mauhalek ini dapat menguntungkan pengunjung yang ingin menikmati keidahan alam dan juga dapat menguntungkan masyarakat sekitar air terjun ini dengan menjual hasil kebun mereka kepada pengunjung.

5.4.3 **Akomodasi dan fasilitas layanan pendukung**

Menurut Mill (2000), Fasilitas wisata adalah salah satu hal yang memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang melakukan perjalanan wisata sesampainya mereka di atraksi wisata. Komponen dari fasilitas perjalanan terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makanan-minuman dan fasilitas yang lainnya sesuai dengan kebutuhan perjalanan. Air terjun Mauhalek merupakan air terjun alami yang berada ditengah hutan dengan keadaan tanah yang cukup curam, pada suatu ketika dengan adanya ide dan juga pengalaman studi banding dari kepala desa setempat maka dari itu air terjun ini perlahan lahan mulai diubah oleh perangkat desa, pamong adat dan juga masyarakat untuk memikirkan bagaimana cara mengubah air terjun Mauhalek ini menjadi tempat

destinasi wisata yang dapat mendatangkan wisatawan dan juga dapat membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar air terjun Mauhalek, dalam pengembangan air terjun Mauhalek pada awalnya masyarakat desa raiulun mulai membuka jalan masuk dengan alat seadanya dan setelah dibuka banyak masyarakat yang mengatahui adanya tempat wisata baru melalui informasi yang didapat dari dari mulut ke mulut dan juga media sosial.

Setelah berjalan 3 bulan pemerintah mulai melihat adanya peluang dalam meningkatkan kepariwisataan daerah maka dari itu pemerintah melalui dinas pekerjaan umum dan masyarakat yang tergabung dalam BUMDes (pengelola air terjun Mauhalek) mulai membuka jalan yang lebih layak sehingga memudahkan pengunjung untuk berkunjung pada air terjun mauhalek ini. Setelah itu dengan dana yang terkumpul maka kelompok masyarakat desa raiulun yang tergabung dalam BUMDes ini melakukan beberapa penambahan fasilitas pendukung untuk menambah kenyamanan pada pengunjung yaitu dibuat tangga yang berfungsi untuk mempermudah pengunjung untuk akses ke air terjun Mauhalek yang memiliki kemiringan tanah yang agak curam, pondok wisata sebagai tempat beristirah dan juga bersantai sambil melihat keidahan air terjun Mauhalek, kamar ganti dan wc sebagai fasilitas pendukung yang layak untuk digunakan apabila berkunjung ke tempat wisata ini selain itu masyarakat sekitar air terjun Mauhalek mulai membaca peluang usaha yaitu dengan dibuatnya pasar lokal untuk masyarakat sekitar tempat untuk mereka menjual hasil kebun mereka kepada pengunjung yang datang ke air terjun Mauhalek ini. Pembangunan fasilitas wisata di daerah

tujuan wisata maupun objek wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitiatif. Fasilitas wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah fasilitas wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan tercermin pada kepuasan wisatawan. (Gamal Suwantoro, 2002).

5.4.4 **Peralatan dan perlengkapan**

Menurut Wahab (2000), Prasarana kepariwisataan (Tourism Infrastructures) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberi pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam. Wisata air terjun Mauhalek sering dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan lokal baik dari daerah Kabupaten Belu maupun dari kabupaten kabupaten lain yang ada di propinsi NTT maupun wisatwan yang datang dari daerah-daerah lain yang ada di indonesia ada pun beberapa wisatawan asing yang berkunjung ke air terjun Mauhalek mengingat Kabupaten Belu berbatasan langsung dengan negara Republik Demokrat Timor Leste.

Biasanya wisatawan-wisatawan ini datang mengunakan motor, mobil pribadi dan juga bus sedang seperti elf hingga bis besar apabila dalam kunjungan itu masih terkait dengan kegiatan tour dari pemerintah maupun pihak swasta biasanya dapat menghubungi pengelolah untuk mendapat seorang pemandu yang bertugas untuk mengatur serta menjelaskan sejarah dan adat istiadat yang ada di air terjun Mauhalek ini.

Menurut Mancini (2001), “tour guide is someone who takes people on sightseeing excursion of limited duration”. Hal tersebut diartikan bahwa pramuwisata adalah orang yang membawa orang-orang (wisatawan) untuk melakukan kegiatan kunjungan (ekskursi) menurut jangka waktu tertentu. Selain menikmati keidahan alam dari air terjun Mauhalek pengunjung juga bisa menambah wawasan dengan mengetahui sejarah dan adat istiadat dari masyarakat sekitar yang di tunjuk sebagai pemandu. Pengunjung yang mengunakan bus besar merupakan kesempatan bagi masyarakat yang menjaga pintu masuk mereka juga berprofesi sebagai tukang ojek apabila ada pengunjung yang tidak kuat untuk berjalan karena jarak dari jalan umum ke tempat wisata cukup jauh yaitu ± 1,5 km dikarenakan bus besar tidak dapat masuk kedalam karena jalannya yang sempit sehingga bus besar biasanya di parkir didepan gapura masuk, fasilitas pendukung seperti ini dapat mempermudah pengunjung dan menambah pendapatan masyarakat sekitar air terjun Mauhalek.

5.4.5 **Pendidikan, keterampilan dan penghargaan**

Air terjun Mauhalek merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat perkotaan khususnya didaerah atambua ibukota Kabupaten Belu dengan keunikan air terjunnya dan juga merupakan salah satu destinasi wisata air terjun pertama yang dibuka di Kabupaten Belu. Selain keidahan alamnya air terjun ini menawarkan tentang bagaimana masyarakat sekitar menjaga dan merawat mata air dari air terjun ini serta hutan yang ada disekitarnya dengan hukum yang dibuat berdasarkan adat istiadat yang telah ada sejak jaman dahulu yang telah dibuat oleh

nenek moyang mereka dari hal-hal seperti inilah membuat para peneliti ingin mengali secara rinci bagaimana sejarah awal serta proses masyarakat sekitar menjaga dan merawat air terjun ini dengan berpedoman pada adat istiadat yang telah ada sejak jaman dahulu yang bertujuan untuk pengembangan terhadap destinasi wisata air terjun Mauhalek ini. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. .

Yoeti (2005), menyatakan bahwa damalam perencanaan strategi suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini tidak lainadalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumber daya utama, terutama mengenai kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) organisasi atau lembaga yang bertangungjawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut. Penelitan dan juga rapat koordinasi untuk pembahasan strategi pengembangan wisata air terjun ini telah dilakukan oleh dinas pariwisata bekerjasama dengan pengelola air terjun mauhalek.air terjun mauhalek sudah terdaftar sebagai salah satu destinasi wisata yang dimilki Kabupaten Belu, pemerintah Kabupaten Belu melalui kementrian pariwisata sering melakukan promosi melalui iklan pada kegiatan cross border-wonderfull indonesia yang sering diadakan di atambua mengingat bahwa atambua merupakan kota perbatasan merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mempromosikan air terjun Mauhalek ini,

promosi ini dimaksudkan untuk memperkenalkan air terjun Mauhalek dan juga mendatangkan banyak wisatawan.

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka, (Suparjan, 2003). Masyarakat sekitar air terjun mauhalek memilki industri keterampilan yaitu industri pertenunan, kain tenun merupakan kain yang harus dipakai dalam mengikuti berbagai acara yang ada dikampung mereka seperti : acara adat dalam pernikahan, acara adat kematian, acara pada rumah adat dan upacara adat lainnya. Kain tenun ini memilki motif yang berbeda-beda sesuai rumah adatnya masing-masing, di Kabupaten Belu terdapat 4 rumah adat besar yaitu rumah adat bunak, rumah adat kemak, rumah adat dawan dan rumah adat fehan, dari keempat rumah adat ini masyarakat desa raiulun masuk dalam rumah adat bunak yang memiliki motif kain seperti pada gambar 4.5 motif kain adat ini merupakan salah satu motif dari beberapa motif yang ada di Kabupaten Belu.

Gambar 5.4.**Kain tenun rumah adat bunak**
sumber : advena, 2014/ https:// http:///inacioderosari.blogspot.com

Gambar 5.5. **Proses pembuatan kain adat (tenun)**
sumber : advena, 2014/ https:// http://inacioderosari.blogspot.com

Adapun proses pembuatan kain tenun ini pada gambar 4.6 ini adalah proses tenun biasanya memakan waktu ± 1 bulan dan kain adat ini biasanya dijual dengan kisaran harga Rp 100.000 – 2.500.000 / lembar tergantung motif dan lebar kain tenun, keterampilan ini bisa dijadikan 2 macam dalam bentuk kain dan juga slendang, keterampilan ini bisa menjadi salah satu cendramata yang bisa dijual kepada pengujung wisata air terjun mauhalek.

Wisata air terjun Mauhalek sejatinya belum pernah mendapatkan penghargaan secara formal ataupun tertulis dikarenakan masih kurangnya fasilitas penunjang untuk pengelolaan air terjun ini akan tetapi sudah mendapat pujian dari berbagai lembaga pemerintah maupun swasta sebagai salah satu keidahan alam yang masih alami dijaga berdasarkan hukum adat yang ada di daerah tersebut merupakan salah satu yang unik dimasa modern seperti sekarang ini.

5.3.5 Peran modal sosial terhadap pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek.

Menurut Wulansari (2010), Hukum adat ialah hukum tak tertulis, hukum kebiasaan dengan ciri khas yang merupakan pedoman kehidupan rakyat dalam menyelenggarakan tata keadilan dan kesejahteraan masyarakat dan bersifat kekeluargaan. Norma atau aturan-aturan di air terjun Mauhalek pun beragam dari larangan hingga sangsi terhadap yang melangarnya. Aturan aturan yang ada di air terjun mauhalek ini bukanlah aturan secara tertulis melaikan aturan yang telah ditanamkan sejak nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun. Beberapa hal akan konflik mungkin pernah terjadi, namun hanya konflik antar invidu saja dan tidak berkepanjangan layaknya masyarakat dalam berkehidupan sosial pada umumnya. Aturan-aturan ini sudah ada sejak jaman dahulu sebelum adanya wisata air terjun mauhalek, masyarakat desa Raiulun sudah memiliki aturan untuk menjaga kelestarian alam sehingga masyarakat sangat patuh dan sampai saat ini masih takut untuk merusak sumber daya alam yang ada. Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/ proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal (Adisasmita, 2006). Dengan adanya wisata air terjun Mauhalek masyarakat desa raiulun mempunyai kesadaran lebih untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan aturan-aturan tertulis yang dibuat dalam PERDES (Peraturan Desa) serta adanya bantuan penanaman bibit pohon untuk memperkaya sumberdaya yang ada, dengan adanya bantuan dan sosialisi masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan secara teoritis .

Dalam pengelolaan air terjun Mauhalek ini kearifan lokal masyarakat desa Raiulun tidak diabaikan dilihat dari masih bayak upacara adat yang dibuat di air terjun Mauhalek iniair terjun ini memiliki batuan yang bersusun yang biasa disebut mesba atau tempat persembahan untuk upacara adat. menurut hasil wawancara terdapat 11 suku yang mengunakan batuan atau mesba ini sebagai media atau sarana untuk prosesi adat *tarahorak* , upacara itu dimaksudkan untuk mengucapkan rasa terimaksih kepada Tuhan dan tanah yang biasa disebut *halikutar hasa oan.* Dengan dibukanya wisata air terjun Mauhalek ini tidak merubah kearifan lokal masyarakat sekitar air terjun Mauhalek.

Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Abdullah, 1986). Tingkat kepercayaan masyarakat desa Raiulun terhadap pemerintah hubungannya dengan pengembangan wisata air terjun ini semakin tinggi dikarenakan masyarakat desa Raiulun merasa mereka sudah diperhatikan dalam hal peningkatan ekonomi desa. Sebelum adanya wisata air terjun Mauhalek desa Raiulun hanya diperhatikan layaknya desa-desa kecil yang ada di Kabupaten Belu tetapi dengan adanya wisata air terjun Mauhalek ini pemerintah lebih khusus memperhatikan desa Raiulun sebagai tahap dalam pengembangan wisata air terjun Mauhalek dan sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat sekitar wisata air terjun Mauhalek. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Raiulun sekarang memiliki tinggat kepercayaan yang tinggi terhadap

pemerintah dikarenakan pengembangan terhadap air terjun Mauhalek yang ditetapkan sebagai kawasan ekowisata.

Keungulan dari masyarakat desa Raiulun yaitu mereka sangat mempercayai pemimpin adat (kepala suku) mereka dari situlah masyarakat desa Raiulun sangat mematuhi peraturan yang dikeluarkan pemimpin adat (kepala suku) mereka dikarenakan sebelum ditetapkan sebagai kawasan wisata air terjun Mauhalek merupakan sumber mata air yang telah dilindungi dari jaman dahulu oleh nenek moyang mereka karena mereka mengangap bahwa air terjun dan dua sumber mata airnya merupakan sumber kehidupan, maka dari itu mereka menjaga air terjun Mauhalek ini sehingga kelestarian alam dan sumber mata airnya masih terjaga sampai sekarang cara mereka menjaga air terjun ini dengan berbgai aturan adat salah satunya adalah *ukum badu (pelarangan menebang pohon dan mengabil buah yang ada disekitar hutan mauhalek)*. Kepercayaan yang tinggi terhadap mitos dan aturan aturan yang diteruskan oleh pemimpin adat (kepala suku) yang membuat masyarakat desa Raiulun masih menjaga kelestarian air terjun Mauhalek ini.

Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno dkk: 1988) Jaringan sosial yang terdapat di desa Raiulun dari hasil survey dan wawancara dapat dikatakan baik dikarenakan dilandaskan dengan hubungan kekeluargaan diantara warga desa Raiulun. Hubungan ini terbentuk secara turun temurun, hubungan yang dilandasi oleh ikatan

kekeluargaan disebut juga dengan ikatan informal. karakter ikatan informal pada masyarakat yang tinggal dikesatuan tempat tinggal memiliki tinggkat homogenetis tinggi karena anggota masyarakat tersebut memiliki kesamaan suku yang diperoleh secara turun temurun.

Seiring berjalannya proses pengelolaan wisata air terjun Mauhalek pertemuan anggota BUMDes sering diadakan setiap bulan biasanya diadakan pada awal bulan, kegiatan pertemuan ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapatan perbulan dan melakukan musyawarah untuk pengelolaan air terjun Mauhalek ini. Dengan adanya BUMDes ini masyarakat sering berdiskusi untuk bagaimana meningkatkan kualitas wisata air terjun Mauhalek ini menjadi lebih baik lagi dari diskusi ini masyarakat lebih membuka wawasan mereka mengenai pemanfaatan sumberdaya alam yang ada tanpa merusak keaslian dari sumberdaya alam ini, masyarakat desa Raiulun sangat senang dengan adanya bimtek ataupun masukan dari tenaga-tenaga teknis untuk mengajarkan mereka tatacara pengelolaan air terjun Mauhalek serta penguatan aturan-aturan sehingga tidak merusak dan menggangu sumber mata air dari masyarakat yang memanfaatkan sumber mata air ini untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (2007), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Dengan adanya kegiatan pengelolaan wisata air terjun Mauhalek ini masyarakat desa raiulun memiliki perbuahan dalam

kehidupan bermasyarakat yang dulunya masyarakat desa Raiulun susah untuk dipertemukan untuk bermusyawarah dikarena sibuk dengan mengurus ladang dan ternak serta mereka mereka mengangap bahwa hanya membuang waktu saja tetapi seiringnya waktu berjalan dan pengelolaan air terjun Mauhalek ini mulai memberikan beberapa dampak positif yaitu terdapat bayak mata pecaharian baru yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar air terjun sehingga sekarang masyarakat desa Raiulun yang tergabung dalam anggota BUMDes sudah semakin banyak dan mereka bekerjasama dalam pengelolaan wisata air terjun Mauhalek untuk menjadi lebih baik lagi.

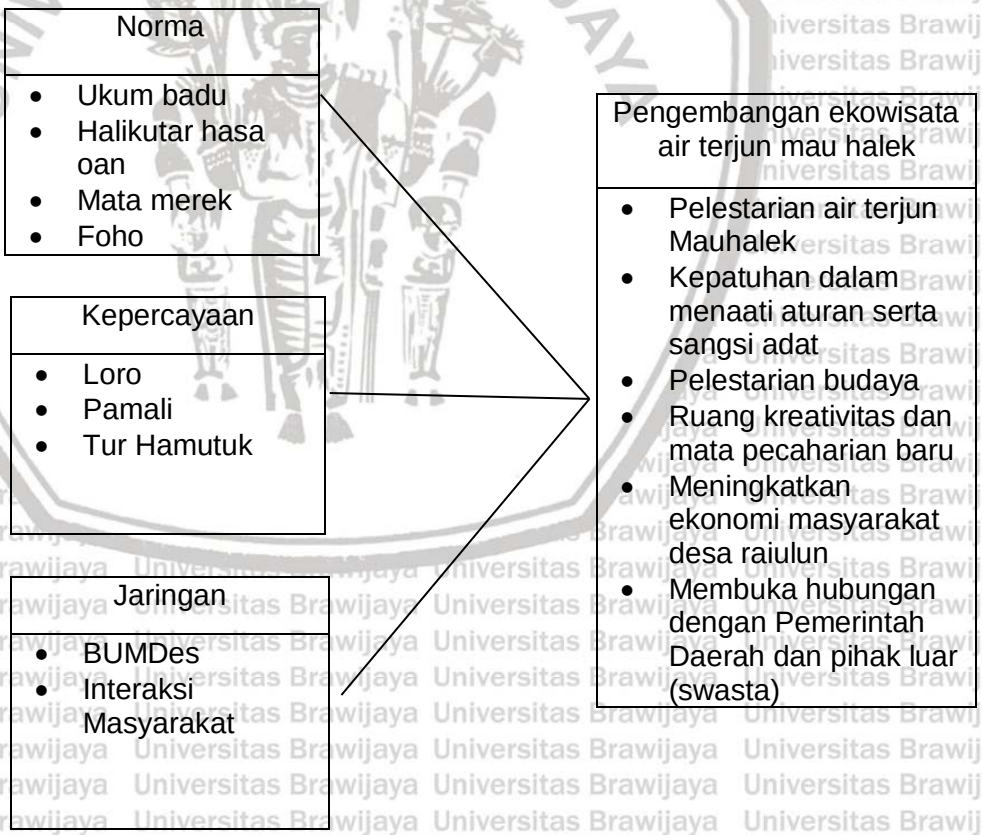

Gambar 5.6 **Diagram Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan Ekowisata Air Terjun Mauhalek.**

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Putnam (2013), menyatakan bahwa modal sosial merupakan fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk manfaat bersama. ketiga aspek ini memiliki peran masing-masing serta saling mefasilitasi untuk mendapat manfaat bersama, pada aspek norma memilki peran dalam melestarikan sumber daya alam air terjun mauhalek dengan aturan dan sangsi adat yang berlaku di masyarakat desa Raiulun, norma juga dapat berperan sebagai pengingat terhadap jenis perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dan kepastian ini diangap mutlak karena sudah diputuskan secara bersama dan memuat unsur adat yang kuat. Dalam pelaksanaannya norma ini juga dapat dijadikan sebagai jaminan ataupun pegangang dasar dalam melakukan pengembangan ekowisata air terjun mauhalek ini, hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Utrecht (2000) berpendapat bahwa kepastian hukum mengandung pengertian, yaitu adanya aturan yang bersifat umum membuat individu mengetahui perbuatan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Aspek kepercayaan memilki peran dalam hal pelaksanaan sebagai bentuk kepatuahan masyarakat dalam mematuhi segala jenis aturan adat dan sangsi yang diberikan oleh pemimpin adat mereka dengan mempercayai bahwa melangar aturan tersebut akan mendapatkan sial yang dipercaya sebagai *pamali* sehingga kelestarian air terjun ini masih terjaga sejak jaman dahulu hingga saat ini. kepatuhan terhadap aturan dan kepercayaan yang tinggi antar masyarakat akan

mendatangkan kesejatraan hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Moordiningsih (2010), berpendapat bahwa kepercayaan adalah konsep yang mengandung harmoni, jaminan, serta mendatangkan kesejahteraan untuk individu dan komunitas.

Pada aspek jaringan berperan dalam membuka peluang kepada masyarakat desa Raiulun untuk mengelolah ekowisata air terjun mauhalek melalui organisasi Bumdes yang dibentuk sebagai media kreativitas dan peningkatan ekonomi masyarakat. Adapun fungsi lain dari organisasi BUMDes sebagai media penghubung antara masyarakat desa Raiulun dan pemerintah daerah maupun pihak luar (pihak swasta). Selain Bumdes Jaringanpun membentuk hubungan antar masyarakat desa Raiulun Dengan membangun hubungan dengan sesama masyarakat dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal (Putnam, 1993). Masyarakat desa raiulun memilki kesamaan dalam sebuah usaha mengembangkan ekowisata airterjun mauhalek yang diangap sebagai modal sumber daya alam yang dapat mendatangkan keuntungan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Putnam (2013), menyatakan bahwa modal sosial merupakan fitur

organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk manfaat bersama.

Dengan demikian modal sosial masyarakat desa raiulun perlu dilestarikan dan di tingkatkan sebagai sebuah dasar dalam pengembangan air terjun mauhalek ini dikarenakan dengan pengembangan teknologi pada jaman sekarang mampu mengeser modal sosial masyarakat yang telah ada sejak jaman dahuhu. Diharapkan pemerintah Kabupaten Belu mempertimbangkan modal sosial sebagai bagian dari pengelolaan ekowisata air terjun mauhalek ini sehingga kekhasan dari air terjun dan budaya masyarakat ini tetap terjaga dan dijadikan sebagai nilai jual yang akan diperkenalkan kepada wisatawan.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1) Masyarakat desa Raiulun mempunyai tiga asek modal sosial yaitu norma, kepercayaan dan jaringan. Pada aspek norma masyarakat desa Raiulun menjaga air terjun dengan berbagai aturan adat antara lain ukum badu (pelarangan merusak air terjun mauhalek dan sumber daya alam yang ada disekitarnya), Kepercayaan masyarakat adat desa Raiulun mempercayai apa yang dikatakan oleh pemimpin adat (kepala suku) yang disebut *Loro* serta menaati aturan aturan adat yang disebut *Pamali* sedangkan Jaringan masyarakat Desa raiulun telah dibentuk melalui organisasi BUMDes dengan maksud sebagai wadah dan ruang kreativitas bagi masyarakat desa Raiulun dalam mengelola air terjun Mauhalek. Selain Bumdes Jaringanpun membentuk hubungan interaksi antar masyarakat desa Raiulun dengan modal kesamaan yaitu pengembangan ekowisata air terjun mauhalek dengan tujuan peningkatan ekonomi.
2) Peran modal sosial masyarakat desa Raiulun terhadap pengembangan ekowisata air terjun mauhalek berdasarkan tiga aspek yaitu norma, kepercayaan dan jaringan memilki peran masing-masing. Pada aspek norma berperan sebagai pengingat terhadap jenis perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dan kepastian ini diangap mutlak karena sudah diputuskan secara bersama dan memuat unsur adat yang kuat. Dalam pelaksanaannya norma ini juga dapat dijadikan sebagai jaminan ataupun pegangang dasar dalam melakukan pengembangan

ekowisata air terjun mauhalek ini,dengan maksud menjaga kelestarian dari ekowisata air terjun mauhalek ini. Pada aspek yang kedua yaitu kepercayaan masyarakat mematuhi segala jenis aturan adat dan sangsi yang diberikan oleh pemimpin adat mereka dengan mempercayai bahwa melangar aturan tersebut akan mendapatkan sial yang dipercaya sebagai *pamali* sebaliknya apabila masyarakat mematuhi aturan tersebut maka akan mendatangkan kesejatraan. Aspek yang ketiga adalah jaringan melalui BUMDes dapat membuka daya kreativitas serta pemikiran masyarakat desa Raiulun dalam pengelolaan air terjun mauhalek ini serta menghubungkan masyarakat dengan pemerintah daerah atau pihak luar lainnya (pihak swasta) dan membentuk interaksi antar masyarakat dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu pengembangan ekowisata air terjun mauhalek sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

5.2 **Saran**

1) Perlu adanya pelestarian modal sosial masyarakat desa Raiulun terhadap pengembangan air terjun Mauhalek sehingga kearifan lokal masyarakat Desa Railun tetap terjaga seiring dengan pengembangan air terjun Mauhalek yang terus berjalan.
2) Pengelola air terjun mauhalek harus menambahkan SDM yang berkompeten dalam bidang ekowisata sehingga pengelolaan air terjun Mauhalek ini dapat segera ditetapkan sebagai Ekowisata air terjun Mauhalek.
3) Pemerintah Kab.Belu diharapkan dapat mendukung pengembangan modal sosial yang telah ada sehingga dapat diaplikasikan di air terjun

Mauhalek ini dengan mengadakan seminar tentang tatacara pengelolaan ekowisata.

4) Perlu adanya penelitian lanjutan tentang strategi pengelolaan ekowisata serta pengaplikasian modal sosial dalam pengelolaan ekowisata air terjun Mauhalek ini dengan maksud untuk pengumpulan data sebagai acuan pengembangan air terjun Mauhalek.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yokyakarta: Graha Ilmu.

Alex, S. 2012. Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik. Pustaka Baru Press.Yogyakarta

Anonim. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia: Jakarta.

Arsić, S, Nikolić, D, Živković, Ž. 2017. *Hybrid SWOT, ANP, FANP model for prioritization strategies of sustainable development of ecotourism in National Park Djerdap, Serbia. Forest Policy and Economics,* 2017 July ;8 : 11-26

Arida, Sukma.2009. *Meretas Jalan Ekowisata Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

Arikunto 2006. Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

Astriani, N. 2008. Penerapan Konsep Ekowisata Pada Taman Nasional Gede-Pangrango. Jakarta.

Australian Expert Group in Industry Studies (AEGIS), 2007, Tourism industry in Australia: a report prepared for the OECD KISA project, University of Western Sydney, Sydney.

Bourdieu, Pierre 1985. *The Social Space and the Genesis of Groups*. Social Science Information.

Bourdieu, Pierre, 1986. The Forms of Capital, dalam J. G. Richardson (ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. New York: Greenwood Press, 241-58.

Bourdieu, Waquant. 1992.An Invitation to Reflexive Sociology, Chicago: University of Chicago Press.

Brundtland, G.H., editor. 1987. Report of The World Commission on Environment and Development, The United Nation.

Cohen, Prusak, 2001. Social Capital In The Creation of Human Capital, The American Journal Of Sociology.

Coleman,J.S, 2009.“Social Capital in the Creation of Human Capital ”. The American Journal of Sociology,Vol.94.

Coleman, 1999. Social Capital in the Creation of Human Capital. Cambridge Mass: Harvard University Press.

Damanik, Janianton dan Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.

Dharmawan, N.S. 2002. Pengantar Patologi Klinik Veteriner (Hematologi Klinik). Cetakan II. Denpasar: Pelawa Sari

Fandeli, Chafid dan Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.

Fandeli, Chafid. 2002. Perencanaan Kepariwisataan Alam. Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.

Fauzi, A. 2004. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Field, Jhon. 2005. Modal Sosial. Media Perintis. Medan.

Fukuyama, Francis, 2001, *Sosial Capital; Civil Society and Development*, Third World Quarterly, Vol 22.

Gamal, Suwantoro, 2002. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Ghorbani, A, Raufirad, V, Rafiaan,i P, Azadi, H. 2015. *Ecotourism sustainable development strategies using SWOT and QSPM model: A case study of Kaji Namakzar Wetland, South Khorasan Province, Iran. Tourism Management Perspectives*, 2015;16: 290 –297.

Hakim, L. 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Bayumedia Publishing. Jawa Timur.

Hall, Richards, G., 2002, *Tourism and Sustainable CommunityDevelopment*, London: Routledge.

Hasbullah, Jousairi, 2006, Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia, Jakarta : MR United Press.

Inskeep Edward. 1991. Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.

Jamieson, W. and Noble, A. 2000. A Manual for Community Tourism Destination Management. Canadian Universities Consortium Urban Environmental Management Project Training and Technology Transfer Program.

Khan, M Y and Jain, P K. (2000). Basic Financial Management, McGraw-Hill. New Delhi.

Khoshtaria, T.K. Chachava, N.T. 2017. *Prospects of ecotourism development in recreation areas of South Georgia. Annals of Agrarian Science*, 2017:1- 6.

Kirana, A & Moordiningsih. 2010. Studi Korelasi Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Akademik: Telaah Pada Siswa Perguruan Tinggi.*Indigenous, Jurrnal Ilmiah Berskala Psikologi* vol.12, No. 1, Mei 2010: 37-46.

Kim, M, Lee, C. 2016. *Mark Bonn The effect of social capital and altruism on seniors' revisit intention to social network sites for tourism-related purposes. Tourism Management 53, 96-107.*

Lawang, Robert M.Z. 2004. Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar. Depok : FISIP UI Press.

Lindberg, Kreg dan Hawkins. 1995. Ekoturisme, Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. Jakarta: The Ecotourism Society.

Liu, H. 2014. The effects of social capital on firm substantial and symbolic performance in Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 1 No. 1 Januari 2015| administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id 11 the context of e-business. School of Management, University of Sciences of China Working paper.

Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X.,Zhao, X., Liang, Z. 2014. *The Role of Sosial Capital in encouraging Residents' pro-environmental Behaviours in Community Based Ecotourism. Tourism Management 41*, 190-201.

Masud, M., Aldakhil, A., Nassani, A., Azam, M. 2017. *Community-based ecotourism management for sustainable development of marine protected areas in Malaysia. Ocean & Coastal Management 136, 104-112.*

Mancini. 2001. Conducting Tours. Third Edition. Delma. 2001. United States.

Mawardi, M.J, 2007, Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Komunitas 2, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.

Middleton, Victor. 2001. Marketing in Travel and Tourism. London: ButterworthHeinemann.

Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murphy, P. E. 1985. Tourism A Community Approach. Metheun: New York.

META. 2002. *Planning for Marine Ecotourism in the UE Atlantic Area*. Univ. Ofthe West England, Bristol.

Nugroho, I. 2007. Ekowisata: Sektor Riil Pendukung Pembangunan Berkelanjutan.MajalahPerencanaan Pembangunan - BAPPENAS Jakarta. Edisi 2 tahun ke XII (Januari - Maret): 44 – 57.

Nugroho, I. 2010. Pengembangan Ekowisata dalam Pembangunan Daerah. Jurnal Pembangunan Daerah. Kementerian Dalam Negeri RI, Jakarta. Edisi 01 tahun 2010.65 - 76.

Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Parmawati, R, Leksono, A. S, Yanuwiadi, B, Kurnianto, A. S. 2017. *Exploration of Marine Tourism in Watulimo, Trenggalek Regency: Challenges, Potentials, and Development Strategies. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*,2017;005:03-06.

Pitana, Gede. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Portes, A. 1998. *Social capital : its origin and application in modern sociology.* Annual review of sociology, Vol 24: 1 – 24.

Prideaux, B and M.Cooper, 2002. Ecotourism in Indonesia : A strategy for regional Tourism Developanment? Asean Journal on Hospitality and Tourism, 1(2) : 95-106.

Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.

Putnam, Robert.2000. *Social Capital. Pricenton University: Princenton*

Putnam, R. D. 1996. "*Who Killed Civic America*?" Prospect. 7. 24. 66-72.

Putnam R,1993, *The Prosperous Community ; SOSIAL Capital and Public Life. The American Prospect,* 13-65-78.

Salim, Emil. 1990, Konsep Pembangunan Berkelanjutan, Jakarta.

Robby, T. *2001*. Obyek Wisata Alam: Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan dan Pemasarannya. Yayasan Buana Vista, Cisarua. Bogor.

Rojas, M, Recalde, M, London, S, et al. 2014. *Behind the increasing erosion problem: The role of local institutions and social capital on coastal management in Argentina. Ocean & Coastal Management*, 2014;9: 376 – 87.

Rosyadi, Muhammad A. 2006. Tafsir Sosial Jihad: Studi tentang Konstruksi Sosial Jihad pada Masa Nabi Muhammad dan Masa Kontemporer di Indonesia. Surabaya: Skripsi Sosiologi FISIP Unair.

Salvicion dan Celis. 1998. Bina Keluarga. Terjemahan. Jakarta:Rineka Cipta.

Salim, Emil. 1990, Konsep Pembangunan Berkelanjutan, Jakarta.

Spillane J, 1987, Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya, Yogyakarta, Kanisius, 150 halaman.

Snyman, S. 2014. *The impact of ecotourism employment on rural household incomes and social welfare in six southern African countries. Tourism and Hospitality Research, 2014* : *1–16*.

Soekanto, Soerjono. 2011. Pokok-Pokok Sosiologi Hukum Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Soepraptohardjo, M. 1979. Jenis dan Macam Tanah di Indonesia untuk keperluan Survei dan Pemetaan Tanah Daerah Transmigrasi. Bogor.

Soeriatmadja, R.E, 2000, Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan, Jakarta, Penerbit Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.

Soetikno, S. 1990. Ekologi Gulma. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Stronza, Amanda. 2001. *Antrophologyof Tourism*, Annual review of Anthropology vol. 30, pp 261-223.

Suansri, potjana. 2003. *community based tourism handbook*. Thailand : REST project

Sunaryo, Bambang. 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia, Yogyakarta, Gava Media.

Suparjan & Hempri Suyatno. 2003. Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.

Supriono, Flassy, dan Rais. 2009. *Modal Sosial: Definisi, Dimensi, dan Tipologi* diakses dari http://id.scribd.com/doc/62161204/Modal-Sosial-Definisi-Dimensi-Dan-Tipologi#scrib diakses pada 1 oktober 2017.

The International Ecotourism Society. 2000. Ecotourism Statistical Fact Sheet, Nort Bennington, USA.

The International Ecotourism Society. 2000. Ecotourism Statistical Fact Sheet. Nort Bennington, USA

Turner, Jonathan H. 1998. *The Structure of Sociological Theory.* USA: Wadsworth Publising Company.

Utrecht E, 2000, Hukum Pidana II Rangkaian Sari Kuliah, Pustaka Tinta Mas, Surabaya.

Wahab, Salah. 2003. Manajemen Kepariwisataan. Jakarta: Pradnya Paramitha.

Widowati, S. 2012. *Kajian Potensi Dan Evaluasi Penerapan Prinsip – Prinsip Dan Kriteria Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen, Desa*

Taman Sari, Kabupaten Banyuwangi. Tesis. Universitas Udayana: Denpasar.

Wood, M. E. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainibility. New York:United Nation Publication.

Yoeti, O. A. 2000. Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup. Jakarta: Pertja.

Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan : Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang : Bayu Media Publishing.

Zhou, L., Chan, E., Song, H. 2017. *Social capital and entrepreneurial mobility in early-stage tourism development: A case from rural China. Tourism Management 63, 338-350*.

Undang – undang dan peraturan lainnya :

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Melalui http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf [08/05/18]

.

LAMPIRAN 1

Matriks Desain Penelitian
Pengembangan Matriks Desain Penelitian

No	Masalah	Tujuan	Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber	Alat Analisis	Hasil
1.	Apa saja factor-faktor dari modal social yang berpengaruh terhadap pengembagan ekowisata	Menganalisis factor-faktor dari modal social yang mempengaruhi perkembangan ekowisata	Norma	– Kepatuhan dalam mematuhi aturan – Aturan tidak menimbulkan masalah – Melestarikan lingkungan untuk kebaikan jangka panjang – Kearifan lokal – Melindungi sumber daya alam yang ada (tanah, air)	Primer	Masyarakat (Responden)	fenomenologi	Mengetahui faktor – faktor dari modal sosial yang mempengaruhi pengembangan ekowisata
			Kepercayaan	– Antar sesama warga saling percaya – Tidak membicarakan warga lain – Pemerintah dapat dipercaya – Lembaga non pemerintah dapat dipercaya – Tidak membicarakan kekurangan pemerintah – Tidak membicarakan kekurangan non pemerintah				
			Jaringan	– Intensitas pertemuan dengan anggota masyarakat lainnya – Keanggotaan dalam organisasi masyarakat desa – Informasi antar sesama warga masyarakat – Hubungan masyarakat dengan pemerintah – Hubungan masyarakat dengan non pemerintah – Informasi dari luar				

2.	Apa saja Factor-factor yang mendukung pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek Kabupaten Belu	Menganalisis factor factor yang mendukung dalam pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek Kabupaten Belu	Ekowisata	– Warisan budaya – Partisipasi dan kesejatraan penduduk lokal – Konservasi lingkungan	Primer	Masyarakat (responden)	fenomenologi	Mengetahui faktor – faktor yang mendukung dalam pengembangan ekowisata air terjun Mauhalek di Kabupaten Belu

LAMPIRAN 2

Kepala Desa Raiulun :

1. Sudah berapa lama menjabat sebagai kepala desa raiulun ?
2. Menurut bapa/ibu bagaimana sejarah terbentuknya air terjun mauhalek ?
3. Apa kekhasan dari air terjun mau halek ?
4. Adakah pengaruh dari air terjun mau halek terhadap masyarakat ?
5. Bagaimana cara mengelola air terjun mau halek ini ?
6. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan air terjun mau halek ini?
7. Apakah ada peningkatan ekonomi masyarakat masyarakat setelah adanya air terjun mau halek?
8. Apa mata pecaharian masyarakat setempat ?
9. Berapa Rata rata pendapatan masyarakat setempat /bulan ?
10. Apakah ada perubahan mata pecaharian masyarakat setelah adanya air terjun mau halek ?
11. Suku apa yang mendiami air terjun mau halek ?
12. Apakah Ada adat istiadat yang mengatur dalam pengelolaan air terjun mau halek ini?
13. Apakah ada sanksi kalau melangar ada istiadat ?
14. Bagaimana kepatuhan masyarakat terhadap adat istiadat setempat ?
15. Apakah sarana prasarana yang ada di air terjun mau halek ini ?
16. Apakah ada penanganan khusus terhadap sumber mata air dri air terjun mauhalek ini?
17. Bagaimana pengelolaan sampah pengunjung di air terjun mau halek ?
18. Apakah ada penanaman dan perawatan tumbuhan di air terjun mau halek ?
19. Apakah ada kelompok masyarakat yang mengelola air terjun mau halek ?
20. Bagimana hubungan antar masyarakat sekitar air terjun mau halek ?
21. Apa peran pemerintah terhadap pengelolaan air terjun mau halek ?
22. Apa saran ada terhadap pengelolaan air terjun mau halek ?

Pemangku adat setempat :

1. Suku apa yang mendiami air terjun mau halek ?
2. Sejarah air terjun mau halek ?
3. Adat istiadat di air terjun mau halek ?
4. Aturan di air terjun mau halek ?
5. Apakah ada sanksi kalau melangar aturan (adat istiadat) ?
6. Ada upacara adat di air terjun mau halek , apa bila ada setiap bulan apa?
7. Maksud dari upacara adat tersebut ?
8. Apa saran ada terhadap pengelolaan air terjun mau halek ?

Pengelola :

1. Sejarah mau halek ?
2. Berapa luasan air terjun mau halek ?
3. Apa kekhasan dari air terjun mau halek ?
4. Apa sarana prasarana yang ada di air terjun mauhalek ?
5. Berapa retribusi atau tiket masuk air terjun mau halek ?
6. Bagaimana pembagian hasil dari retribusi tersebut ?
7. Apa pengaruh dari air terjun mau halek terhadap masyarakat ?
8. Bagaimana cara mengelola air terjun mau halek ini ?
9. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan air terjun mau halek ini?
10. Apakah ada peningkatan ekonomi masyarakat masyarakat setelah adanya air terjun mau halek?
11. Apa mata pecaharian masyarakat setempat ?
12. Apakah ada perubahan mata pecaharian masyarakat setelah adanya air terjun mau halek ?
13. Apakah Ada adat istiadat yang mengatur dalam pengelolaan air terjun mau halek ini?
14. Apakah ada sanksi kalo melangar ada istiadat ?
15. Apakah ada penanganan khusus terhadap sumber mata air dri air terjun mauhalek ini?
16. Bagaimana pengelolaan sampah pengunjung di air terjun mau halek ?
17. Apakah ada penanaman dan perawatan tumbuhan di air terjun mau halek ?
18. Apakah ada kelompok masyarakat yang mengelola air terjun mau halek?
19. Apa peran pemerintah terhadapa pengelolaan air terjun mau halek ?
20. Apa saran ada terhadap pengelolaan air terjun mau halek ?

Masyarakat :

1. Sejarah mau halek ?
2. Apa pengaruh dari air terjun mau halek terhadap masyarakat ?
3. Apa kekhasan dari air terjun mau halek ?
4. Apakah ada peningkatan ekonomi masyarakat setelah adanya air terjun mau halek?
5. Apa mata pecaharian masyarakat setempat ?
6. Berapa Rata rata pendapatan masyarakat setempat /bulan ?
7. Apakah ada perubahan mata pecaharian masyarakat setelah adanya air terjun mau halek ?
8. Apakah ada kelompok masyarakat yang mengelola air terjun mau halek?
9. Apa peran pemerintah terhadapa pengelolaan air terjun mau halek ?

10. Apakah Ada adat istiadat yang mengatur dalam pengelolaan air terjun mau halek ini?
11. Apakah ada sanksi kalo melangar ada istiadat ?
12. Adakah Pengaruh air terjun mau halek terhadap lingkungan sekitar ?
13. Apa saran ada terhadap pengelolaan air terjun mau halek ?

Kelompok masyarakat :

1. Kapan terbentuknya kelompok ini ?
2. Jumlah anggota ?
3. Struktur organisasi ?
4. Hubungan antar anggota ?
5. Berapa kali pertemuan /minggu ?
6. Mata pecaharian anggota ?
7. Ada perubahan mata pecaharian anggota setelah adanya air terjun mauhalek ?
8. Pendapatan /bln anggota ?
9. Pendapatan /bulan kelompok ?
10. Yang menaungi kelompok ini ?
11. Apakah ada pemeliharaan tumbuhan dan air terjun mau halek ?
12. Pengelolaan sampah ?
13. Peran pemerintah dalam membantu kelompok ?
14. Saran terhadap pengembangan air terjun mau halek ini?

LAMPIRAN 3

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Universitas Brawijaya

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Universitas Brawijaya

LAMPIRAN 4

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
PASACASARJANA

RSHP-1

TABEL PERBAIKAN (REVISI)
UJIAN HASIL PENELITIAN

Bab	Hal	Isi/Teknik Penulisan yang Dikritisi Saran-saran Perbaikan	Setelah Direvisi (Hal.)	Check List		PARAF
				Sudah	Belum	
etyo Widag , SH.,						
		Pergantian identitas peng ji	Sudah di ganti	✓		
		Perbaikan ringkasan menjadi 1 spasi	njadi 1 sp	✓		
I		Penulisan UUD harus di tambahkan tentang		✓		
I		kkni 8	diubah	✓		
			gan panduan	✓		
		pustaka		✓		
vi		Menambahkan implikasi	implikasi terhadap kebijaka pemerintah	✓		
Dr. Wike, S.sos.,M.Si						
		Masukan apakah judul perlu fungsi	Judul sudah diubah menjadi peran	✓		
		Perbaikan ring menj pasi	jadi 1 spasi	✓		
		Pergantian nama Rektor Universitas ucapan terima kasih	Ir. Nuhfil	✓		
i		Kata mempelajari pad j ganti agar	mpelajari sudah diubah	✓	✗	

1

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Bab	Hal	Isi/Teknik Penulisan yang Dikritisi Saran-saran Perbaikan	Setelah Direvisi (Hal.)	Check List		PARAF
				Sudah	Belum	
		kkni 8	mendeskripsikan sesuai panduan	✓		
iii		Perubahan terhadap kata strategi pada Bab III		✓		
		Fokus penelitian	Sudah dimasukan dalam metode penelitian	✓	x	
iii		Metode yang digunakan di diskusikan apakah mengunakan fenomenologi atau kualitatif deskripsi	Tetap mengunakan metode fenomenologi	✓		
		Hasil wawancara di tulis	Sudah dimasukan didalam naskah tesis	✓		
vi		Pada gambar dijelaskan	Sudah dijelaskan	✓		
vi		Pada hasil dan pembahasan ditambahkan Implikasi	Sudah di tambahkan implikasi terhadap kebijakan pemerintah	✓		
Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS						
		Perbaikan ringkasan menjadi 1 spasi	Sudah diubah menjadi 1 spasi			
		Pergantian nama rektor untuk pada terima kasih	Sudah diganti menjadi Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., M.S			
ii		Sesuaikan tujuan dengan kkni 8	Sudah di sesuaikan dengan kata mempelajari diubah menjadi mengidentifikasi			
ii		Mengubah kerangka berpikir	Sudah diubah dengan menambahkan output			
v		Menambahkan implikasi	Sudah ditambahkan implikasi terhadap kebijakan pemerintah			
		Perbaiki cara sitasi	Sudah disesuaikan dengan panduan			
		Perhatikan huruf yang kurang dalam penulisan	Sudah dicek dan diubah dalam naskah			
Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS						
		Perbaiki penulisan tabel	Sudah diperbaiki sesuai dengan buku panduan mengunakan center	✓		
		Penulisan pustaka,sitasi	Sudah disesuaikan dengan buku panduan	✓		

tp belum dirapikan

2

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Bab	Hal	Isi/Teknik Penulisan yang Dikritisi Saran-saran Perbaikan	Setelah Direvisi (Hal.)	Check List		PARAF
				Sudah	Belum	
		Ringkasan 1 spasi	Sudah diubah menjadi 1 spasi	✓		
v		Membuat diagram peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata air terjun mauhalek	Sudah dibuat diagram penghubung antara modal sosial dan pengembangan ekowisata air terjun mauhalek	✓		
v		Munculkan hal lokal dari kepercayaan	Sudah ditambahkan loro,pamali dan tur hamutuk dalam kepercayaan	✓		
vi		Perbaiki kesimpulan sesuai tujuan	Sudah diubah sesuai dengan tujuan penelitian	✓		

3

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN 5

COMMUNITY SOCIAL CAPITAL RELATION AND DEVELOPMENT OF MAUHALEK WATERFALL ECOTOURISM IN BELU REGENCY

Nopriyan Petrus Klau[1], Aminudin Afandi[2], Iwan Nugroho[3]

[1]Graduate School of Environmental Sciences, University of Brawijaya, Malang, Indonesia
[2]Post Graduate School of Environmental and Development, Graduate Program, Brawijaya University, Malang, Indonesia
[3] Department of Agribusiness, Widyagama Malang University, Malang, Indonesia

Abstract

Potency and beauty of Mauhalek waterfall cannot be separated from the role of the surrounding community in maintaining its sustainability with a variety of customary rules that have existed since the ancient time and descended from generation to the present. Ecotourism itself cannot be separated from social capital. One of the indicators of social capital is local wisdom. The purpose of this research is to know the relationship and the role of social capital in supporting product and service of Mauhalek waterfall ecotourism. This research uses phenomenology approach with social capital and product and service of Mauhalek waterfall as the important factors. From the research results, it can be concluded that there are various custom rules in maintaining Mauhalek waterfall which still exists until now, one of them is *ukum Badu* (prohibition of cutting the tree and taking fruit that existing around the Mauhalek forest). The high belief in myths and rules makes the sustainability of Mauhalek waterfall is still maintained until now. The beauty and authenticity of natural resources and culture of Mauhalek waterfall make it as a good tourist product to be offered to the visitor.

Keywords: social capital, sustainable tourism, Mauhalek waterfall

INTRODUCTION

In Nusa Tenggara Timur region, tourism destination is growing rapidly in line with the development of technology and communication in the region. Tourism is one of the important industrial sectors and has great potential and opportunity to be developed (Parmawati, 2018). Some of the existing tourist offers are very diverse, ranging from marine tourism, mountain, agro, animal etc. (Satria, 2009). In Belu Regency precisely, in the city directly adjacent to the Democratic Republic of Timor Leste (RDTL), there is a very interesting diversity of tourism such as Mauhalek waterfall tourism located in Lasiolat Sub-district, Raiulun Village.

The concept of tourism development offered at Mauhalek waterfall is the existing tourism development harmonized with environmental conservation issues and the empowerment of local community related to the culture and customs of the local community (RPJMD Belu Regency, 2016).

The biggest charm in a tourist destination is an attraction, either in the form of art shows, recreation, or presentation of a typical packed and preserved local cultural (Ministry of Culture and Tourism, 2009). The aspects in the development of ecotourism model, namely social, natural, human, physical, and economic (Parmawati, 2018).

(Putnam, 1993) states that social capital is a feature of social organization such as network, norms and social trust that can facilitate the coordination and cooperation for mutual benefit. Thus, the main attribute of social capital consists of norm, trust, and networking.

Kurniawati (2015) in the research entitled community social capital in improving tourism

development, this research is conducted at Mepar Village Lingga Subdistrict Linga Regency. In this research, the writer finds the value of Mepar people that is still developing until now. This informal value is an effort to encourage the formation of tourist event such as *Safar bath*, *haul jama'* and *malam tujuh liko* at the village. The value that encourages the tourist event as mentioned above is known to the community by tolak bale which means it refuses from ill-fated or dangerous and also invites lucky fate or known to the local community with the word mojo. The social capital is then developed until now because of the success of society in conserving it.

Azhari (2013) in the research entitled community social capital in developing marine ecotourism on Pramuka Island DKI Jakarta. The research finds that the Social Capital owned by the head of the family to develop the marine ecotourism itself is considered quite well. This is related to income and education level. However, when correlated with the social capital that is more influential on the level of understanding of norms and the number of people who are known on the social network they have. However, there's insufficient or fading belief of the community is especially in the ecotourism development.

Social capital in the tourism development can be seen in the research conducted by Kusuma (2017). The social capital contained in the Group of Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti has the positive influence in the success of the empowerment program conducted to fishermen of Bangsring Village in changing the fishing pattern from the unfriendly environment to be environmentally friendly and able to invite the fishermen to maintain and preserve the existing marine environment. The existing social capital in the Group of Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti is social capital that tends to be inward-looking, usually the type of bonding social capital tends to be conservative and prioritizes group solidarity rather than more tangible things to build itself and the group in accordance with the guidance of values and norms of more open society.

Ecotourism cannot be separated from social capital. Baksh (2013) states that one of the indicators of social capital is local wisdom, where the local wisdom of people around the Mauhalek waterfall has relevance to the development of Mauhalek waterfall. The purpose of this research is to study the role of social capital in supporting product and service of Mauhalek waterfall ecotourism.

RESEARCH METHOD

The approach used in this research is the qualitative approach. Bogdan and Taylor (in Moleong, 2009) define a qualitative method as research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words of people and observable behavior. This approach is directed to the individual background in a holistic way (whole).

The approach type used is phenomenology approach. In phenomenological view, the researcher seeks to understand the meaning of events and their links to ordinary people in the certain situation. The use of the phenomenological method is intended to be able to describe a symptom or a phenomenon which appears as it is from the research object.

Qualitative data obtained from the selected people by purposive sampling, namely the technique of determining the sample with a certain consideration. In Raiulun Village, it will be taken four people who are considered to understand the existing development in the research area and understand about the existing potentials in the research area. The research population is the village head of Raiulun, Mauhalek waterfall management, the customary stakeholder of Raiulun Village and community. While the taking is determined by snowball sampling approach, namely the technique of determining sample is initially small in number, then increasing because the information obtained is not complete yet.

The collected data is (1) social, economic and environmental condition in the research area, (2) factors in social capital (norm, trust, and network) that exist in the research area, (3) product and service available at the research area.

Method of collecting data

The method used in collecting information and data used in this research is Participatory Rapid Appraisal (PRA), including:

1. Interview, according to Arikunto, (2006) interview is a process of obtaining information for the purpose of research by a question and answer while face to face between the interviewer and the respondent or the person interviewed, with or without using the interview guide.
2. Documentation, namely secondary data collection method owned by respondents, economic and social institutions and related technical institution, in the form of guidance on ecotourism development, data related to the general description of the research area, location map and visual photograph.
3. Observation and field survey
   In terms of assuring the data and information obtained from the respondents, the researcher conducts field observation and field survey directly on observed objects, hearing and recording field findings.
4. Secondary Data Collection
   In addition to primary data support being the primary data source, this research also uses secondary data obtained from documents and records related to the researched problem.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Regional overview

This research will be conducted in Dualasi Raiulun Village, Lasiolat Subdistrict, Bellu Regency, and Nusa Tenggara Timur Province. The research area can be seen in Figure 1. Raiulun Village has 9.00 km² of Village area which is surrounded by hilly, Railun Village is at the altitude of 924 mdpl. Climatologically Raiuliun Village is at an average temperature of 24-34 °C tropical climate, the geographical position closer to Australia than Asia, making Raiulun Village has low rainfall between 1000 - 1500 mm/ year. The topography of Raiulun village varies between altitude 0 and +1500 m.dpal (meter above sea level).

Source 2017: Indonesian earth map, BIG

Figure 1. Map of research area

Raiulun village has 875 people with 440 men (50.5 percent) and 445 women (49.5 percent) and 223 households (bps kab.Belu). In the social life of customs society of Raiulun Village is divided into several tribes. It can be seen in table 1 that there are 11 tribes at this Raiulun village. These tribes have the tribal chief who will regulate and run the customary rules of their lives.

Table 1. Community tribes of Raiulun Village

No	Tribe Name	No	Tribe Name
1	Dua besi	7	Mone sogo
2	Reuba	8	Mone hitu
3	Bere gatal	9	Mone walu
4	Lakus	10	Hakpor
5	Tuli gatal	11	Leoes
6	Sirigatal		

Source 2017: Custom Stakeholder of Raiulun village

Community work at Raiulun Village is quite diverse. Starting from the farmer, civil servant, the vegetable seller, maker of woven cloth (typical of Belu Regency) motorcycle taxi driver and cattleman. Most of them are farmers. This is supported by the fertile condition of agricultural land. The types of farms grown are rice paddy, maize, tubers, and vegetables. Within a year, agricultural production can produce 3,399 - 7,585 tons/year. Raiulun villagers also have livestock in every house, the large livestock population are 799 animals, the small livestock population are 453 animals, the poultry livestock population are 2,131 other than that the community around Mauhalek waterfall has small industry that is weaving industry with the number of registered in the Subdistrict of 60 weaving industries (BPS Belu 2017). Raiulun Village is one of the villages in Lasiolat Subdistrict with low economic level and the average income level of the community is IDR 250,000 and for the highest income is IDR 4,000,000. This revenue is derived from the sale of agricultural products, plantation, livestock, woven fabric and salary that works as the civil servant or contract worker.

B. Community social capital around Mauhalek waterfall

There are three social capital indicators that will be seen in the management of waterfall Mauhalek namely norm, belief, and network. Generally, the various rules and local wisdom in preserving nature is a factor that relates to norms, trust between Raiulun people and trust of Raiulun people to the government or other party which is one of the indicators of social capital namely trust. Furthermore, the meeting intensity between Raiulun people and acceptance of information and relation between people or from outside the community is network. Here is an explanation of social capital variable through each indicator of the variable.

a. Norm

According to Liu et.al (2014), the behavior of social capital of the community is directly described by the norms, values, and rules prevailing in that society. Here are the rules for the management of Mauhalek waterfall based on the local wisdom of Raiulun village. In table 2, it is explained the rules or norms that exist at Mauhalek waterfall following the norms that exist at Mauhalek waterfall.

Table 2. Norms that exist at Mauhalek waterfall

No	Finding	Meaning	Meaning	Sanction
01	*Ukum Badu*	Not damage the waterfall and forest that exist around the waterfall	Already destroying the natural surrounding that guarded by their ancestor	Animal, sopi, sirih pinang (paan), cloth
02	*Halikutar hasa oan*	Traditional ritual Mentioning the Lord and the Land and the ancestor and landlord who find the waterfall	Getting grace from the water (hukun itu gene as itu gene) called the supreme	-
03	Mata merek	People who see or find a person or group of people who damage the waterfall	Witness in the process of customary law as a person who sees and finds the incident	Getting part in sanctioning of the perpetrator of destruction
04	*Foho*	*Mesba* or compound stone	Used as a place of offerings to the ancestor in the traditional ritual	-
05	*Tarahorak*	Apologizing to the ancestor	Apologizing to the ancestor for damaging Mauhalek waterfall	Bringing sanctions that have been determined by the tribal chief

Source 2017: Custom stakeholder of Raiulun village

The customs people at Raiulun Village has a rule where people are not allowed to deforest the existing forest at Mauhalek waterfall area. Why the forest around the waterfall should be preserved? Because, custom people of Raiulun village believe that the waterfall and its surroundings are the annihilations of their ancestors who have been used or utilized from the past until now for their survival. Furthermore, the waterfall and its surrounding such as forest around the waterfall should not be cut because they believe that every tree has a guard. According to the residents, if they are found to be cut, it will be given custom sanction in the form of fines such as animal (pig), *sirih pinang* (paan), sopi (traditional drink). The animal used as fines is in accordance with the size or the amount of trees cut which is determined by the custom stakeholder of Raiulun village in the custom language called *ukum Badu*. Raiulun village community cooperate in adhering to the customary law at Mauhalek waterfall, this is evidenced by the presence of *matan merek* which means People who see or find a person or group of people who damage Mauhalek waterfall then the person will report to the head of tribe or commonly called *tua adat* after that will be followed by *tua adat* which will give sanction to someone or group of people who damage this Mauhalek waterfall, the excellence of this *matan*

merek is he/she will get special part from result of sanction given to person who damages this waterfall.

At Mauhalek waterfall, there is a levelled stone used as *mesba* or place in doing custom procession called *foho*, this place is usually used by tribes belonging to bunak tribe that is one of the four major tribes. There are 11 tribes in Belu Regency - the small tribe of bunak tribe which uses the levelled stone as *mesba* which is believed to be a means of bringing them closer to their ancestors and as a source of harmony for the people around the waterfall, the tribes believe it as *halikutar hasa oan*. In addition, it is also used in the apology ceremony to the ancestors resulting from the destruction of Mauhalek waterfall by bringing sanction determined by *tua adat* called *tarahorak*.

b. Trust

The relation between Raiulun villagers in accordance with the results of interview that the relationship among people that is very good can be seen from their daily life which does not talk to each other or create problem among people. The reason is that most of the people at Raiulun village are close family and in the case of problem deliberation will be conducted which will be done by the village officials and also custom stakeholder at Raiulun village.

A form of high trust to Raiulun villagers is also realized in the implementation of ceremonial activity such as ceremony of *halikutar hasa oan* (ceremony performed as thanksgiving to the God and to the ancestors) the ceremonial activity is usually done once in a year during the harvest season in September. The ceremonial activity always involves all parties and does not distinguish Raiulun villagers based on social group or stratification.

Raiulun villagers also believe that violating the rules that have been created and mutually agreed upon will cause disaster for the tribe or community group such as crop failure and drought as well as danger to the individual or someone's life such as the person will get ill and also get the misfortune such as accident etc.

c. Network

The relation of Raiulun villagers with the government is very good, the government of Raiulun village is very supportive of the activity undertaken by Raiulun villagers that is tourism management activity of Mauhalek waterfall. In addition, this activity is supported by opening the road for the tourist attraction of Mauhalek waterfall by using village funds and assistance from relevant departments such as department of public works and department of tourism as promotion media of tourist attraction of Mauhalek waterfall.

The trust of Raiulun villagers towards the government is shown in the form of appreciation of every monitoring from the related agency, serving and reporting every result of Mauhalek waterfall management. This activity is often done at the village office or invited to the activities made by the related agency. These activities are conducted with the intention of monitoring and evaluation and determining tourism destination management strategy that exists in Belu Regency including Mauhalek waterfall.

The establishment of BUMDes Raiulun is based on the potential of Raiulun village which has Mauhalek waterfall and this formation is intended for economic improvement of Raiulun villagers. Early formation of this BUMDes in 2016 formed by the village head of Raiulun. Membership in BUMDes is taken from people who have willingness in accordance with the purpose of establishment of BUMDes that is the management of Mauhalek waterfall (RPJMD Belu Regency, 2016).

A. Ecotourism of Mauhalek waterfall.

Table 3. Product and service of Mauhalek waterfall

No	Product And Service	Explanation
1	Landscape and environmental and cultural attraction	Flora and fauna, springs, waterfall, bunak culture, typical food of local community
2	Landscape benefit	Tracking to waterfall, waterfall bath, photography, shopping the result of local community garden
3	Accommodation and facility of support services	Stall, cottage, bathroom, toilet and dressing room, traditional market
4	Equipment and supply	Tour guide, motorcycle taxi
5	Education and skills	Research of local wisdom and woven fabric
6	Awards, conservation accomplishment or service	Not formally

Source 2017: researcher

Mauhalek waterfall area is quite high quality because of the diversity of flora and fauna because Mauhalek waterfall tourist is initially the customary forest that preserved various existing ecosystems. Mauhalek waterfall forest has 14 species of trees namely Pinang (areca nut), mahogany, avocado, tamarind, jackfruit, mango, lamtoro, teak, candlenut, palm, white teak, sandalwood, jambu-jambuan (Syzygium), eucalyptus and also fauna in waterfall Mauhalek, namely timor monitor, monkey, eagle, sparrow, wild pig etc. This condition is huge potential as an ecotourism attraction. Landscape at Mauhalek waterfall is the combination of various physical components of the ecosystem with surrounding vegetation creating very beautiful panorama as part and object and tourist attraction, the landscape has significant role and position in a tourist destination. Wahab (2003). In figure 2 can be seen the beauty of Mauhalek waterfall.

Source: researcher 2017

Figure 2. Mauhalek Waterfall

Cultural tourism that can be seen is the existence of traditional worshiping ceremony, namely worshiping the ancestors which is often held in this waterfall by 11 tribes. It is believed that the stones are composed of this waterfall is *mesba* or place of worship to the ancestors. Observation in the field shows that this area can be used as a tourist attraction because it is one of the first waterfall attractions and it can be used to rest and relax with the cool air. There are many trees and beautiful waterfall that make the visitor very comfortable to be in this Mauhalek waterfall area.

The advantage of the Raiulun villagers is that they trust their customary leader (head of tribe), in adiditon, the Raiulun villagers religiously obey the regulations issued by their customary leader. The reason is that Mauhalek waterfall is a protected water source from ancient by their ancestors before it is designated as tourist area. They assume that the waterfall and the two sources of water are life source, so they keep this Mauhalek waterfall for the preservation of nature and the source of its water are still maintained until now. They keep this waterfall with a variety of custom rules, one of them is *badu ukum* (prohibition of cutting down trees and taking fruit around the Mauhalek forest). High belief in myths and rules passed by the customary leader (head of tribe) that makes the community of Raiulun village still preserve this Mauhalek waterfall.

The role of community social capital of Raiulun village in developing products and services of Mauhalek waterfall tourism is very good. It can be seen from several norms that have existed since antiquity which makes this waterfall tourist to mantain the authenticity and beauty of Mauhalek waterfall, and supported by the compliance of the community of Raiulun village in complying with existing rules, and also the level of trust among people is also very high due to the familial relations of the tribes at Raiulun village, the village community is very obedient to the tribal chief (*tua adat*), village head and other village officers. The relation of mutual trust which makes Raiulun villagers can establish cooperation in the management of this waterfall goes well.

With the existence of Mauhalek waterfall tourist, the Raiulun villagers have more awareness to preserve the environment with written rules made in PERDES (Village Rules) and the assistance of planting tree seeds to enrich existing resources, with the help and socialization of the community it more understands the importance of maintaining the environment theoretically.

CONCLUSION

Norm or rule that exists at Raiulun Village is very strong because all of the Raiulun villagers highly uphold the local wisdom they have. They believe strongly by continuing to preserve the local wisdom, then their life will be safe and serene. they keep this waterfall with various custom rules, one of them is *badu ukum* (prohibition of cutting trees and taking fruit that exists around the Mauhalek forest), customary community trust of Raiulun village has been planted since their ancestors and also the Raiulun villagers believe what is said by the customary leader (head of tribe) it is seen from obedience to the orders and rules issued by their customary leader (head of tribe), Raiulun Villagers network has been formed through the organization of BUMDes established by village head of Raiulun in 2016 with the intention as a place for the surrounding community to manage the Mauhalek waterfall.

The role of community social capital of Raiulun village in developing product and service of Mauhalek waterfall tourism are very good seen from some norms that have existed since antiquity makes this waterfall tourist is maintained the authenticity and beauty and supported by the obedience of Raiulun villagers in compliance with *ukum Badu* (traditional rules) that has been there, and with the willingness to develop the Mauhalek waterfall of Raiulun villagers who joined in the group of BUMDes to develop and add the Mauhalek waterfall facility with the income they get and support from the government of Belu Regency as an intention to increase the comfort of tourists.

ACKNOWLEDGEMENT

The writer conveys many thanks to the parties who have provided assistance, both moral and material, namely Ferdinan Manek as village head of Raiulun, A.tallo as the customary stakeholder of Raiulun village, H.Y.Mau as chairman of BUMDes Raiulun, and Y.loe as the community of Raiulun village which has provided information related to this research.

BIBLIOGRAPHY

[1]. Parmawati, R. et al. (2018) Analysis of Village Tourism Development in Sawahan, Trenggalek Regency, Indonesia: A Sustainable Livelihood Approach ", E-Journal of Tourism Vol.5. No.1. (2018): 46-53.

[2]. Anonim, 2016, Dokumen RPJM kabupaten Belu tahun 2016 – 2021,

[3]. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. Panduan Pemasaran Pariwisata Yang Bertanggungjawab (Responsible Tourism Marketing). Jakarta:Tidak diterbitkan.

[4]. Putnam R,1993, The Prosperous Community ; SOSIAL Capital and Public Life. The American Prospect, 13-65-78.

[5]. Kurniawati , 2015. "Modal Sosial Masyarakat Dalam Peningkatan Pembangunan Pariwisata" jurnal ilmu-ilmu sosial, tanpa nomor, hal 27-42, 2015.

[6]. Azhari, 2013. Modal Sosial Masyarakat Dalam Mengembangkan Ekowisata Bahari Di Pulau Pramuka Dki Jakarta.[Prosiding]. [Internet]. [dikutip tanggal 03 april 2018]. Dapat diunduh dari: http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/66322/1/I13yaz.pdf

[7]. Kusuma, Satria, Manzilati, 2017. Modal Sosial Dan Ekowisata: Studi Kasus Di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi. Dalam JIEP-Vol. 17, No 2, November 2017.

[8]. Baksh. (2013) "Deskripsi Modal Sosial Masyarakat Di Desa Ekowisata Tambaksari" J. Agroland Vol 19 (2013) (3) : 193 – 199.

[9]. Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[10]. Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

[11]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu, 2017. Kecamatan Lasiolat Dalam Angka. Belu : Badan Pusat Statistik

[12]. Liu, H et al. 2014. The effects of social capital on firm substantial and symbolic performance in Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 1 No. 1 Januari 2015 | administrasi bisnis.studentjournal.ub.ac.id 11 the context of e-business. School of Management, University of Sciences of China Working paper.

[13]. Wahab, Salah. 2003. Manajemen Kepariwisataan. Jakarta: Pradnya Paramitha.

LAMPIRAN 6

MINISTRY OF RESEARCH, TECHNOLOGY AND HIGHER EDUCATION
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
POSTGRADUATE SCHOOL
Jl. Mayor Jenderal Haryono 169, Malang 65145, Indonesia
Telp.: (0341) 551611, 575777 ; Pes. 221, 222 Direct: (0341) 571260; Fax: (0341) 58080
Email: ppsub@ub.ac.id Website: http://ppsub.ub.ac.id

ARTICLE ACCEPTANCE LETTER
Number: 1181/UN10.F40.08/PN/2018

We hereby inform that the article submission entitled:

"Community Social Capital Relation and Development of Mauhalek Waterfall Ecotourism in Belu Regency"

Author:
Nopriyan Petrus Klau, Aminudin Afandi, Iwan Nugroho

to **Journal of Indonesian Tourism and Development Studies (JITODE)** is ACCEPTED to be published in Volume 6 Number 3, September 2018 which published by Postgraduate School, University of Brawijaya.

Malang, 15th May 2018
Chief Editor of **JITODE**

Luchman Hakim, S.Si.,M.Agr.Sc.,Ph.D
NIP. 19710808 199802 1 001

LAMPIRAN 7

18 0239 T

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
PASCASARJANA

plagiarism-detector
Cutting-edge class tool for plagiarism detection and prevention

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor: 1293/UN10.F40/PN/2018

Sertifikat ini diberikan kepada:

Nama	: Nopriyan Petrus Klau
NIM	: 166150101111003
Program Studi	: Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan
Fakultas	: Pascasarjana
Universitas	: Universitas Brawijaya

Dengan Judul **Tesis**

Hubungan Modal Sosial Masyarakat dan Pengembangan Ekowisata Air Terjun Mauhalek Di Kabupaten Belu

Telah dideteksi tingkat plagiasinya secara online pada tanggal **28 Mei 2018** dan dinyatakan **bebas plagiasi** dengan kriteria toleransi ≤ 5%.

Malang, 4 Juni 2018
Ketua Badan Penerbitan Jurnal

Direktur

Dr. Abdul Hakim, M.Si
NIP. 19620219 198503 1 006

Lukman Hakim, SSi, M.Sc, Dr.Sc.
NIP. 19820412 200312 1 002

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Universitas Brawijaya